

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN
MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA PADA JAMAAH MAJELIS
KHIDMAH ASMAUL HUSNA AL-HIKMAH
DI KELURAHAN SIDANEGARA KECAMATAN CILACAP
TENGAH KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :

SUCI NUR CHOLIFAH

NIM. 1717502041

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Suci Nur Cholifah
NIM : 1717502041
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Mujahadah Asma’ul Husna Pada Jamaah Majelis Khidmah Asma’ul Husna Al-Hikmah di Kelurahan Sidanegara Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 23 April 2024



Suci Nur Cholifah
NIM. 1717502041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN
MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA PADA JAMA'AH MAJELIS KHIDMAH
ASMA'UL HUSNA AL-HIKMAH DI KELURAHAN SIDANEGARA
KECAMATAN CILACAP TENGAH KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh Suci Nur Cholifah (NIM 1717502041) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 7 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I


Ubaidillah, M.A.
NIP/NIDN. 02121018201

Penguji II


Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang Pembimbing


Prof. Dr. H. Suprivanto, Lc., M.S.I
NIP. 197403261999031001

Purwokerto, 14 Mei 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 April 2024

Hal : Pengajuan Sidang Munaqosyah Skripsi
Sdr. Suci Nur C.
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

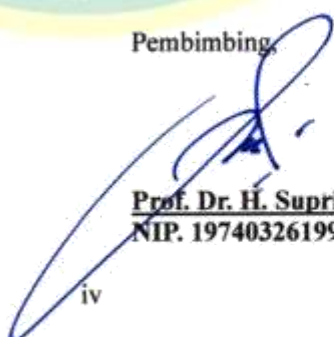
Nama : Suci Nur Cholifah
NIM : 1717502041
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Mujahadah Asma'ul Husna pada Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah di Kelurahan Sidanegara Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddi, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Suprivanto, Lc., M.S.I
NIP. 197403261999031001

iv

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ (البقرة/2: 152)

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

(Al-Baqarah/2:152)

Dengan *Asma'ul Husna* “Dunia makmur jaya akhirat masuk surga”

(K.H. Amdjad Al-Hafidh, Bsc. M.Pd)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, sembah sujud syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kehendak-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia semoga limpahan syafa'atnya dapat tercurahkan di Yaumul Akhir.

Puji syukur dan ungkapan terimakasih teramat dalam, pertama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ibunda Sukiyem dan ayahanda Purwadi selaku kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan, memperjuangkan, mengorbankan, mendidik, membesarkan, memberikan segala kebutuhan, dan mendukung setiap langkah serta kasih sayang yang teramat tulus tanpa henti-hentinya. Semoga selalu diberikan kesehatan, rezeki yang melimpah dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. Terimakasih teruntuk Kakak penulis Widi Nur Astuti S.Kom. dan Ibnu Farobi S.H. Serta adik penulis Azis Ramdani yang telah memberikan suport dan semangatnya selama ini.

Kedua, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah bertahan dan mampu melewati masa-masa pahit dan manis dalam penelitian ini. Dengan berbagai perasaan baik susah, senang, panik, malas, mengeluh, cemas, patah hati, kadang semangat naik turun dan dengan segala pikiran yang bercabang. Semoga segala hajat dan keinginan bisa terwujud. Harapan untuk kedepannya semoga tetap semangat dalam menjalani kehidupan dan tantangan di dunia kerja. Semoga Allah SWT selalu melindungi dalam setiap langkahnya.

Ketiga, skripsi ini penulis tunjukkan kepada keluarga dan teman-teman dari Studi Agama-Agama angkatan 17, dan penulis sangat berterimakasih kepada Adam Bukhori S.Ag., Fandy Amalludin S.Ag., Indriyani Solikhah, Hilyatus Sa'diyah Fajrin, Nur Faizah, Rahma Nur Qomariyah, Khamid, Nurul Asyhadi, Desma Wardhani, Hexa Fahmi Al-Muzakki, Arifah S.Ag. dan yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Keempat, penulis juga berterimakasih kepada sahabat dan teman-teman MA Darunnajah Jaksel yang sudah melewati masa-masa indah, serta teman-teman yang selalu membantu dan menyemangati penulis dalam penulisan skripsi ini Isnay Zakaria, Afan Fahrezi S.H, Merinda Nur Oktavia S.Ag., Eric Sahlana, Divi Fidiarti Astuti, Puji Rohimah, Talia Cantyk Laona, Kasanda Aji Nimas Mahesty, dan Tahmid S.H.

Kelima, penulis juga berterimakasih kepada rekan-rekan dari tempat kerja yaitu Mitra BPS, Keluarga besar TPQ dan MADIN Al-Hikmah, TPQ As-Salam yang sudah memberikan saya ilmu dan pekerjaan sehingga saya bisa mempunyai uang untuk melanjutkan kuliah sampai tahap akhir. Selama 3 tahun saya diberikan kesan yang baik.

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN MUJAHADAH
ASMA'UL HUSNA PADA JAMA'AH MAJELIS KHIDMAH ASMAUL HUSNA AL-
HIKMAH DI KELURAHAN SIDANEGARA KECAMATAN CILACAP TENGAH
KABUPATEN CILACAP**

ABSTRAK

Suci Nur Cholifah

NIM. 1717502041

Prodi Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saiuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: sucinurcholifah291@gmail.com

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh minat penulis pada praktik mujahadah *asma'ul husna* di Masjid Al-Hikmah, Jl. Bromo, Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap. Di sana, terdapat kelompok jamaah Mujahadah *Asma'ul Husna* yang dikenal sebagai MKAH, yang dimulai sejak 2018 dan dipelopori oleh Kyai Hasyim Nurrokhim. Kegiatan ini menjadi rutin setiap hari *Ahad Kliwon* dengan tujuan sebagai *syiar* Islam dan untuk mempersatukan kembali masyarakat serta organisasi di sekitar Masjid Al-Hikmah. Hal ini tercermin dari proses mujahadah dan implementasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan oleh jamaah MKAH.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode Miles dan Huberman, dengan penerapan teori Religiusitas oleh Glock dan Stark. Fokus penelitian adalah proses Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah dan implementasi nilai-nilai spiritualnya dalam kehidupan jamaah di Masjid Al-hikmah, Kelurahan Sidanegara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah berhasil menyatukan jamaah dari berbagai latar belakang, mencapai partisipasi signifikan, dan memberikan dampak positif pada pengayaan jiwa serta penguatan iman para peserta. Implementasi nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat, yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh berkah. Manfaatkan mujahadah *asma'ul husna* untuk mempererat hubungan sosial, saling mendukung, memperluas jaringan keagamaan, dan meningkatkan pemahaman serta kualitas spiritualitas. Terlibatlah dalam diskusi agama dan jadilah teladan di masyarakat.

Kata kunci: Implementasi, Jamaah MKAH, Mujahadah Asma'ul Husna, Nilai-nilai Spiritual

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN MUJAHADAH
ASMA'UL HUSNA PADA JAMAAH MAJELIS KHIDMAH ASMAUL HUSNA AL-
HIKMAH DI KELURAHAN SIDANEGARA KECAMATAN CILACAP TENGAH
KABUPATEN CILACAP**

ABSTRACT

Suci Nur Cholifah

NIM. 1717502041

Prodi Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saiuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: sucinurcholifah291@gmail.com

This paper is motivated by the author's interest in the practice of Mujahadah Asma'ul Husna at Al-Hikmah Mosque, Jl. Bromo, Sidanegara Village, Central Cilacap District, Cilacap. There is a group of Mujahadah Asma'ul Husna congregation known as MKAH, which started in 2018 and was led by Kyai Hasyim Nurrokhim. This activity has become routine every Sunday Kliwon, aiming at spreading Islam and reuniting the community and organizations around the Al-Hikmah Mosque. This is reflected in the process of mujahadah and the implementation of spiritual values carried out by MKAH worshippers.

This research uses a qualitative approach with phenomenological methods and field research. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's method applying Glock and Stark's religiosity theory. The focus of the research is the process of Mujahadah Asma'ul Husna at Al-Hikmah Mosque and the implementation of its spiritual values in the lives of worshippers at Al-Hikmah Mosque, Sidanegara Village.

The results of this study indicate that Mujahadah Asma'ul Husna at Al-Hikmah Mosque has succeeded in uniting worshipers from different backgrounds, achieving significant participation, and having a positive impact on soul enrichment and strengthening of the faith of the participants. The implementation of spiritual values can be applied in various aspects of daily life, such as family, education, and society, contributing to the creation of a harmonious and blessed society. Use asma'ul husna mujahadah to strengthen social relationships, support each other, expand religious networks, and improve the understanding and quality of spirituality. Participate in religious discussions and be a role model in the community.

Keywords: Implementation, Jamaah MKAH, Mujahadah Asma'ul Husna, Spiritual Values

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim, dengan segala upaya yang telah dilakukan mengucapkan kalimat syukur *Alhamdulillah rabbil 'alamiin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat, hidayah, serta inayahnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul: **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN MUJAHADAH ASMA’UL HUSNA PADA JAMAAH MAJELIS KHIDMAH ASMAUL HUSNA AL-HIKMAH DI KELURAHAN SIDANEGARA KECAMATAN CILACAP TENGAH KABUPATEN CILACAP”**. Penelitian ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.).

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW serta keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya, dan semoga kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat manfaat serta syafa’at beliau kelak, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Dengan rasa hormat dan cinta kasih pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Bapak Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum, selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, Ibu Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Ubaidillah, M.A. selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama dan Ibu Waliko, M.A. selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama.
4. Ibu Dr. Hj. Ida Novianti, selaku dosen pembimbing akademik peneliti.
5. Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas saran, masukan, kritikan dan motivasi, serta meluangkan waktu untuk penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Para Dosen, akademik serta karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus kepada jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.
7. Kepada Bapak Kyai Hasyim Nurrokhim, Bapak Kyai Amdjad Al-Hafidz, Bapak Kyai Fauzan, Bapak Ahmad Rojikin, Ibu Hasyim, Ibu Yetie Beben, Ibu Annisa, Ibu Sainah dan seluruh pengurus MKAH Al-Hikmah, saya mengucapkan terimakasih banyak karena diberi kesempatan untuk penelitian MKAH di Masjid Al-Hikmah.
8. Yang tercinta, kedua orang tua penulis Bapak Purwadi dan Ibu Sukiyem. Mereka berdua adalah orang-orang terkasih yang selalu

mendukung, selalu mendo'akan, membimbing, mengarahkan, mengingatkan serta memotivasi sehingga tulisan ini dapat selesai di waktu yang tepat.

Terimakasih atas segala do'a, motivasi, bimbingan, bantuan dari semua pihak kepada penulis. Semoga atas dukungan nama-nama yang tertera menjadi amal jariyah dan bernilai pahala serta Allah membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Purwokerto, 23 April 2024

Suci Nur Cholifah
1717502041



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Br
ت	ta'	T	Te
ث	Tsa	Ts	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	ze (dengan titik dibawah)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	da'd	d'	de (dengan titik dibawah)
ط	tha'	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah ataud'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

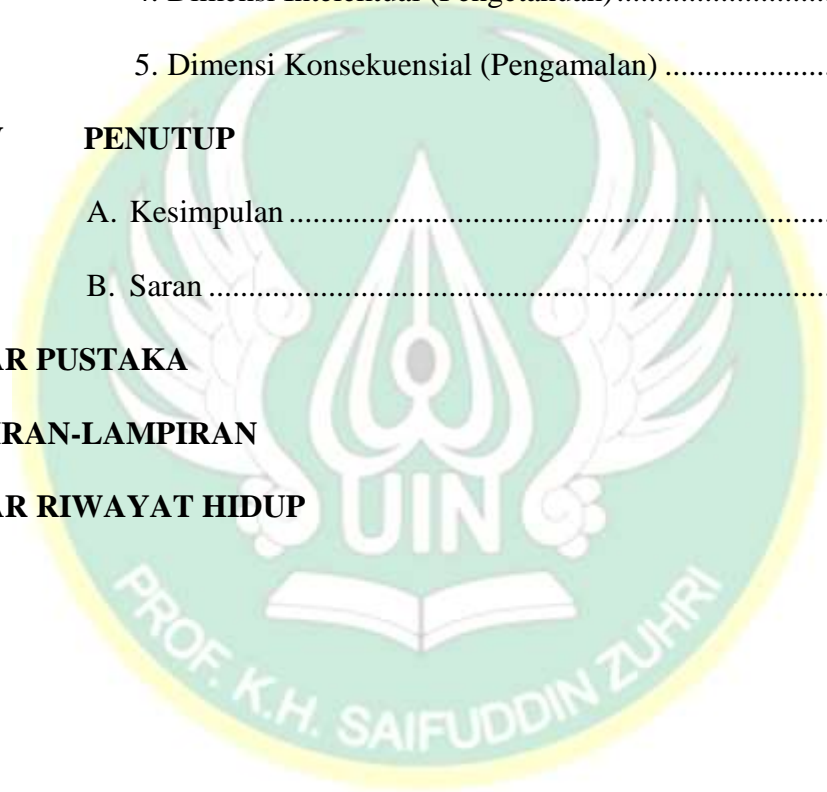
ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	33

BAB II	PROFIL JAMAAH MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA MAJELIS KHIDMAH ASMA'UL HUSNA AL- HIKMAH DAN PROSESI MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA	
	A. Gambaran Umum Kelurahan Sidanega	36
	1. Letak Geografis.....	36
	2. Kondisi Demografis	38
	3. Tingkat Pendidikan	39
	4. Kondisi Sosial dan Budaya	41
	5. Kondisi Keagamaan	42
	B. PENGERTIAN MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA	44
	1. Definisi Mujahadah	44
	2. Pengertian, Fungsi dan Manfaat <i>Asma'ul Husna</i>	47
	C. SEJARAH MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA DI MASJID AL-HIKMAH JL. BROMO.....	51
	D. PRAKTIK MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA JAMAAH MKAH AL-HIKMAH	58
BAB III	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA DALAM KEHIDUPAN JAMAAH MAJELIS KHIDMAH ASMA'UL HUSNA AL-HIKMAH	
	A. Pandangan Jamaah Terhadap Mujahadah <i>Asma'ul Husna</i> di Masjid Al-Hikmah Jalan Bromo Sidenegara	88

B. Implementasi Nilai-nilai Keagamaan Mujahadah Asma'ul Husna Dalam Kehidupan Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah.....	94
1. Dimensi Ideologi (Keyakinan).....	94
2. Dimensi Ritualistik (Ibadah).....	96
3. Dimensi Eksperensial (Pengalaman)	99
4. Dimensi Intelektual (Pengetahuan).....	103
5. Dimensi Konsekuensial (Pengamalan)	106
BAB IV	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Foto-Foto Kegiatan dan Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 4 : Surat-Surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Pemberitahuan Izin Riset
 - c. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset
 - d. Blangko Bimbingan Skripsi
 - e. Surat Keterangan Lulus Seminar
 - f. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
 - g. Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 5 : Sertifikat-Sertifikat
- a. Sertifikat BTA-PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikom
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Kelurahan Sidanegara

Gambar 1.2 Buku Panduan Mujahadah *Asma'ul Husna*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan pertumbuhan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia yang beragam, mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem keagamaan di suatu negara. Keanekaragaman etnik, suku, ras, dan agama pasti ada di setiap daerah. Oleh karena itu, setiap individu harus bersikap toleran terhadap keanekaragaman ini karena sikap ini dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan menjaga sesama. Begitu pula pengaruh perkembangan masyarakat. Seperti yang kita ketahui, fenomena dunia nyata adalah salah satu jenis perkembangan yang terjadi di masyarakat modern.

Dari fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat modern mungkin bervariasi tergantung pada lokasi dan konteks spesifik. Dalam kehidupan dan spiritualitas masyarakat modern terdapat beberapa sisi positif maupun negatif. Sisi positif tersebut diantaranya adalah akses pendidikan dan informasi. Di era modern, masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan dan mengakses informasi melalui teknologi dan internet. Ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran spiritual. Selanjutnya ada keragaman budaya, dalam hal ini masyarakat sering kali sangat beragam secara budaya. (Rizieq et al., 2021: 65-66)

Selain aspek positif kehidupan dan spiritualitas masyarakat modern juga menghadapi tantangan atau dampak negatif yang mana sisi negatif yang perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh dalam kehidupan,

seperti pola hidup yang sibuk dan tekanan pekerjaan dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kehidupan pribadi, pekerjaan, dan kesejahteraan spiritual. Pergeseran nilai-nilai spiritual dan fokus pada materi juga dapat menyebabkan kehilangan makna hidup dan kebingungan spiritual di kalangan masyarakat modern merupakan suatu tantangan spiritual, dari dampak lingkungan yang berkembang di masyarakat modern juga dapat mempengaruhi pola hidup dan spiritualitas seseorang.

Di dalam konteks masyarakat modern, spiritualitas mencakup berbagai elemen, termasuk praktik keagamaan dan upaya mencari makna hidup di tengah kompleksitas kehidupan masa kini. Konsep spiritualitas merupakan konsep yang kompleks dan seringkali dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara tergantung pada perspektif dan konteks budaya. Makna kata “spiritual” sangatlah beragam dalam terminologi. Spiritual merupakan keyakinan yang mendalam, menjadi jembatan antara manusia dengan Tuhan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan. Selain itu, spiritualitas bisa menjadi motivasi bagi individu yang merasakan dimensi kehidupan yang berbeda dari dimensi fisik yang ditempati. (Goleman, 1999:78)

Banyak definisi spiritualitas mencakup ide bahwa manusia memiliki hubungan dengan kekuatan atau realitas yang lebih besar, mungkin dalam bentuk Tuhan, alam semesta, atau kesadaran kolektif. Ada juga pengalaman transendental yaitu beberapa orang mengaitkan spiritualitas dengan pengalaman-pengalaman yang melebihi pemahaman rasional atau pengalaman manusiawi biasa, seperti momen-momen epifani

atau kesadaran tinggi. Dalam praktik keagamaan atau ritual yang mendukung pertumbuhan spiritual dan koneksi dengan kekuatan yang lebih tinggi juga dibutuhkan oleh masyarakat modern dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan spiritualitas juga menjadi sistem nilai dan etika yang bisa menjadi pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai-nilai spiritualitas, seperti ketulusan (*sincerity*) yaitu nilai yang mencakup kejujuran, integritas, dan ketulusan dalam hubungan dengan diri sendiri atau orang lain. Nilai-nilai spiritualitas lainnya seperti kebaikan hati (*compassion*), ketidakkekalan (*impermanence*), kesederhanaan (*simplicity*), pengampunan (*forgiveness*), tidak menghakimi (*non-judgment*), keseimbangan (*balance*), kepedulian lingkungan (*environmental stewardship*), kesadaran (*mindfulness*), penghormatan terhadap kehidupan, pengembangan diri (*self-development*), kebebasan dan kemerdekaan (*freedom*) (Fatawi, 2018: 25). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat sehingga dapat membawa perubahan bagi setiap orang untuk mencapai taraf hidup yang bermakna.

Oleh karena itu, nilai spiritualitas yang diinternalisasikan memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kualitas diri seseorang, membantu mereka mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Nilai spiritualitas yang ada dalam diri seseorang merupakan cara yang dimiliki untuk berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Banyak sekali cara untuk berkomunikasi kepada Tuhan yang mana dalam komunikasi tersebut dapat memberikan efek ketenangan dalam hati dan jiwa seseorang.

Tanggung jawab dasar manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Tuhan. Ini mencakup mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam beribadah tentunya umat Muslim memiliki banyak jalan untuk mencapai tujuan akhirat. Tujuan tersebut bisa dilakukan dengan cara mengerjakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh syariat Islam seperti sholat, dzikir, puasa, zakat, dan lainnya.

Mengingat Allah SWT melalui dzikir merupakan salah satu cara untuk mempererat hubungan dengan-Nya. Dengan mengucapkan nama-nama yang memancarkan keindahan dan mengakui Keberadaan Yang Maha Kuasa, atau yang sering disebut sebagai Asmaul Husna. Nama-nama tersebut mencerminkan kekuasaan-Nya, sifat-sifat keagungan, dan kemuliaan-Nya, yang diyakini berjumlah sembilan puluh sembilan. Melalui nama-nama tersebut, Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya untuk berdoa dan meminta kepada-Nya (Halim, 2023: 53).

Dzikir, yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*dzakara-yadzkurudzikran*” mengandung makna menyebut, mengingat, dan mengucapkan. Menurut Hasbi Ash Shiddiqie, dzikir adalah mencantumkan nama Allah dengan membaca *tasbih, tahlil, tahmid, taqdis, takbir, hauqalah, hasbalah, basmalah, al Quranul Majid* dan mengucapkan do'a-do'a yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Dzikir pada prinsipnya adalah untuk mengingat Allah dengan mengucapkan nama-Nya berulang kali. Ungkapan Subandi bahwa dzikir adalah bagian dari praktik spiritual yang erat kaitannya dengan berbagai ritual ibadah dalam agama Islam. Dalam hal ini Michon mengartikan bahwa dzikir sebagai wujud kesadaran

individu akan hubungan yang menyatukan seluruh aspek kehidupannya dengan Sang Pencipta (Purnama Rozak, 2021: 132).

Mengingat Allah dengan berdzikir memiliki arti sebagai alat komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. berdzikir dengan menyebut Asma Allah menjadi salah satu sarana terkabulnya doa. Demikian Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang baik dan selalu disebutkan dalam doa. Diibaratkan seperti fondasi sebuah bangunan, kekuatan dasar agama Islam terletak pada keyakinan terhadap Allah serta asma dan sifat-sifat-Nya. semakin kokoh sebuah pondasi suatu bangunan, maka semakin kuat kemampuannya untuk menopang struktur tersebut. Demikian pula, fondasi yang kokoh akan memberikan kestabilan pada bangunan dan mencegah kemungkinan keruntuhan dan kehancuran.(Al-Badr, 2020: 2)

Di Wilayah Cilacap, tepatnya di masjid Al-Hikmah Jl. Bromo, kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, terdapat sekelompok jamaah Mujahadah *Asmaul Husna*. Kelompok tersebut tidak hanya berasal dari warga kelurahan Sidanegara ataupun dari warga sekitar saja akan tetapi banyak jamaah yang datang dari berbagai kecamatan di Cilacap. Kelompok jamaah tersebut biasa dikenal dengan nama MKAH atau Majelis Khidmah Asmaul Husna. Dalam MKAH tersebut ada beberapa tingkatan Majelis Mujahadah, diantaranya tingkat Provinsi, biasanya diadakan Mujahadah *Asmaul Husna* yang berpusat di Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang. Tingkat Kabupaten, biasanya di setiap masing-masing kabupaten melaksanakan rutinan Mujahadah *Asma'ul Husna* dengan

waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Ada juga tingkat kecamatan, biasanya di masing-masing kecamatan juga melakukan Mujahadah *Asma'ul Husna* dengan waktu pelaksanaan yang juga berbeda. Seperti Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah jalan Bromo, kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah ini dimulai pada tahun 2018 yang dipelopori oleh bapak Kyai Hasyim Nurokhim. Diadakannya mujahadah tersebut sebagai *Syiar Islam*. *Syiar Islam* merupakan usaha atau upaya untuk mengkomunikasikan dan mengenalkan prinsip-prinsip dalam Islam. Asal kata “syiar” berasal dari kata *syu'ur* yang berarti *rasa*, dan syiar juga dapat diartikan sebagai menyebarkan informasi kepada mereka yang awalnya tidak mengetahui menjadi paham. Istilah “*syi'ar*” sering dikaitkan dengan Islam, khususnya menjadi “*Syi'ar Islam*.” *Syi'ar Islam* diinterpretasikan sebagai manifestasi kemuliaan dan kebesaran. Umumnya, *Syi'ar Islam* mencakup lambang-lambang, tanda, atau pesan-pesan Islam yang diperlihatkan saat perayaan-perayaan penting, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, yang ditandai dengan pelaksanaan shalat di lapangan, serta perayaan hari-hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj dan Maulid Nabi SAW dan kegiatan lainnya. (Hasnul Arifin Melayu dkk, 2012: 7)

Melihat kondisi lingkungan masyarakat di sekitar jalan Bromo pada saat itu sangatlah memprihatinkan, banyaknya masyarakat sekitar yang masih melakukan tindakan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam seperti seperti mabuk, judi, mencuri dan sering membuat keributan di tempat umum, sehingga diadakanlah kegiatan

keagamaan Mujahadah *Asma'ul Husna* tersebut. Seiring berjalannya waktu banyak jamaah yang ingin mengikuti Mujahadah *Asma'ul Husna*, kegiatan Mujahadah *Asma'ul Husna* ini sebagai sarana dakwah dan syiar Islam baik di lingkungan jalan Bromo maupun sekitarnya. Mujahadah tersebut menjadi sebuah acara rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali yakni pada hari Ahad Kliwon. Masyarakat yang hadir dalam mujahadah ini tentunya bukan hanya dari masyarakat sekitar lingkungan masjid saja akan tetapi banyak masyarakat luar yang datang jauh-jauh dari luar kota maupun provinsi, pesertanya mulai dari kalangan ibu-ibu, bapak-bapak, lansia, remaja dan anak-anak. Dilakukannya Mujahadah *Asma'ul Husna* untuk membangun kembali kegiatan keagamaan di wilayah perkotaan menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat modern yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah memberikan kehidupan yang layak di dunia (Suci, observasi pada: 1 Oktober 2023).

Mujahadah *Asma'ul Husna* yang dilakukan di Masjid Al-Hikmah Jl. Bromo memiliki keunikan yang berbeda dari mujahadah lainnya. Dalam Mujahadah ini dilakukan beberapa persiapan terlebih dahulu seperti menyediakan air untuk di doakan, dan Sebelum dimulainya Mujahadah *Asma'ul Husna* dilakukan terlebih dahulu membaca beberapa Sholawat Nabi yang mana sholawat tersebut sangat dianjurkan sebelum memulai mujahadah. Sholawat yang dibaca diantaranya, Asma ul Nabi, Sholawat Eling Kubur, Sholawat Al Barzanji. Kemudian setelah pembacaan sholawat ada Maudhoh Hasanah, setelah runtutan acara tersebut selesai

barulah Mujahadah *Asma'ul Husna* dilaksanakan. Pembacaan *Asma'ul Husna* dilakukan secara bersamaan dan dipimpin oleh bapak Kyai Hasyim Nurrokhim serta diikuti oleh para Jamaah *Asma'ul Husna*. Bacaan *Asma'ul Husna* tersebut dibaca sebanyak lebih dari satu kali, misalnya 7 kali, 11 kali, 21 kali atau minimal dalam 1 hari membaca 1 kali (Suci, observasi pada: 1 Oktober 2023).

Pengalaman jamaah terkait mujahadah *asma'ul husna* seringkali menggambarkan perjalanan spiritual yang mendalam dan transformasi pribadi yang signifikan. Bagi banyak jamaah, praktik mujahadah yang melibatkan pengulangan dan meditasi atas nama-nama Allah yang indah ini bukan hanya menjadi sarana pengingat akan sifat-sifat Ilahi, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan. Banyak yang melaporkan peningkatan dalam konsentrasi, ketenangan hati, dan rasa syukur yang mendalam setelah rutin melakukan mujahadah *asma'ul husna*. Selain itu, pengalaman bersama dalam komunitas jamaah memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan spiritual di antara para anggotanya, menciptakan ikatan yang erat dan saling menguatkan di antara para anggotanya, menciptakan ikatan yang erat dan saling menguatkan dalam mengejar peningkatan spiritual dan pemahaman keagamaan yang lebih dalam. (Nurrokhim, wawancara pada: 1 Oktober 2023)

Pengalaman dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual mujahadah *asma'ul husna* pada setiap jamaah tentunya berbeda-beda dan berkontribusi terhadap proses pembentukan konstruksi masyarakat, seperti

pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat yang awalnya dari menyukai hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam misalnya mabuk, dan judi menjadi masyarakat yang menyukai mujahadah *asma'ul husna*. Pengalaman lain juga dirasakan oleh para jamaah mujahadah Majelis Khidmah *Asma'ul Husna* Al-Hikmah diantaranya dalam lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan sosial. Mujahadah *asma'ul husna* ini juga memberikan motivasi kepada masyarakat sekitar (Nurrokhim, wawancara pada: 1 Oktober 2023).

Berdasarkan melihat kondisi lingkungan masyarakat saat ini di jalan Bromo dan sekitarnya, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji terkait tentang “Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Mujahadah Asma'ul Husna Pada Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah di Kelurahan Sidanegara Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang yang telah disajikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *Mujahadah Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah Jl. Bromo Kelurahan Sidanegara?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai spiritual keagamaan *Mujahadah Asma'ul Husna* dalam Kehidupan Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah di Masjid Al-Hikmah Jl. Bromo Kelurahan Sidanegara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk memahami lebih dalam tentang *Mujahadah Asma'ul Husna* dan bagaimana prosesi *Mujahadah Asma'ul husna* tersebut dilakukan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual keagamaan dalam *Mujahadah Asma'ul Husna* pada Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah, serta mengetahui bagaimana upaya dalam menjaga eksistensi *Mujahadah Asma'ul Husna*.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, dengan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat melengkapi pemahaman tentang *Mujahadah Asma'ul Husna*, baik dari segi penjelasan mengenai *Mujahadah Asma'ul Husna* pada Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep tersebut beserta implementasinya, serta memperkaya pengertian mengenai nilai-nilai spiritual dan agama yang terkandung di dalamnya. Selain itu, upaya untuk menjaga keberadaan dan praktik *Mujahadah Asma'ul Husna* diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat dan memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan yang relevan

dengan situasi aktual. Terlebih lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi studi-studi serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat khususnya bagi masyarakat Jl. Bromo, dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang Mujahadah *Asma'ul Husna*. Hal ini mencakup penjelasan tentang konsep Mujahadah *Asma'ul Husna* dan cara pelaksanaannya, serta penerapan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dan usaha untuk menjaga keberlangsungan praktik Mujahadah *Asma'ul Husna*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang proses pengalaman spiritual, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan kumpulan dari beberapa penelitian terdahulu atau referensi yang dianggap relevan dan berguna untuk melihat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini perlu dipahami.

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan beberapa referensi yang sedikit sama untuk mengkaji tentang *Mujahadah Asma'ul Husna* baik dari segi penjelasan mengenai *Mujahadah Asma'ul Husna* maupun proses pelaksanaannya. Serta nilai spiritual dalam *Asma'ul Husna* dan upaya dalam menjaga eksistensi *Mujahadah Asma'ul Husna*. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan telaah pustaka sebagai berikut :

Pertama, jurnal dari Moh. Khoirul Anam, Abdul Halim yang berjudul “*Implementasi Pembacaan Asma’ul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa Mts Al-Azhar Menganti Gresik*” yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar pada tanggal 2 Januari 2023 yang merupakan vol. ke-2. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai dalam Islam yakni Asmaul Husna yang merupakan sifat-sifat wajib Tuhan yang diteladani oleh seluruh umat Islam. Implementasi *Asma’ul Husna* dalam pembentukan karakter Islami merupakan suatu metode pembelajaran dalam sekolah, sehingga pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru bisa diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menjadikan generasi muda Islam akan tercermin dan bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat di kalangan manapun, sehingga citra agama Islam yang merupakan agama yang universal dapat tergambar jelas dalam setiap tingkah laku para penganutnya. (Moh. Khoirul Anam, 2023: 51).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Khoirul Anam dan Abdul Halim dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai dalam Islam yakni *Asma’ul Husna* dan *Implementasinya*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Moh. Khoirul Anam dan Abdul Halim membahas tentang *Implementasi Asma’ul Husna* dalam pembentukan karakter Islami pada siswa MTS sebagai metode pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih spesifik ke dalam

Implementasi nilai-nilai spiritual pada Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah dalam mujahadah Asma'ul Husna.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Riri Ananta Mauhibah yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Ar-Razaq Perspektif Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 180 (Pada Jamiyyah Tsamratul Raudhah di Desa Berugenjang Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*” Studi Living Qur'an, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus Tahun 2023, Penelitian ini membahas tentang pembacaan *Asmaul Husna* yang dilakukan dengan cara dinadzomkan dan diamalkan setiap hari rabu malam kamis setelah sholat maghrib di rumah anggota yang mendapat giliran. Dari penelitian ini terdapat tiga makna yang diterima oleh Jamiyyah Tsamratul Raudhah yakni, sebagai kegiatan rutin, dimana pembacaan *Asmaul Husna ar-Razzaq* telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para anggota jam'iyah baik secara sadar maupun tidak sadar. Kemudian sebagai bentuk implementasi kegiatan keagamaan, dan sebagai tradisi asosiatif, sebagaimana sesuai dengan aktivitas yang mereka lakukan, itu menjadi indikator hasil yang mereka peroleh dari para kyai dan guru. (Mauhibah, 2023: 72-73)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Riri Ananta Mauhibah dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembacaan *Asma'ul Husna* yang dilakukan dengan cara dinadzomkan dan pengamalan dari *Asma'ul husna* serta *implementasinya*. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah jika Riri Ananta Mauhibah lebih berfokus pada

pengamalan *Asma'ul Husna ar-Razzaq* dan pembiasaan pengamalan yang dilakukan setiap hari rabu malam kamis oleh Jam'iyah Tsamratul Raudhah sebagai kegiatan rutin, *implementasi* kegiatan agama, dan *tradisi asosiatif*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada *implementasi* nilai-nilai *spiritual* dalam mujahadah *Asma'ul Husna* pada Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah itu sendiri dan proses pelaksanaannya, serta nilai *spiritual* didalamnya dan upaya dalam menjaga eksistensi dari *Mujahadah Asma'ul Husna*.

Ketiga, buku yang ditulis oleh K. Zainuri Ihsan, S.Ag dan M. Fathurahman, M.Pd.I dalam karyanya yang berjudul "*Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*" Tahun 2015. Buku ini membahas tentang upaya untuk menggapai ridha Allah SWT adalah amalan yang akan membuka pintu hidayah. Pengendalian hawa nafsu sangat penting bagi manusia melalui kekuatan nurani dan akal. Jika hawa nafsu tidak dikendalikan, maka diri kita yang akan dikendalikan. Dari semua aktivitas untuk mengontrol terhadap hawa nafsu inilah yang dinamakan *mujahadah*, dengan cara lain jiwa perlu senantiasa berusaha keras melawan hawa nafsu, sehingga nafsu tidak menyebabkan gangguan atau pengaruh terhadap perilaku yang dilarang oleh norma agama. Hal ini bertujuan agar tidak terpengaruh oleh perilaku yang tercela. (K. Zainuri Ihsan, 2015: 21)

Persamaan dari buku yang ditulis oleh K. Zainuri Ihsan, S.Ag dan M. Faturahman, M.Pd.I dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni analisis yang mengeksplorasi kesamaan dalam kajian

mengenai tentang *mujahadah*, sebagai kunci untuk membuka pintu hidayah. Perbedaan antara buku tersebut, yakni membahas tentang *mujahadah* yang berfokus pada rangkaian *mujahadah* dan amalan *mujahadah* serta amalan dan doa yang mempercepat terkabulnya hajat. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada *mujahadah* dan *implementasi* nilai-nilai *spiritual* dalam *mujahadah Asma'ul Husna* pada Jamaah Majelis Khidmah Asmaul Husna Al-Hikmah dan proses pelaksanaannya, serta upaya dalam menjaga eksistensi dari *mujahadah Asma'ul Husna*.

F. Kerangka Teori

1. Kerangka Teori

a. Pengertian Fenomenologi

J.H. Lambert pertama kali menggunakan istilah “fenomenologi” pada tahun 1764, merujuk pada Teori Kebenaran. Kemudian, makna istilah ini berkembang dan meluas. Menurut Kockelmans, konsep fenomenologi mulai muncul dalam filsafat pada tahun 1765, terkadang muncul dalam karya-karya Immanuel Kant, dan kemudian didefinisikan secara jelas dan dikonstruksikan dengan makna teknis oleh Hegel. Hegel menjelaskan bahwa fenomenologi terkait dengan pengetahuan yang timbul dalam kesadaran, yaitu ilmu pengetahuan yang menggambarkan apa yang dipahami oleh individu dalam kesadaran dan pengalamannya. (O. Hasbiansyah, 2008: 164)

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phainein*" yang artinya "memperlihatkan", memiliki akar kata "*phainemenon*" yang mengandung makna "sesuatu yang muncul". Dalam konteks istilah "fenomenologi", kata ini berasal dari gabungan "*phenomenon*" dan "*logos*". *Phenomenon* mengacu pada "apa yang muncul dalam kesadaran manusia", sementara *logos* memiliki arti "ilmu" (Rahman et al., 2021: 152).

Husserl menyatakan bahwa: "*Phenomenology will be established not as science of fact but as a science of essential Being, as eidetic science; its aims at establishing knowledge of essences and absolutely no facts*" (Husserl, 1962:39). Maksudnya bahwa, fenomenologi tidak akan diakui sebagai ilmu pengetahuan yang berfokus pada fakta, melainkan sebagai ilmu pengetahuan tentang keberadaan esensial yang disebut sebagai ilmu eidetik atau semua aspek yang terkait dengan kapasitas untuk untuk memulihkan kembali pengalaman yang terjadi dengan jelas. Tujuan fenomenologi adalah untuk membentuk pengetahuan mengenai esensi, tanpa melibatkan fakta-fakta konkret sama sekali. (Maskur et al., 2023: 53)

Fenomenologi yang diperkenalkan oleh Husserl dianggap sebagai solusi atas krisis dalam ilmu pengetahuan. Krisis tersebut muncul karena teori ilmiah yang seharusnya benar tidak diterapkan dengan tepat, cenderung beralih ke disiplin ilmiah yang baru. Fenomenologi diakui sebagai filsafat yang sangat radikal karena

pendekatannya melibatkan penolakan terhadap asumsi-asumsi yang dapat mempengaruhi pengalaman nyata manusia, seperti konstruksi agama, budaya atau sains.(Marjuwva & Isa Anshori, 2023)

Dalam praktiknya, Husserl menerapkan dua prinsip utama fenomenologi: reduksi dan komposisi fenomenologis. Reduksi fenomenologis adalah upaya untuk memindahkan pemahaman tentang realitas fisik ke dalam “kesadaran”. Dengan kata lain, sementara sikap alami terhadap fenomena alam adalah menerima *status quo*, reduksi fenomenologis menanggukkan kepercayaan pada realitas fisik tersebut. Akan tetapi sikap ini tidak bermaksud untuk menyangkal realitas, karena reduksi fenomenologis hanyalah suatu bentuk “netralisasi” yang dapat dianggap sebagai tanda kurung (*eingeklemmt*) dalam terminologi Husserl.(Mardeni & Jimmi Copriady, 2023)

Fenomenologi merupakan bidang studi atau disiplin ilmu yang secara rinci menyelidiki dan menganalisis fenomena atau gejala yang muncul dalam kesadaran manusia. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami dengan mendalam bagaimana manusia mengalami dan memberikan makna terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, dengan menelusuri secara teliti struktur dan esensi dari pengalaman subyektif.

Dalam fenomenologi yang menjadi fokus penelitian adalah fakta, gejala, keadaan peristiwa, benda, atau realitas yang bersifat

manifest. Realitas yang bersifat manifest ini diinterpretasikan sesuai dengan esensi atau hakikatnya sendiri, yakni makna yang sejati dari realitas tersebut, dan bukan interpretasi yang terpengaruh oleh warna dari suatu teori tertentu atau pemahaman yang umum sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas fenomenologi adalah pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang fokus pada pemahaman tentang pengetahuan yang muncul dalam kesadaran individu. Dalam konteks ini, fenomenologi menciptakan suatu kerangka kerja sains yang mendeskripsikan secara rinci apa yang dipahami oleh seseorang saat ia mengalami atau menyadari suatu fenomena. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi langsung dari pengalaman subjektif, memperhatikan detail-detail konkrit dari persepsi dan makna yang timbul dalam kesadaran seseorang. Jadi, fenomenologi tidak hanya mencakup pengamatan faktual, tetapi juga mencoba untuk merinci pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu mengartikan dunia di sekitarnya melalui pengalamannya.

b. Spiritualitas Keagamaan

Spiritual dapat didefinisikan sebagai kesadaran yang memahami, meyakini, dan menghayati bahwa ada kekuatan yang nyata diluar jangkauan manusia. Spiritualitas juga terkait dengan ruh, spirit atau dimensi lain yang ada di luar individu manusia. Dimensi tersebut bersifat praktis dan mencakup nilai-nilai

kemanusiaan yang abstrak seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kemurnian, dan aspirasi.

Kawiana (2019: 9) menjelaskan bahwa spiritualitas dapat berarti segala aspek dalam beragam konsep dan nilai, termasuk hal-hal yang transenden, keseimbangan, keilahian, kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain mengenai makna hidupnya. Dengan kesadaran ini, seseorang dapat mencapai selaras dengan alam semesta, ada kekuatan, yang disebut Tuhan, yang melampaui segala aspek kehidupan. Dalam konteks ini, spiritual atau spiritualitas dapat dilihat sebagai elemen yang memiliki potensi untuk mempengaruhi kesadaran manusia, baik kesadaran terhadap kekuatan atau energi yang melebihi batasan manusia, maupun kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam suatu agama tertentu, yang menjadikannya nilai positif, atau religiusitas.

Spiritualitas Keagamaan merupakan perekaman pengalaman manusia dalam mencari makna, tujuan, dan norma etika melalui pemahaman mendalam terhadap agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Keberadaan spiritualitas keagamaan memiliki potensi untuk memberikan dukungan dan ketenangan batin ketika menghadapi cobaan hidup.(Said Alwi, 2014: 27)

Dalam kehidupan mencari makna dan tujuan serta nilai-nilai pemahaman baik terhadap agama maupun kepercayaan kepada Tuhan terdapat macam-macam spiritualitas, diantaranya sebagai berikut:

1) Spiritualitas Dalam Islam

Spiritualitas Islam mengacu pada upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, menyaksikan, mengungkapkan, dan mengenal satu kesatuan, yaitu mengenal Yang Maha Esa. Untuk mencapai tingkat spiritualitas, individu harus mengatasi hambatan-hambatan, seperti dosa-dosa yang menghalangi penyatuan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam Islam, dimensi spiritualitas sering diidentifikasi dengan ajaran tasawuf yang terbagi menjadi berbagai aliran dengan metode yang berbeda. Salah satu konsep utama dalam tasawuf adalah “tiga T” yang mencakup: tahap pertama yakni membersihkan diri dari sifat-sifat negatif yang berkaitan dengan dunia (takhalli), tahap kedua yakni mengisi diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak yang baik (tahalli), dan tahap terakhir adalah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan oleh sifat-sifat ilahi (tajalli) sebagai pencapaian tertinggi dalam tasawuf akhlaki.

2) Spiritualitas Dalam Kajian Barat Dan Timur

Spiritualitas dalam pandangan Barat tidak selalu terkait dengan penghayatan agama atau Tuhan, melainkan lebih fokus pada pengalaman psikis yang memberikan makna mendalam pada manusia. Di sisi lain, pendapat yang umum di kalangan orang-orang Timur adalah menghubungkan spiritualitas dengan pengalaman religius terhadap Tuhan, melibatkan ajaran, aturan, dan metode yang berbeda. Perbedaan pandangan ini akhirnya

mempengaruhi evaluasi dan perlakuan terhadap seni, khususnya musik. Psikologi Barat pada pencapaian tertinggi kesadaran manusia, yang diidentifikasi sebagai tingkat rasionalitas, sementara pandangan kesufian orang-orang Timur tidak hanya pada rasionalitas, akan tetapi melibatkan dimensi spiritualitas yang tidak dapat diukur secara rasional, seperti “tidur dalam sadar”. Hal ini menunjukkan bahwa sisi spiritualitas dalam pendekatan terhadap Tuhan tidak dapat diukur hanya dengan parameter rasionalitas (Shobir, 2020: 124-125).

Surawan, Mazrur (2020: 91-92) menjelaskan bahwa Sigmund Freud, seorang tokoh psikoanalisis, menyatakan bahwa kesadaran untuk perilaku baik, menyebabkan kesadaran beragama ini muncul karena rasa tidak berdaya manusia dalam menghadapi cobaan dan ujian kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Menurut pandangan Behaviorisme, adanya konsekuensi seperti hukuman dalam bentuk siksaan dan neraka, serta imbalan atas kebaikan, seperti pahala dan surga, menjadi pemicu munculnya kesadaran beragama. Abraham Maslow, seorang humanistik, berpendapat bahwa dorongan untuk memenuhi semua kebutuhan manusia, baik kebutuhan lahiriah maupun batiniah, dan aktualisasi diri, yang merupakan puncak dari kebutuhan ini, menyatukan manusia dengan kekuatan transendental.

Keyakinan agama pada diri manusia menjadi pendorong bagi timbulnya kesadaran beragama. Kesadaran beragama

merupakan kesesuaian antara pengetahuan dan keyakinan terhadap agama, yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif, serta perilaku keagamaan sebagian dari aspek psikomotorik. Dengan kata lain, kesadaran beragama merupakan hasil interaksi antara pengetahuan agama individu, motivasi agamanya, dan segala bentuk perilaku keagamaannya. Melalui kesadaran beragama ini, seluruh perilaku keagamaan seseorang sesuai dengan tingkat komitmen mereka terhadap ajaran dan praktek agama yang dianutnya. Sistem mental seseorang telah berkembang melalui berbagai pengalaman dan mengubahnya menjadi kepribadian yang siap untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, dan juga posisi kesadaran beragama seseorang yang selalu berubah.

Kesadaran agama memiliki peran penting sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kesadaran terhadap norma-norma agama menunjukkan bahwa seseorang merasakan, menerima, dan menyatukan norma-norma tersebut dalam dirinya sehingga menjadi bagian esensial dari karakter dan kepribadian yang mempengaruhi semua sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sosial. Penghayatan norma agama mencakup relasi antara manusia dengan Tuhan serta keterkaitan masyarakat dengan lingkungannya. Menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama akan membentuk kepribadian yang sehat dengan fondasi keagamaan dan keimanan yang kokoh. Sebaliknya, individu yang melenceng dari norma-norma agama cenderung mengalami emosi

negatif seperti kemarahan, keputusasaan, dan kekecewaan, serta kurangnya rasa percaya diri, sehingga dapat menjadi sumber masalah bagi lingkungan sekitarnya (Surawan, Mazrur, 2020: 92)

Mujahadah *asma'ul husna* dilakukan oleh individu yang mengalami kesulitan dalam kehidupan, seperti amarah, putus asa, dan berbagai masalah yang memengaruhi pikiran mereka. Ini dianggap sebagai cara untuk menenangkan kegelisahan hati dan pikiran.

Faktor-faktor tertentu juga mempengaruhi kesadaran beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Surawan dan Mazrur (2020:93-96). Diantaranya faktor-faktor tersebut:

1) Pemujaan atau Pengalaman Spiritual

Aspek yang mempengaruhi kesadaran beragama adalah pengalaman spiritual atau pemujaan. Hubungan seseorang dalam pengalaman spiritual atau pemujaan mencakup koneksi dengan sesuatu yang dianggap suci, menciptakan motivasi dan usaha pikiran yang mendorong seseorang untuk menghayati dengan tulus dan yakin masih ada hal-hal yang dianggap suci dan murni di dalam alam semesta yang luas ini. Objek tersebut menjadi tempat perlindungan dan tujuan utama bagi seseorang untuk mengabdikan kepada Tuhannya.

2) Hubungan Sosial

Semua faktor yang menjadi dasar dari pengalaman sosial manusia pada dasarnya melibatkan ketidakpastian. Ketidakpastian ini mendorong manusia dituntut untuk melangkah di luar batasan

yang ditetapkan oleh norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Sebagai tanggapannya, mereka perlu memulihkan kesadaran akan norma-norma tersebut. Manusia harus mengaktifkan kembali kesadarannya untuk mengarahkannya mematuhi norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan mereka sendiri.

3) Pengalaman dan Pengetahuan

Crapps (1993) menyatakan bahwa kebenaran tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga harus diungkapkan, dan hal ini tidak hanya tercapai melalui berbagai sudut pandang teori, melainkan juga melalui pengamatan terhadap pengalaman kesadaran agama individu, baik pengalaman pribadi maupun yang dialami orang lain. Seseorang dapat merasakan pengalaman kesadaran agama secara mendalam jika ia sepenuhnya mencerna, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip agama yang telah diketahuinya, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman yang terpadu. Proses kesadaran ini bergantung pada pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dijalankannya, dan berlangsung secara konsisten.

4) Eksperimen

Kesadaran beragama bisa timbul melalui suatu eksperimen, di mana pemahaman dan pengalaman agama seseorang membuatnya menganggap agama sebagai sesuatu yang signifikan

dan berdampak besar dalam hidupnya. Hal ini membawa ketenangan dan dampak positif pada kehidupannya, menciptakan lingkungan positif di sekelilingnya. Ini termasuk dalam cara seseorang mendekati diri kepada Tuhan, diyakini dan dipercayai dengan sepenuh hati, berbeda dengan individu yang tidak mengenal atau tidak menganut agama. Oleh karena itu, kesadaran beragama timbul saat individu memahami konsekuensi dari praktik agama dan menganggapnya sebagai aspek yang signifikan dalam kehidupannya.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran agama, individu memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi, mengendalikan, dan menguasai segala dampak negatif yang dapat membuat manusia menjadi tidak terkendali karena terpengaruh oleh hal-hal negatif tersebut. Karena kesadaran agama memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi perbedaan antara yang baik dan buruk, serta memahami perbedaan antara hal-hal positif dan negatif.

2. Landasan Teori

Dalam Surawan dan Mazrur (2020: 96-99) dengan mengacu pada pandangan Glock dan Stark yang dikutip oleh Jalaluddin (2012). Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama atau religiusitas merupakan kerangka simbolis, sistem kepercayaan, sistem perilaku, dan nilai-nilai yang diatur secara resmi serta berfokus pada persoalan-persoalan yang dianggap sebagai makna tertinggi (*ultimate meaning*)

yang dihayati. Sehingga keduanya telah mengelompokkan dimensi keagamaan ke dalam lima aspek, yakni:

a. Dimensi Ideologi (Keyakinan)

Ada beberapa kategori dalam keyakinan agama. Pertama, keyakinan fundamental mencakup kepercayaan pada Tuhan dan utusan-Nya dalam agama. Kedua, keyakinan dalam kekuasaan Tuhan dalam penciptaan segala hal, termasuk manusia dan alam semesta. Ketiga, keyakinan yang membimbing penganut agama untuk menghormati Tuhan yang mereka sembah, seperti dengan berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan lainnya.

b. Dimensi Ritualistik (Ibadah)

Dimensi ini mencakup aspek perilaku manusia yang terkait dengan berbagai tindakan dan tingkah laku, yang masih berhubungan dengan praktik agama. Hal ini melibatkan perilaku sesuai dengan perintah dan larangan dalam agama, termasuk dalam prosesi ibadah seseorang yang menjalankan agama tertentu. Ini mencakup panduan-panduan dalam agama, pembatasan-pembatasan yang telah ditetapkan, dan juga doa-doanya yang diucapkan dalam berbagai aktivitas keagamaan.

c. Dimensi Eksperiensial (Pengalaman)

Dimensi ini masih terhubung dengan sensasi yang dirasakan oleh yang memeluk agama. Pengalaman keagamaan tersebut melibatkan kedamaian dalam hati dan jiwa seseorang saat

melaksanakan berbagai ritual dan mengucapkan doa-doa dalam suatu prosesi keagamaan tertentu. Hal ini disebabkan oleh perasaan bahwa penganut agama tersebut merasa dekat dengan Tuhan dalam ritual khusus, dan percaya bahwa doa yang diucapkan didengar, bahkan terasa seperti berinteraksi secara langsung dengan Tuhan yang disembah dan dihormati selama ini merupakan keyakinan yang dapat mempengaruhi pikiran manusia untuk meningkatkan kondisi dan kualitas hidupnya, serta memperbaiki diri menjadi lebih baik sebagai seorang hamba yang sepenuhnya berserah kepada Tuhan.

d. Dimensi Intelektual (Pengetahuan)

Dalam setiap kepercayaan agama yang dianut oleh individu, terdapat berbagai komponen yang meliputi informasi mengenai aspek-aspek keagamaan dan aspek-aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keagamaan mencakup segala peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual ibadah tertentu, sementara aspek sosial melibatkan panduan dan nasihat untuk saling menghormati, menghargai, dan memberikan dukungan. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, mereka tetap saling menghormati satu sama lain.

e. Dimensi Konsekuensial (Pengamalan)

Merupakan hasil yang berdampak positif atau negatif yang timbul ketika seseorang mempelajari agama yang dianutnya tanpa arahan dari tokoh agama atau guru. Memahami agama bukan

hanya tentang memahami ajarannya, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengelola sikap dan sifat negatif yang dapat mengganggu dalam praktik keagamaan seseorang. Hal ini penting karena terkait dengan karakteristik manusia yang mungkin memiliki aspek negatif. Oleh karena itu, fungsi upaya pengendalian diri merupakan cara untuk mengubah sifat bawaan manusia menjadi lebih positif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penulis memilih metode kualitatif untuk mendapatkan informasi yang mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode ini mengandalkan data kualitatif yang diperoleh dari kondisi alamiah di lapangan (*natural setting*).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang aktual serta terperinci tanpa menggunakan pendekatan statistik. Yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah tentang Nilai-nilai Spiritual *Asma'ul Husna* dalam Mujahadah *Asma'ul Husna*.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan Fenomenologi yang memfokuskan penelitian pada pandangan jamaah

mujahadah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah mengenai eksistensi Mujahadah *Asmaul Husna*. Pendekatan Fenomenologi dipakai dengan maksud untuk menggali lebih dalam tentang pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah terkait Mujahadah *Asma'ul Husna* yang ada di Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pendengaran yang bertujuan untuk memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terkait fenomena sosial-keagamaan seperti perilaku, kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol. Observasi dilakukan dengan mencatat, memotret, merekam fenomena yang diamati untuk pengumpulan data yang akan dianalisis (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2013: 167). Dalam konteks ini penulis langsung berada di lapangan untuk memahami fenomena yang sedang diamati yakni terkait dengan pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah terhadap fenomena Mujahadah Asma'ul Husna di kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden atau subjek

penelitian (Ahmad Tanzeh, 2011: 89). Pada penelitian kualitatif, wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu dan dimulai dengan pertanyaan informal. Peneliti menggunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur atau semi-terstruktur yang memberikan fleksibilitas, memungkinkan peneliti untuk mengikuti arah minat dan pemikiran responden. Peneliti memiliki kebebasan untuk menanyakan kepada responden, tidak terikat pada urutan tertentu atau tanggapan sebelumnya. Jenis wawancara ini lebih sesuai digunakan ketika peneliti melakukan wawancara dengan responden lebih dari satu kali (Imami Nur Rachmawati, 2007: 36). Dalam hal ini, peneliti mewawancarai narasumber supaya dapat menggali lebih dalam terkait data yang ada tentang pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah terhadap fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* terkait Mujahadah *Asma'ul Husna* di Desa Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam konteks yang luas mencakup berbagai bentuk seperti monumen, artifact, foto, tipe dan sejenisnya (Koentjaraningrat, 1993: 46). Dokumentasi ini bisa diperoleh dari foto kegiatan, rekaman, atau tulisan yang didapatkan secara langsung dari subyek penelitian di lapangan untuk penguat data. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal yang dapat memperdalam analisis data nantinya seperti

profil desa atau letak geografis dan juga foto-foto yang dapat memberikan gambaran terkait objek penelitian yakni fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* di Desa Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap.

3. Sumber Data

Data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh melalui hasil kegiatan yang dilakukan secara langsung di lokasi Masjid Al-Hikmah Jl. Bromo Sidanegara.
- b. Data sekunder diperoleh melalui literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Literatur-literatur tersebut yaitu beberapa karya tulis dalam bentuk hasil penelitian maupun jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh penulis yakni mengenai pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah *Asma'ul Husna* Al-Hikmah terhadap fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* terkait fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap di mana data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, disusun dengan cara sistematis dengan mengorganisasikannya ke dalam kedalam kategori, menguraikan menjadi unit-unit, mensintesis, mempelajarinya, dan menarik kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa dengan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk memahami faktor-faktor yang mendasarinya, proses terjadinya, waktu kejadian, dan aspek lainnya. Metode ini mengikuti pendekatan yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman seperti yang dijelaskan oleh Sugiono, dengan teknik analisis data yang terdiri dari serangkaian langkah-langkah sebagai berikut (Siddiq Umar & Moh. Miftachul Choiri, 2019):

- a. Reduksi data mengacu pada proses menyusun ringkasan, mengidentifikasi inti pembahasan, dan menekankan pada aspek yang signifikan, dengan mencari tema dan pola yang relevan serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan jawaban yang lebih terfokus dan mempermudah penulis dalam mengelola data selanjutnya serta mengacu kembali pada data yang diperlukan (Sugiyono, 2015: 338). Dalam hal ini adalah terkait dengan hasil temuan di lapangan mengenai pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah terhadap fenomena Mujahadah Asma'ul Husna tentang fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah Jl. bromo Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap.
- b. *Display data* atau penyajian data merupakan komponen dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penyajian informasi melalui

narasi deskriptif, diagram, atau hubungan antara kategori-kategori tertentu. Bagian ini, mencakup menampilkan data lapangan yang telah diarahkan pada fokus penelitian yaitu pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah terhadap fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* terkait fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah Jl. bromo Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap.

- c. Verifikasi data melibatkan pembuatan kesimpulan awal berdasarkan data yang dikumpulkan, yang dapat berubah seiring dengan adanya bukti yang sesuai dan kuat. Bagian ini mencakup penarikan kesimpulan dari seluruh data yang telah disajikan untuk memahami esensi dari penelitian yang dilakukan yakni terkait pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah Asmaul Husna Al-Hikmah terhadap fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* terhadap fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah Jl. bromo Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan serangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian, di mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan yang merupakan urutan dari tiap bab:

Bagian awal dari skripsi ini mencakup Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas

Pembimbing, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, dan Daftar Isi yang secara menyeluruh menguraikan pokok-pokok pembahasan yang terdapat dalam skripsi.

Bagian kedua, terdiri dari inti permasalahan yang dibahas dalam empat bab, yakni:

Bab I Pendahuluan memuat informasi mengenai konteks masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya yang relevan dan kerangka teori, metode penelitian, serta struktur pembahasan.

Bab II, Pada bab ini berisi penjelasan data berupa Kegiatan Mujahadah *Asma'ul Husna*, Profil Jamaah dan Implementasi Nilai-nilai Spiritual pada Mujahadah *Asma'ul Husna* Jamaah Majelis Khidmah *Asma'ul Husna Al-Hikmah*. Kemudian penyajian data tentang pandangan jamaah terkait fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* berupa hasil wawancara di lapangan dengan para narasumber yang menjadi instrumen dalam mendapatkan data yang akurat dan mendalam.

Bab III, pada bab ini, peneliti berusaha menganalisis temuan yang ada di lapangan menggunakan teori yang ada sehingga nantinya akan menjadi lebih mendalam dan dapat dikembangkan melalui teori yang ada yakni mengenai pandangan jamaah Mujahadah *Asma'ul Husna* terkait fenomena Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah Jl. Bromo Kelurahan Sidanegara, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap.

Bab IV, berisikan kesimpulan yang merupakan benang merah dari penelitian yang dilakukan karena menjawab dari adanya rumusan masalah.

Kemudian saran sebagai bagian terakhir untuk memberikan rekomendasi kepada pihak terkait atas semua temuan yang ada dalam penelitian ini sehingga mampu dikembangkan lebih mendalam dan dapat bermanfaat untuk semua.



BAB II
PROFIL JAMAAH MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA MAJELIS
KHIDMAH ASMA'UL HUSNA AL-HIKMAH DAN PROSESI
MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA

A. Gambaran Umum Kelurahan Sidanega

1. Letak Geografis

Kelurahan Sidanegara merupakan salah satu wilayah yang ada di wilayah Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap dengan Luas Wilayah 33.797,3 Km² dengan batas-batas wilayah Kelurahan Sidanegara dan terdiri dari beberapa rawa atau sebutan nama lain. (https://sidanegara-cilacapengah.cilacapkab.go.id/?page_id=147. Diakses pada hari Sabtu 18 April 2024)

Batas-batas wilayah Kelurahan Sidanegara sebagai berikut:

Batas	Desa/Kelurahan
Utara	Kel. Gunungsimping dan Kel. Karangtalun
Selatan	Kel. Sidakaya dan Tegalreja
Barat	Kel. Lomanis, Kel. Donan, Kel. Tegalreja
Sebelah Timur	Kel. Gunungsimping dan Kel. Sidakaya

Sebutan Rawa atau nama lain dan letak wilayah sebagai berikut:

No.	Sebutan atau Nama Lain	Letak Wilayah
1.	Rawa Garu	Sebelah barat Jl. Rinjani
2.	Rawa Welut	Sebelah barat Jl. Rinjani

3.	Rawa Pasung	Di Daerah Jl. Kendeng
4.	Dam Dawet	Antar Jl. Tidar dan Jl. Lawu
5.	Damalang	Antar Jl. S.Parman, Jl. Gatot Subroto, dan Jl. Dr. Soetomo
6.	Rawa Daon	Sebelah kiri Jl. Dr. Soetomo
7.	Rawa Srengsreng	Sebelah Timur Jl. Dr. Soetomo
8.	Wanasari	Sebelah Barat Jl. Kinibalu
9.	Tambaksari	Sekitar Jl. Ciremai
10.	Rawa Keong	Jl. Rinjani



(Gambar 1.1 Peta Wilayah Kelurahan Sidanegara)

Dari letak geografis Kelurahan Sidanegara dapat menggambarkan tempat atau lokasi yang biasanya digunakan untuk pelaksanaan mujahadah

asma'ul husna. Selain di Masjid Al-Hikmah, masjid atau mushola yang ada di wilayah Sidanegara juga meminta kegiatan mujahadah *asma'ul husna* ini supaya bergilir agar masjid dan mushola yang lain juga merasakan ketempatan kegiatan keagamaan mujahadah *asma'ul husna* tersebut. Sehingga kegiatan keagamaan mujahadah *asma'ul husna* di wilayah Sidanegara sudah merata (Nurrokhim, wawancara pada: 21 Februari 2024).

2. Kondisi Demografis

Terletak di tengah kota Cilacap, kelurahan Sidanegara menjadi rumah bagi beragam kelompok etnis, budaya, dan latar belakang sosial. Dengan populasi yang beragam, Sidanegara menjadi cerminan dari kekayaan kultural Indonesia. Penduduk Sidanegara terdiri dari beberapa etnis, termasuk Jawa, Sunda, dan keturunan Tionghoa, yang menjadikan wilayah ini sebagai tempat berkumpulnya beragam tradisi, bahasa, dan adat istiadat. Kehidupan sehari-hari di Sidanegara dipenuhi dengan warna-warni kebudayaan yang tercermin dalam festival, upacara adat, dan berbagai acara keagamaan yang diselenggarakan secara berkala (Fauzan, wawancara pada: 8 Maret 2024).

Banyaknya Jumlah penduduk di Kelurahan Sidanegara sejumlah 34.584 jiwa, berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki sebanyak 17.441 jiwa dan perempuan 17.143 jiwa. Secara demografis, sidanegara juga memiliki struktur usia yang beragam, dengan jumlah penduduk usia produktif yang signifikan serta perhatian yang meningkat terhadap kesejahteraan lansia. Pemerintah setempat bekerja sama dengan

berbagai lembaga sosial untuk memastikan bahwa kebutuhan masyarakat dari segala usia terpenuhi dengan baik. Berdasarkan komposisi umur jumlah penduduk dari usia 0-15 tahun sebanyak 8.472 jiwa, usia 15-65 tahun sebanyak 23.302 jiwa, dan usia 65 tahun ke atas sebanyak 2.810 jiwa. (https://sidanegara-cilacaptengah.cilacapkab.go.id/?page_id=147.

Diakses pada hari Sabtu tanggal 18 April 2024).

Selain itu, kelurahan Sidanegara juga dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi yang ramai, dengan berbagai usaha kecil dan menengah yang tersebar di sepanjang jalan-jalan utamanya. Perdagangan, jasa, dan industri kecil menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di sini, menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha bagi penduduk setempat.

3. Tingkat Pendidikan

Dalam hal pendidikan, Sidanegara memiliki sejumlah sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah yang berperan penting dalam membentuk masa depan generasi muda. Pendidikan formal didukung oleh berbagai program pembelajaran tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan potensi siswa dalam berbagai bidang.

Di Kelurahan Sidanegara, pendidikan dibagi menjadi dua kategori, yakni pendidikan formal dan non formal. Infrastruktur pendidikan di Kelurahan Sidanegara dianggap sudah memadai, baik untuk sarana pendidikan formal maupun non formal. Sarana pendidikan formal dan non formal di Kelurahan Sidanegara meliputi:

Pendidikan Formal	Jumlah	Pendidikan Non Formal	Jumlah
PAUD	10 Gedung	TPQ	8 Gedung
TK	15 Gedung	MDT/MADIN	7 Gedung
SD	15 Gedung		
SMP	6 Gedung		
SMA/SMK	3 Gedung		
Perguruan Tinggi	2 universitas		

Implementasi mujahadah *asma'ul husna* dalam bidang pendidikan saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses belajar mengajar. Praktik ini melibatkan pengulangan dan perenungan *Asma Allah*, yang dapat membantu siswa menginternalisasi sifat-sifat positif seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan ketekunan. Dengan menggabungkan mujahadah *asma'ul husna* dalam kegiatan harian di sekolah, siswa diajak untuk merenung dan mengembangkan kualitas-kualitas ini dalam diri mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Biasanya mujahadah *asma'ul husna* dilantunkan secara bersamaan sebelum pembelajaran dimulai (Sainah, wawancara pada: 3 Maret 2024).

Selain itu, melalui pendekatan yang holistik ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga pemahaman yang lebih

mendalam tentang pentingnya nilai-nilai etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Kondisi Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan, masyarakat Sidanegara dikenal dengan kehidupan komunal yang kuat, di mana solidaritas dan gotong royong menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi. Hal ini dapat diamati dari berbagai kegiatan masyarakat yang dilakukan di lingkungan Sidanegara, baik dalam konteks sosial seperti kerja bakti, kunjungan kepada orang sakit, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan sebagainya. Demikian pula dalam aspek kehidupan keagamaan masyarakat juga menunjukkan solidaritas yang tinggi seperti saat ada pernikahan, ta'ziah, pengajian dan lain-lain. Secara budaya, masyarakat Sidanegara kini dikenal dengan masyarakatnya yang menghargai kearifan masyarakat setempat. Hal ini tercermin dalam praktik banyak budaya selama hari raya besar dan upacara adat. Misalnya Sedekah Bumi, Sedekah Laut, Mbrokoi, Besik Kubur, Mayoran dan lain-lain. Begitu pula dengan tradisi keagamaan di Sidanegara yang masih sangat kental, seperti peringatan Khaul Kyai, Ziarah Makam, Manaqib, Tahlilan, peringatan Maulid Nabi dan masih banyak lagi (Nurrokhim, wawancara pada: 1 Oktober 2023).

Masyarakat Sidanegara tidak membuat perbedaan saat menjalankan tradisi adat maupun agama, tidak peduli dengan latar belakang sosial yang beragam. Baik mereka bekerja sebagai petani, pejabat, atau bukan, mereka memiliki solidaritas yang kuat antara satu dengan yang lain. Mereka bersatu untuk saling membantu dalam segala hal, sehingga menjadikan kehidupan masyarakat Sidanegara menjadi hidup yang harmonis dan rukun meskipun memiliki perbedaan suku, ras, dan budaya.

5. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di wilayah Sidanegara, mencerminkan keragaman dan toleransi antaragama yang kuat. Sidanegara merupakan rumah bagi berbagai komunitas keagamaan, termasuk umat Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Masing-masing agama memiliki tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan mereka sendiri di kelurahan sidanegara. Beberapa tempat ibadah di wilayah Sidanegara seperti: masjid sebanyak 36 bangunan, Mushola 31 bangunan, dan Gereja 6 bangunan. Dari banyaknya tempat ibadah, pemeluk agama Islam di Sidanegara cukup tinggi. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dilakukan di luar dari dua perayaan penting, yakni 'Idul Fitri dan 'Idul Adha. Acara-acara seperti Mujahadah Asma'ul Husna, tradisi seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Ziarah Kubur, yasinan, suroan, dan lainnya telah menjadi bagian yang tetap diikuti oleh masyarakat Islam di kalangan Nahdliyin, karena di Sidanegara ini juga banyak organisasi-organisasi keagamaan lainnya seperti Muhammadiyah, LDII dan lainnya, akan tetapi saat terdapat pengajian akbar atau kegiatan keagamaan yang terbuka untuk

umum mereka tetap bersatu sehingga tidak menjadikan sebab terpecahnya sebuah agama yang ada di masyarakat Sidanegara (Nurrokhim, wawancara pada: 1 Oktober 2023).

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Sidanegara menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya berasal dari kalangan *Nahdliyin*. Ini dapat dikenali dari sejumlah tradisi keagamaan yang khususnya hanya dilakukan oleh kalangan *Nahdliyin*, seperti mujahadah *asma'ul husna*, ziarah kubur, yasinan, tahlilan, maulidan, manaqiban dan lain sebagainya. Meskipun mayoritas penduduk Sidanegara berasal dari golongan *Nahdliyin*, namun mereka bersatu dalam acara pengajian akbar atau kegiatan keagamaan lainnya yang bersifat umum. Mereka tetap menunjukkan toleransi terhadap sesama umat Islam, karena semua berada dalam satu kesatuan yang sama, yakni agama Islam.

Perbedaan tidak akan memecah belah agama, terutama jika semua masih berada dalam naungan yang sama yaitu Islam. Perbedaan tersebut adalah dasar penting untuk menjaga kebersamaan, keharmonisan, dan saling mendukung satu sama lain. Menjadi individu yang memiliki pemahaman yang luas dan berpikiran terbuka adalah kunci untuk membangun dasar yang kokoh bagi bangsa yang kuat, seperti yang tercermin dalam motto negara "*Bhineka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan.

B. PENGERTIAN MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA

1. Definisi Mujahadah

Secara istilah umum, Mujahadah memiliki asal kata dari bahasa Arab, merupakan salah satu bentuk masdar *fi'il madhi* atau kata kerja lampau "*Jahada*" yang memiliki tiga bentuk masdar, yaitu: mujahadatan (mujahadah), jihaadan, dan jihadan. Ketiga bentuk masdar tersebut memiliki arti yang sama, yakni merujuk pada upaya bersama dalam perjuangan dengan segala kemampuan dan sepenuh hati. Dalam kalangan sufi, istilah ini secara spesifik mengacu pada upaya spiritual yang intensif dan berkelanjutan (Purwaningrum, 2022: 25).

Salah satu ulama besar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, memiliki pandangan yang menarik tentang jihad atau mujahadah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa bentuk jihad yang sejati adalah dalam melawan musuh sama halnya dengan ketulusan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Jika makna tulus dalam menjalankan perintah Allah, seseorang harus menjauhi perbuatan dosa, selalu mengingatkannya tanpa lupa, serta senantiasa bersyukur tanpa menyangkal-Nya. dengan demikian, jihad yang sesungguhnya adalah kesungguhan seseorang hamba dalam memerangi hawa nafsunya dengan menyerahkan hati, ucapan, dan seluruh tubuhnya kepada Allah SWT. Keseluruhan hidupnya diabdikan untuk Allah dan bersama Allah, bukan untuk kepentingan pribadi atau dirinya sendiri (Selviana, 2022: 15-16).

Dengan demikian, *Mujahadah* merupakan upaya untuk menentang hawa nafsu, termasuk dalam usaha melawan segala sifat dan perilaku

buruk yang muncul akibat dorongan hawa nafsu amarahnya, yang sering disebut sebagai *Mujahadah Al-nafs*. Puncak keberhasilan mujahadah terwujud yakni terbentuknya kebiasaan seseorang untuk memperindah dirinya dengan berdzikir kepada Allah sebagai salah satu bentuk jalan guna membersihkan hatinya dan sebagai langkah menuju pencapaian musyahadah (merasakan kehadiran Allah SWT).

Mujahadah merupakan jalan untuk mendekati diri kepada TuhanNya, mujahadah merupakan salah satu dari sekian banyaknya jalan yang diambil oleh manusia guna mendekati diri kepada Tuhan. Mengenai mujahadah terdapat beberapa macam mujahadah yang dapat dilakukan oleh manusia, antara lain:

- a. Mujahadah *Yaumiyah* atau Mujahadah Harian adalah mujahadah yang dilaksanakan setiap hari secara berjamaah.
- b. Mujahadah *Usbu'iyah* atau Mujahadah Mingguan merupakan mujahadah yang dilaksanakan seminggu sekali secara berjamaah.
- c. Mujahadah *Syahriyah* atau Mujahadah Bulanan adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.
- d. Mujahadah *Rubu'ussanah* atau Mujahadah Triwulanan adalah mujahadah yang dilaksanakan tiga bulan sekali secara berjamaah.
- e. Mujahadah *Nisfusanah* adalah mujahadah yang dilaksanakan enam bulan sekali dan dilakukan secara berjamaah.
- f. Mujahadah *Kubro* atau Mujahadah Besar merupakan mujahadah besar-besaran yang dilakukan selama bulan Muharram dan bulan Rajab yang dilaksanakan di lingkungan pusat.

- g. Mujahadah Khusus adalah mujahadah yang dilakukan secara spesifik, contohnya seperti niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
- h. Mujahadah *Non stop* atau Mujahadah Tanpa Henti adalah mujahadah yang dilakukan secara terus menerus dalam periode waktu yang telah ditentukan.
- i. Mujahadah *Momenti/Waktiyah* atau Mujahadah pada waktu tertentu adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan oleh pengurus pusat. (Purwaningrum, 2022: 29-30)

Dari pengertian serta macam-macam mujahadah yang ada, semua itu tidak terlepas dari tujuan dilaksanakannya sebuah mujahadah, dari berbagai macam tujuan yang ada, yakni antara lain:

- a. Untuk mengontrol hawa nafsu yang merugikan, karena nafsu yang cenderung membawa kepada perilaku yang buruk bersifat abstrak atau tidak dapat dilihat secara langsung oleh mata. Mujahadah juga berfungsi untuk mengendalikan daya rohani agar tetap berada dalam pandangan Allah dengan mengikuti pedoman Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati dan kesungguhan, merasa takut dan sepenuhnya pasrah untuk kembali kepada-Nya, serta hanya berharap akan ridha-Nya agar diberi keselamatan di hari kiamat kelak.
- c. Menuju jalan yang mendapatkan keridhaan Allah, berarti berjalan menuju jalan yang diridhai oleh-Nya. Seorang muslim yang mengikuti petunjuk Ilahi dengan memperbanyak dzikir, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ikhlas dalam niatnya, maka

kegiatannya dapat dianggap sebagai upaya mendapatkan keridhaan Allah.

- d. Kemuliaan dan pemahaman yang mendalam. Upaya mujahadah yang terus menerus dilakukan oleh ahli dzikir dapat menghasilkan kasih sayang terhadap Allah yang pada gilirannya akan membuat seseorang tersebut sangat mencintai-Nya dan menerima segala pemberian pemahaman spiritual. Sebagai seorang muslim, sebaiknya memperbanyak mujahadah sebagai upaya untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga kasih sayang kita kepada-Nya menjadi yang paling utama dalam hati kita.

2. Pengertian, Fungsi dan Manfaat *Asma'ul Husna*

Asma'ul Husna, secara harfiah mengacu pada “nama-nama yang indah” atau “nama-nama yang baik” dalam agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Ada 99 nama yang dianggap paling indah dan paling sempurna yang menggambarkan sifat-sifat Allah yang Maha Mulia dan tidak terbatas. Setiap nama memiliki makna dan implikasi tersendiri, membentuk landasan pemahaman mendalam tentang esensi Allah dalam keyakinan Islam. Dalam pemahaman teologis, *Asma'ul Husna* bukan hanya sekedar rangkaian kata-kata, tetapi mencerminkan keberadaan dan kekuasaan mutlak Sang Pencipta yang mencakup segala aspek kehidupan dan alam semesta.

Dalam Al-Qur'an, Allah dipuji dengan segala nama-Nya yang indah, yang disebut sebagai “nama-nama yang baik”. Pujian ini

disampaikan sebanyak empat kali, masing-masing pada empat ayat yang berbeda. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, mengungkapkannya:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (الاعراف/7: 180)

“Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (Al-A'raf/7:180) (Terjemah Kemenag, 2019)

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ (طه/20: 8)

“(Dialah) Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik.” (Taha/20:8) (Terjemah Kemenag, 2019)

﴿هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ (الحشر/59: 24)

“Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Hasyr/59:24) (Terjemah Kemenag, 2019)

﴿.....وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.....﴾ (الرّوم/30: 27)

“..... Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi.....” (Ar-Rum/30:27) (Terjemah Kemenag, 2019)

Disebutkan dalam ayat-ayat diatas bahwa sifat bagi *asma-asma* Allah yaitu sebagai nama-nama yang baik, serta bermakna terbaik dan paling sempurna. Kata (حُسْنَى) merupakan bentuk jamak dari kata (الأَحْسَنُ) “terbaik”, bukan bentuk jamak dari (أَلْحَسَنُ) “baik”. Kata (أَحْسَنُ) merupakan

bentuk kata yang berpola dari (أَفْعَلٌ) yaitu bentuk kata yang superlatif atau *ma'rifat*, karena dalam kata tersebut terdapat *alif lam*. Dalam konteks yang diberikan, makna dari kata (الأَحْسَنُ) dalam ayat tersebut adalah bahwa tidak ada nama yang lebih unggul daripada nama-nama Allah ini, dalam segala aspek. Bahkan nama-nama ini mencerminkan makna “baik” yang sempurna dan mutlak. Hal ini ditegaskan karena nama-nama Allah adalah yang terbaik, mengandung kebaikan yang paling utama dan tanpa cela (Al-Badr, 2020: 46).

Asma-asma Allah mencerminkan bahwa pemilik nama-nama ini adalah Dzat yang terbaik dan mulia. Dialah Allah SWT, yang memiliki keagungan, kesempurnaan, dan keindahan. Dalam setiap nama Allah, terkandung makna keagungan yang hanya dimiliki oleh Allah semata, kemuliaan, kebesaran, serta kejelasan atas keagungan, kemuliaan, kesempurnaan, dan kebesaran-Nya. Setiap nama Allah menunjukkan sifat Allah yang sangat sempurna, sehingga disebut Al-Husna (terbaik). Sifat-sifat Allah pada intinya merupakan sifat-sifat yang sempurna dan agung. Tindakan-Nya selalu diwarnai oleh hikmah, rahmat, kebaikan, dan keadilan. Tidak ada satupun dari nama-nama Allah yang mengandung makna keburukan atau menunjukkan adanya kekurangan. Tidak ada satu sifat buruk yang bisa dihubungkan dengan sifat dan Dzat Allah, maupun perbuatan-Nya. Allah SWT memerintahkan hamba-hambaNya untuk berdoa dengan menyebut nama-namaNya yang mulia, sebagaimana dalam firman-Nya: “Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu”. Perintah ini mencakup berbagai jenis doa, baik dalam ibadah

maupun permohonan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah memberikan janji surga bagi hamba-Nya yang berdzikir dengan menggunakan 99 nama-Nya ini, baik dengan cara menghafal, memahami maknanya, maupun mengamalkannya (Al-Badr. 2020: 47).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Asma'ul Husna*, nama-nama Allah yang indah dan sempurna merupakan landasan pemahaman mendalam tentang keberadaan dan kekuasaan absolut Sang Pencipta dalam agama Islam. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa *Asma'ul Husna* adalah nama-nama yang terbaik, mencerminkan kebaikan yang mutlak dan tanpa cela dari Allah SWT. setiap nama mengandung sifat-sifat yang sempurna dan mulia, menunjukkan keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya. Allah memerintahkan umat-Nya untuk berdoa dengan menyebut *Asma'ul Husna*, menegaskan pentingnya penghormatan dan pengabdian kepada-Nya. Dengan memahami, mengamalkan, dan berdzikir dengan 99 nama Allah ini, dijanjikan surga bagi hamba-Nya. Jadi, pemahaman dan pengamalan *Asma'ul Husna* merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencapai keberkahan, dan memperoleh surga yang dijanjikan-Nya.

Fungsi utama dari *Asma'ul Husna* adalah sebagai panduan spiritual bagi umat Islam dalam memahami, menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap nama memiliki makna yang mendalam dan mengandung ajaran moral, etika, dan kebijaksanaan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. selain itu,

Asma'ul Husna juga memperkuat iman dan kepercayaan umat Islam, mengingatkan mereka akan kebesaran dan kasih sayang Allah yang selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan (Tadzkiroh, 2021: 45).

Tujuan dari pengenalan *Asma'ul Husna* merupakan untuk membawa manusia lebih dekat kepada Allah, menginspirasi banyak orang untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan bermakna dengan Sang Pencipta. Manfaat dari memahami dan mengamalkan *Asma'ul Husna* merupakan terwujudnya kehidupan yang lebih bermakna, penuh keberkahan, dan terarah menuju kesempurnaan spiritual (Tadzkiroh, 2021: 45). Dengan merenungi dan menghayati setiap nama Allah, umat Islam diharapkan dapat menghadirkan cahaya kebijaksanaan, kedamaian batin, serta rahmat-Nya dalam kehidupan seorang muslim serta memperoleh pertolongan-Nya di dunia dan akhirat.

C. SEJARAH MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA DI MASJID AL-HIKMAH JL. BROMO

Mujahadah *Asmaul Husna* merupakan perjalanan spiritual yang mengundang hamba Allah untuk merenung dalam keagungan dan kebesaran Allah melalui penghayatan nama-nama-Nya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai keimanan dan keikhlasan yang mendalam dan menjadi landasan utama bagi setiap individu yang menghendaki pemurnian jiwa dan perbaikan diri. Dengan merenungi *Asmaul Husna*, seseorang memasuki ruang introspeksi dan refleksi diri untuk memahami sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Setiap nama-Nya memuat pesan moral dan etika,

membimbing kita untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan keberadaan-Nya. Oleh karena itu, *Mujahadah Asma'ul Husna* bukan hanya sekedar bacaan, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Mujahadah Asma'ul Husna Al-Hikmah pertama kalinya dipelopori oleh seorang ulama yang tinggal di jalan Bromo dan beliau sekaligus menjadi Ketua Takmir Masjid Al-Hikmah yaitu Bapak Kyai Hasyim Nurrokhim. Beliau seorang tokoh ulama yang mengawali dakwah dengan *Mujahadah Asma'ul Husna* pada tahun 2018. Di mana melihat kondisi lingkungan sekitar pada saat itu sangatlah memprihatinkan, banyaknya masyarakat sekitar yang masih melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam seperti mabuk, judi, mencuri dan sering membuat keributan di tempat umum, sehingga diadakanlah kegiatan keagamaan *Mujahadah Asma'ul Husna*. Selain itu dari *Mujahadah Asma'ul Husna* tidak hanya sebagai sarana untuk dakwah dan *Syi'ar Islam* akan tetapi juga sebagai pemersatu organisasi-organisasi yang ada di Masjid Al-hikmah yang mana notabennya ada orang-orang NU dan Muhammadiyah dan organisasi-organisasi lainnya sehingga bapak kyai Hasyim memiliki misi dan harapan untuk mempersatukan kelompok tersebut dan beliau ingin memiliki suatu kegiatan positif khususnya di lingkungan jalan Bromo (Suci, observasi pada: 1 Oktober 2023).

Alasan yang diungkapkan Kyai Hasyim untuk mempersatukan kelompok-kelompok yang ada di masjid Al-Hikmah karena dari awal beliau menjadi ketua Takmir masjid Al-Hikmah mendengar bahkan melihat sendiri banyak kesalah pahaman dan kesimpangsiuran bahkan terjadi bermacam-

macam konflik yang terjadi di Masjid Al-Hikmah, seperti tidak boleh melakukan kegiatan keagamaan yaitu bersholawat, tadarus bersama *Yasin dan Tahlil* dan kegiatan keagamaan lainnya. Akan tetapi, dari semua yang terjadi di lingkungan tersebut mulanya Kyai Hasyim melakukan sholat *Istikhoroh* terlebih dahulu untuk meminta petunjuk amaliyah apa yang bisa dijadikan dan dilakukan oleh semua orang artinya semua bisa memahami dan saling mengamalkan dengan amalan tersebut. Setelah beberapa kali beliau sholat *Istikhoroh* dari beberapa minggu, beliau mendapat petunjuk yaitu menyebut *Asma Allah*. Ketika menyebut *Asma Allah* yang teringat itu satu kata yaitu *Mujahadah*. *Mujahadah* itu salah satu *dzikrullah* yang kita dengan mengingat yaitu dengan *Asma'ul Husna*. Dalam petunjuk itu supaya kita memperbanyak mengingat Allah dengan berdzikir yaitu dengan kalimat :

..... وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ

“Allah memiliki Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul husna) itu....” (Al-A'raf/7:180) (Terjemah Kemenag, 2019)

Dari ayat diatas merupakan salah satu perintah kita untuk berdoa meminta kepada Allah SWT dengan menyebut-nyebut *Asma Allah*.

Dalam perjalanan dakwah tersebut tentunya ada banyak Pro dan Kontra di antara kelompok dan organisasi yang ada di Masjid Al-Hikmah dengan respon dan reaksi dari lingkungan, bapak Kyai Hasyim terus berusaha untuk meyakinkan jamaah dan tidak menyerah begitu saja karena yang kita lantunkan dan kita agungkan adalah kalimat-kalimat *thayyibah*. Seiring berjalannya waktu tetap masih ada jamaah yang Pro dan Kontra sehingga

untuk kebaikan maka mujahadah tersebut tetap dilaksanakan dan ditetapkan awal mulanya perjalanan Mujahadah di Masjid Al-Hikmah pada bulan Januari tahun 2018. Di mana awal mula jamaah yang hadir sekitar 70 orang (Nurrokhim, wawancara pada: 1 Oktober 2023).

Perjalanan Syiar ini memberikan hasil yang sangat luar biasa dengan mempersatukan dua kelompok yang berbeda dengan masing-masing kelompok memiliki kekurangan dan kelebihannya. Mujahadah *Asma'ul Husna* ini mampu menyatukan jamaah dari berbagai golongan baik NU, Muhammadiyah maupun organisasi lainnya. Jamaah saat ini yang biasanya hadir dalam acara rutin Mujahadah Asmaul Husna sudah mencapai 400 lebih jamaah itupun belum dengan jamaah yang ada di tingkat kabupaten hanya baru dari lingkungan sekitar.

Jamaah Mujahadah *Asma'ul Husna* yang semula adalah warga sekitar lingkungan Jalan Bromo kini sudah meluas di berbagai wilayah. Jamaah ini dikenal dengan nama MKAH atau Majelis Khidmah Asmaul Husna Al-Hikmah. Majelis ini merupakan Majelis Dzikir Mujahadah Asmaul Husna yang dibentuk dari pusat yakni di Semarang dan di ijazahkan langsung dari guru besar Majelis Mujahadah *Asma'ul Husna* beliau adalah Drs. H. Amdjad Al Hafidh, Bsc. M.Pd. MKAH Al-Hikmah merupakan Majelis Dzikir Mujahadah *Asma'ul Husna* yang dipimpin oleh Bapak Kyai Hasyim Nurokhim dan ulama-ulama lainnya yang ada di Cilacap. Di mana MKAH Al-Hikmah ini termasuk tingkat ranting kecamatan di Cilacap Tengah dengan jumlah Jamaah lebih dari 400 Jamaah. Mujahadah *Asma'ul Husna* ini

dilakukan pada hari Ahad Kliwonan dan menjadi sebuah acara rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari Ahad Kliwon, asal muasal mujahadah tersebut diambil pada hari *Ahad Kliwon* karena pada hari tersebut merupakan hari lahirnya bapak Kyai Hasyim Nurokhim yang konon kata orang tua beliau dilahirkan pada hari ahad kliwon, serta bertujuan untuk mengingatkan kembali supaya berdzikir bersama setiap 35 hari sekali (Nurrokhim, wawancara pada: 1 Oktober 2023).

Dengan adanya Mujahadah *Asma'ul Husna* ini kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan menjadi sebuah jembatan untuk menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Kehidupan manusia seringkali dipenuhi dengan berbagai tantangan, stres, dan ketidakpastian. Beban hidup yang berat dan tuntutan sosial seringkali dapat merusak keseimbangan mental dan emosional individu. Oleh karena itu, mujahadah *Asma'ul Husna* menjadi solusi spiritual yang membimbing individu untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan harmoni.

Dalam Majelis Mujahadah *Asma'ul Husna*, terdapat sebuah tatanan organisasi yang terstruktur untuk mengelola kegiatan dan pengembangan program-program keagamaan. Para pengurus bertanggung jawab atas berbagai aspek organisasi seperti perencanaan acara, koordinasi kegiatan, dan memfasilitasi partisipasi anggota dalam berbagai aktivitas spiritual. tatanan ini memastikan terciptanya lingkungan yang mendukung bagi anggota dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap *asma'ul husna*, serta mempererat ikatan kebersamaan dalam perjalanan keagamaan mereka (Nurrokhim, wawancara pada: 29 Januari 2024).

Tentunya dalam MKAH Al-Hikmah ada tatanan organisasi yang telah dibuat, dalam tatanan organisasi tersebut masih sama dengan tatanan organisasi pada umumnya, hanya saja dalam organisasi MKAH AL-Hikmah ada seksi penguatan mujahadah. Penguatan dalam mujahadah merupakan sesuatu yang bisa kita perbarui, sehingga penting untuk menguatkan kembali komitmen bersama. Ketika ada seseorang yang merasa kurang kuat, dukungan dari orang lain sangatlah diperlukan untuk memastikan bahwa praktik mujahadah tetap berjalan dengan lancar dan efektif (Nurrokhim, wawancara pada: 29 Januari 2024).

Berikut tabel kepengurusan MKAH Al-Hikmah:

Keterangan	Nama Pengurus
PELINDUNG	Kelurahan Sidanegara
PENASEHAT	1. Drs. H. Suyono 2. KH. Rosikhun
KETUA	Kyai Hasyim Nurrokhim
WAKIL KETUA	Kyai Aris Tugino
SEKRETARIS	1. Ustad Hajri Shidiq SH. S.Ag 2. Ustad Badrun Mumtaman
BENDAHARA	1. Ustad Rojikin 2. Ibu Yetie Beben 3. Ibu Nyai Hasyim
ORGANISASI DAN HUMAS	1. Ustad Rahmadi 2. Ustad Munari

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kyai Atmaja 4. Ibu Hera 5. Ibu Widati
SEKSI USAHA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pak Sukro 2. H. Mashuri 3. Bapak Wahyuto 4. Ibu Rusiana 5. Ibu Amrih
MUJAHADAH DAN PENGUATAN ORGANISASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kyai Fauzan 2. Bapak Mardani 3. Bapak Nano 4. Bapak Tashir 5. Kyai Kumari 6. Ibu Cahyati 7. Ibu Sakiman 8. Ibu Among 9. Ibu Syukur 10. Ibu Anisa 11. Ibu Nunung 12. Ibu Eka
ANGGOTA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Wildan 2. Bapak Kiman 3. Bapak Diman

	4. Bapak Novi
	5. Ibu Iis
	6. Ibu Kendar

D. PRAKTIK MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA JAMAAH MKAH AL-HIKMAH

1. Pra Acara (Persiapan)

Untuk memulai Mujahadah *Asma'ul Husna* ini tentunya tidak mudah. Mungkin banyak macam-macam mujahadah dan berbeda-beda pula cara melakukannya. Secara umum banyak pengajian yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat akan tetapi di lingkungan Masjid Al-Hikmah jalan Bromo ini melakukan Mujahadah *Asma'ul Husna* yang berarti harus banyak berdzikir karena dari awal acara sudah mulai dengan dzikir maka sampai akhir acara pun juga berdzikir. Oleh sebab itu, setelah mendapat suatu hal yang tentunya baik ketika meminta petunjuk kepada Allah SWT, maka ada satu amaliyah yang sudah diijazahkan oleh Guru besar kita Bapak Kyai Amdjad untuk diamalkan baik *Asma'ul Husna* maupun *Al Asmaun Nabi* yang diijazahkan juga dari Bapak Kyai Mukhlisudin Affandi. Hal tersebut diutarakan oleh beliau Bapak Kyai Hasyim.

Dalam praktiknya mujahadah *Asma'ul Husna* yang dilaksanakan pada hari *ahad kliwon* menjadi salah satu bentuk praktik spiritual atau mujahadah bagi seseorang yang berharap agar harapan atau keinginan

mereka terwujud dengan mudah. Membaca *Asma'ul Husna* setiap hari merupakan cara untuk mengekspresikan rasa cinta dan rasa syukur kepada Allah SWT. ketika seseorang menghadapkan niatnya kepada Allah, maka Allah akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Pelaksanaan Mujahadah *Asma'ul Husna* pada hari *Ahad Kliwon* menjadi kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap bulannya.

Persiapan yang dilakukan sebelum dimulainya Mujahadah *Asma'ul Husna* ada panitia penyelenggara yang menyiapkan beberapa persiapan sebelumnya diantaranya:

1. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan Mujahadah *Asma'ul Husna* dilaksanakan setiap 35 hari sekali atau satu bulan sekali. Waktu pelaksanaan Mujahadah *Asma'ul Husna* sangat beragam di wilayah Cilacap tetapi untuk di wilayah Sidanegara dilaksanakan setiap hari Ahad Kliwon.

Masjid Al-Hikmah jalan Bromo menjadi tempat pelaksanaan rutin Mujahadah *Asmaul Husna* setiap ahad kliwon akan tetapi jika ada yang bersedia untuk ketempatan mujahadah maka dilaksanakan di masjid yang bersedia dan masih di wilayah kecamatan Cilacap Tengah.

2. Jamaah Mujahadah Majelis Khidmah Asmaul Husna Al-Hikmah

Mujahadah *Asma'ul Husna* yang dilaksanakan di Masjid Al-Hikmah jalan Bromo pada awalnya, acara tersebut dihadiri oleh 70 orang, baik laki-laki maupun perempuan. Namun setelah berjalan cukup lama Mujahadah *Asma'ul Husna* jumlah jamaahnya dibilang

cukup banyak, bahkan ada yang datang dari luar ranting Cilacap Tengah dan dari Kabupaten lain seperti Banyumas, Kebumen juga ikut serta dalam pelaksanaan Mujahadah *Asma'ul Husna* tersebut. Sebelum membahas mengenai bagaimana proses pelaksanaan Mujahadah *Asma'ul Husna*, berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kelangsungan dan kelancaran acara (Fauzan, 2023). Adapun beberapa properti yang digunakan selama proses pelaksanaan Mujahadah *Asma'ul Husna* yaitu sebagai berikut

3. Buku Panduan

Dalam Mujahadah *Asma'ul Husna* secara khusus ada buku panduan yang digunakan dalam pelaksanaan. Buku panduan ini mencakup kitab *asma'ul husna*, buku koleksi sholawat, dan buku *Tawassul*. Namun, Kyai Hasyim hanya memberikan kitab *asma'ul husna* kepada jamaah, sedangkan buku *Tawassul* dan materi lainnya hanya dipegang oleh pemimpin pelaksanaan mujahadah *asma'ul husna*. Buku panduan ini diberikan kepada jamaah mujahadah MKAH Al-Hikmah dan boleh dibawa pulang namun hanya orang tua dan remaja yang diberikan buku panduan tersebut. Untuk anak-anak tidak diwajibkan memegang buku panduan (Fauzan, 2023).



(Gambar 1.2 Buku Panduan Mujahadah)

4. Mikrofon atau Pengeras Suara

Penggunaan mikrofon atau pengeras suara penting saat pembacaan mujahadah *asma'ul husna* yang dipegang oleh pemimpin jamaah. Ada juga mikrofon lain yang dipegang oleh salah satu jamaah yang dipercayakan oleh pimpinan. Mikrofon atau pengeras suara juga digunakan oleh Kyai yang bertugas memberikan mauidhoh hasanah. Tujuannya agar jamaah yang duduknya di ujung atau belakang bisa mendengar suara pemimpin acara mujahadah dan ikut merasakan di setiap bacaannya (Fauzan, 2023).

5. Terbangan atau Hadroh

Terbangan atau hadroh ini digunakan sebagai pengiring sholawat yang dilantunkan oleh jamaah. Alat musik ini dimainkan oleh grup hadroh lokal yang kebanyakan terdiri dari anak-anak remaja masjid yang telah terlatih. Terbangan atau hadroh ini menjadi salah satu ciri khas dalam acara sholawatan (Nurrokhim, 2023).

6. Makanan

Biasanya makanan disediakan oleh jamaah setempat atau donatur. Panitia membagi atau secara bergiliran menunjuk orang yang bertugas membuat makanan, tanpa menetapkan jenis makanan tertentu, tetapi lebih mengandalkan niat baik dari masyarakat setempat, dan tidak mengharuskan partisipasi jika seseorang tidak ingin mendapat giliran, hal ini dianggap wajar. Masyarakat percaya bahwa memberikan makanan kepada mereka yang mengikuti mujahadah *asma'ul husna* akan mendatangkan berkah, serta

membantu menjauhkan diri dari *Hubbud dunya*, dengan membagikan sebagian harta dalam bentuk makanan untuk disedekahkan dalam acara mujahadah *asma'ul husna*. Sedekah juga dipandang sebagai anjuran yang diperintahkan oleh Allah SWT.

7. Menyiapkan air untuk didoakan

Dengan adanya air doa tersebut banyak yang meyakini bahwa air tersebut adalah air yang telah disucikan melalui doa atau ritual keagamaan, yang diyakini memiliki keistimewaan dan kekuatan spiritual. khasiat air doa dipercaya bervariasi tergantung pada keyakinan dan tradisi masing-masing agama. Dalam beberapa kepercayaan, air doa diyakini memiliki kemampuan untuk membersihkan jiwa dan tubuh dari dosa serta melindungi dari kejahatan. Dipercaya juga dapat memberikan perlindungan, kesembuhan, dan keberuntungan bagi yang mengkonsumsinya atau menggunakannya untuk berbagai ritual keagamaan. Keistimewaan air doa seringkali dipercayai bersumber dari kehadiran Tuhan atau kekuatan spiritual yang mensucikan air tersebut, sehingga menjadi simbol penting dalam praktik keagamaan dan ritual spiritual bagi banyak orang.

Dalam proses selanjutnya yaitu membaca beberapa sholawat nabi yang mana sholawat tersebut sangat dianjurkan sebelum memulai mujahadah. Kyai Hasyim menerangkan bahwa:

sholawat yang dibacakan diantaranya sholawat *Asmaun Nabi*, dengan *Asmaun Nabi* kita memulai menyebut-nyebut nama-nama nabi, kita akan mendapatkan kasih sayang yang diberikan

oleh Allah SWT dan kasih sayang Rasulullah SAW. Kata nabi “barang siapa orang yang paling banyak menyebut namaku maka aku akan kesana dengan bersholawat.” Makanya itu kita selalu menyebut dengan *asmaun nabi* yaitu Nabi Muhammad SAW. Setelah *asmaun nabi* kita ada sholawat *eling kubur* untuk mengingatkan kita bahwa kita ini tidak mungkin hidup terus menerus pasti kita akan mati. Dari situ banyak manfaatnya untuk mengingatkan kita bahwa kita akan merasakan mati, disamping itu kita harus punya amal-amal yang baik karena dari amalan tersebut supaya kita senantiasa untuk bermujahadah, kita harus selalu bertauhid dengan kalimat *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah*. Yang sudah diterangkan baik itu *asmaun nabi* maupun sholawat *eling kubur*, supaya mengingatkan kita kembali. Setelah itu kita lanjut dengan salah satu amaliyah yaitu katakan hadroh dan sholawat al barzanji, selain daripada sholawat kepada nabi kita juga menggairahkan kepada para jamaah agar senantiasa jamaah pada senang bersama-sama bersholawat. (Kyai Hasyim, wawancara pada: 29 Januari 2024)

Menurut hasil wawancara maka dapat dipaparkan rangkaian pelaksanaan Mujahadah *Asma'ul Husna* yaitu sebagai berikut (Nurokhim, 2023).

1. Pembacaan *Asma'ul Nabi* (dimulai 08.00 WIB)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ
وَلِمَنْ دَخَلَ

فِي بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ كُلُّ شَيْءٍ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ. X1

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأُمَّهَاتِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ

وَأَلِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ وَإِلَى رُوحِ آدَامَ وَأَمْنَا حَوَاءَ وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ كُلُّ شَيْءٍ اللَّهُ لَهُمُ
الْفَاتِحَةَ. X1

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوَالِينَا أَيْمَتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَالْحَبِيبَةَ الصَّاحِبَةَ وَالْقُرَابَةَ وَالتَّابِعِينَ
وَتَابِعِ التَّابِعِينَ

وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ كُلُّ شَيْءٍ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ. X1

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمَقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَالْعُلَمَاءِ الرَّشِيدِينَ وَالْقُرَّاءِ الْمُخْلِصِينَ وَأَهْلِ التَّفْسِيرِ
وَالْمُحَدِّثِينَ

وَسَائِرِ السَّادَةِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا
كُلُّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهْمُ الْفَاتِحَةِ. X1
فَإِذَا قَضَيْتُمْ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ

نظم أسماء النبي

صَلِّ يَا رَبِّي لِشَاهِدٍ - وَشَهِيدٍ وَ مَشْهُودٍ
وَيَشِيرٍ وَ مُبَشِّرٍ - وَنَذِيرٍ وَ مُنذِرٍ
صَلِّ يَا رَبِّي عَلَى نُورٍ - وَ سِرَاجٍ وَ مُصْبِحٍ
وَعَلَى هُدًى وَ مَهْدِيٍّ - وَ مُنِيرٍ وَ لِدَاعٍ
وَصَلِّ عَلَى مَدْعُوٍّ - وَ مُجِيبٍ وَ مُجَابٍ
وَ حَفِيٍّ وَ عَفْوٍ - وَ وَلِيٍّ وَ لِحَقِّ
صَلِّ يَا رَبِّي لِقَوِيٍّ - وَ آمِينٍ وَ مَأْمُونٍ
وَ كَرِيمٍ وَ مُكْرَمٍ - وَ مَكِينٍ وَ مَتِينٍ
صَلِّ يَا رَبِّي لِمُبِينٍ - وَ مُؤَمِّلٍ وَ وَضُولٍ
ذِي قُوَّةٍ ذِي حُرْمَةٍ - ذِي مَكَانَةٍ ذِي عِزِّ
وَصَلِّ عَلَى ذِي فَضْلِ - وَ مُطَاعٍ وَ مُطِيعٍ
وَصَلِّ عَلَى قَدَمِ صِدْقِي - وَ لِبُشْرَى وَ رَحْمَةٍ
وَلِعَوْثٍ وَ لِعَيْثٍ - وَ غِيَاثِ نِعْمَةِ اللَّهِ
هَدِيَّةِ اللَّهِ غُرُورَةٍ وَ ثَقْفِي - وَ صَلِّ عَلَى صِرَاطِ اللَّهِ
وَعَلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيمٍ - وَ ذِكْرِ اللَّهِ وَسَيْفِ اللَّهِ
وَ حِزْبِ اللَّهِ وَ النَّجْمِ الثَّاقِبِ - وَ مُصْطَفَى وَ مُجْتَبَى
صَلِّ يَا رَبِّي عَلَى مُنْتَفَى - وَ أُمِّيٍّ وَ مُخْتَارٍ
وَ أَجِيرٍ وَ جَبَّارٍ - أَبِي الْقَاسِمِ أَبِي الطَّاهِرِ
وَصَلِّ عَلَى أَبِي الطَّيِّبِ - وَ عَلَى أَبِي إِبْرَاهِيمِ
وَ مُشَفِّعٍ وَ شَفِيعٍ - وَ صَالِحٍ وَ مُصْلِحٍ
وَعَلَى حَرْبِصِ عَلِيَّكُمْ - وَ مَعْلُومٍ وَ شَهِيرٍ

وَصَلِّ لِصَاحِبِ الْحُجَّةِ - وَصَلِّ لِصَاحِبِ السُّلْطَانِ
 وَصَلِّ لِصَاحِبِ الرِّدَاءِ - وَصَلِّ لِصَاحِبِ الدَّرَجَةِ
 الدَّرَجَةِ الرَّفِيعَةِ - وَصَلِّ لِصَاحِبِ التَّاجِ
 وَصَلِّ لِصَاحِبِ المَغْفِرِ - وَصَلِّ لِصَاحِبِ اللُّوَاءِ
 وَصَلِّ لِصَاحِبِ المِعْرَاجِ - وَصَلِّ لِصَاحِبِ القَضِيبِ
 يَا اللَّهُ يَا رَبَّ صَلِّ عَلَيَّ - مَنِ اسْمُهُ صَاحِبُ البِرَاقِ
 وَصَلِّ لِصَاحِبِ الخَاتَمِ - وَصَلِّ لِصَاحِبِ العَلَامَةِ
 وَصَلِّ لِصَاحِبِ البُرْهَانِ - وَصَلِّ لِصَاحِبِ البَيَانِ
 وَعَلَى فَصِيحِ اللِّسَانِ - وَ عَلَى مُطَهَّرِ الجَنَانِ
 صَلِّ يَا رَبِّي لِرُؤُوفٍ - صَلِّ يَا رَبِّي لِرُحِيمٍ
 وَصَلِّ عَلَيَّ أَذُنَ خَيْرٍ - وَصَلِّ عَلَيَّ صَاحِبِ الإِسْلَامِ
 يَا اللَّهُ يَا رَبَّ صَلِّ عَلَيَّ - مَنِ اسْمُهُ سَيِّدُ الكَوْنِينِ
 وَمَنِ اسْمُهُ عَيْنُ النِّعَمِ - وَمَنِ اسْمُهُ عَيْنُ العُرِّ
 وَصَلِّ لِسَعْدِ اللهِ - وَصَلِّ لِسَعْدِ الخَلْقِ
 وَعَلَى خَطِيْبِ الأُمَّمِ - وَصَلِّ عَلَيَّ عِلْمِ الهُدَى
 وَصَلِّ لِكَاشِفِ الكُرْبِ - وَصَلِّ لِرَافِعِ الرُّتَبِ
 وَصَلِّ عَلَيَّ عَزَّ العَرَبِ - وَصَلِّ لِصَاحِبِ الفَرَجِ
 وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ - وَ لِآلِهِ وَ اصْحَابِهِ
 وَعَلَى مَنِ اتَّبَعَ الهُدَى - مُنْذُ الأَنِ بَعِيْرِ انْتِهَاءِ
 وَبَيِّنَا لِرَجَائِنَا - شَفَاعَتُهُ فِي حَيَاتِنَا
 وَمَمَاتِنَا فِي قُبُورِنَا - حَتَّى نُنْزَلَ الجَنَاتِ
 لِأَنْفُسِنَا وَأَهْلِينَا - وَ أَوْلَادِنَا ذُرِّيَاتِنَا
 مَشَا يَخِينَا تَلَامِيذِنَا - وَ إِخْوَانِنَا أَجْمَعِينَ
 وَ لِسَانُنَا فِي كَلِمَةٍ - لِلشُّكْرِ لِلَّهِ عَلَيَّ النِّعَمِ
 صَلِّ يَا رَبِّي لِمُهَيِّمِينَ - وَ صَادِقٍ وَ مُصَدِّقٍ
 صَلِّ يَا رَبِّي عَلَيَّ صِدْقٍ - وَ صَلِّ لِسَيِّدِ المُرْسَلِينَ
 وَعَلَى إِمَامِ المُتَّقِينَ - وَ قَائِدِ العُرِّ المُحَجَّلِينَ
 وَعَلَى خَلِيلِ الرَّحْمَنِ - وَ لَبْرٍ وَ مُبِرِّ
 صَلِّ يَا رَبِّي لَوْجِيهِ - وَنَصِيحٍ وَ نَاصِحٍ
 وَ وَكِيْلٍ مُتَوَكِّلٍ - وَ كَفِيْلٍ وَ شَفِيْقٍ
 وَعَلَى مُقِيمِ السُّنَّةِ - وَ مُقَدِّسِ رُوحِ القُدُّوسِ
 وَصَلِّ لِرُوحِ الحَقِّ - وَ صَلِّ لِرُوحِ القَسْطِ
 وَ لِكَافٍ وَ مُكْتَفٍ - وَ بَالِغٍ وَ مُبْلَغٍ
 وَ لِشَافٍ وَ وَاصِلٍ - وَ مُؤَصُّوْلٍ وَ سَابِقِ
 صَلِّ يَا رَبِّي لِسَائِقٍ - وَ لِهَادٍ وَ لِمُهْدٍ
 وَ مُقَدِّمٍ وَ عَزِيْزٍ - وَ فَاصِلٍ وَ مُفْضَلِ
 صَلِّ يَا رَبِّي لِفَاتِحٍ - وَ مِفْتَاحِ مِفْتَاحِ الرَّحْمَةِ
 وَعَلَى مِفْتَاحِ الجَنَّةِ - عِلْمِ الإِيْمَانِ عِلْمِ اليَقِيْنِ
 وَعَلَى ذَلِيْلِ الخَيْرَاتِ - وَ عَلَيَّ مُصَحِّحِ الحَسَنَةِ
 وَعَلَى مُقْبِلِ العَفْرَاتِ - وَ عَلَيَّ صَفُوحِ عَنِ الرُّؤَالِ
 يَا اللَّهُ يَا رَبَّ صَلِّ عَلَيَّ - مَنِ اسْمُهُ صَاحِبُ
 الشَّفَاعَةِ
 وَصَلِّ عَلَيَّ صَاحِبِ المَقَامِ - وَ صَلِّ عَلَيَّ صَاحِبِ
 القَدَمِ
 يَا اللَّهُ يَا رَبَّ صَلِّ عَلَيَّ - مَخْصُوصٍ بِالعَزِّ
 مَخْصُوصٍ بِالمَخْدِ - مَخْصُوصٍ بِالشَّرْفِ
 يَا اللَّهُ يَا رَبَّ صَلِّ عَلَيَّ - مَنِ اسْمُهُ صَاحِبُ الوَسِيْلَةِ
 وَصَلِّ لِصَاحِبِ السِّيْفِ - وَ صَلِّ لِصَاحِبِ الفُضِيْلَةِ
 يَا اللَّهُ يَا رَبَّ صَلِّ عَلَيَّ - مَنِ اسْمُهُ صَاحِبُ الإِرَارِ

وَلِهَذِهِ نَتَوَكَّلُنْ - وَنِيَّاتُنَا لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ

2. Pembacaan Sholawat Eling Kubur dan Sholawat Eling Pisan
(dimulai 08.15 WIB)

Sholawat Eling Kubur

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ
وَالنَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ
وَالْعُلَمَاءَ وَالصَّالِحِينَ
وَعَالِيَنَا مَعَهُمْ أَجْمَعِينَ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

Alhamdulillah pemuji kito,
Rohmat lan salam ing Nabi kito,
Soho ahline kabeh Shohabat,
Kang podo manut Nabi Muhammad.

Puniko syi'ir, isi pitutur,
Kang ngelingake ing alam kubur,
Puniko syi'ir, isi pitutur,
Sinten kang ngagem kawulo syukur.

Bapak lan ibu kabeh dulurku,
Senak kerabat lan kadang-kadangku,
Zaman saiki parek kiyamat.
Monggo sedoyo kersoho taubat.

Mumpung durung, ketekan pati,
Lamun teko tan keno semayani,
Mumpung durung, ketekan pati,
Lamun wus mati ora biso bali.

Urip ing donya piro siwene,
Den umpama-ke mung mampir ngombe,
Mulo dulurku monggo ngelingke,
Ing awak dewe lan keluargane.

Supoyo ojo lali asale,
Biyen ra ono, banjur mengkene,
Supoyo ojo lali asale,
Bakale sowan ing pangerane.

Pecating nyowo banget larane,
Kadyo den pedang kabeh badane,
Kaping telung atus ambalane,
Mengkono iku mungguh rasane.

Mulo dulurku ojo nglalekke,
Persiapan ing saben dinane.
Mulo dulurku ojo nglalekke,
Siap-siap den cabut nyawane.

Lamun wus teko siro ing pati,
Nuli den dusi lan den ulesi,
Poru sedulur podo nyolati,
Sarto donga kanti mrebes mili.

Mergo ngelingi bakale mati,
Koyo kang nembe siro lakoni,
Mergo ngelingi bakale mati,
Sowan ing Allah kang Moho Suci.

Tumuli jasad iro den gowo,
Maring kuburan numpak-e krendo,
Poru sedulur podo ngiring-ke,
Tumeko siro dan sarek-ake.

Ono kuburan, amal koncone,
Olo lan becik, wektu uripe,
Ono kuburan, amal koncone,
Olo lan becik, den adepake.

Siro den tablek, lemah lan watu,
Ono dulurmu tancepi kayu,
Tancepan iku kanggo nengeri,
Menowo dulur arep ngeteri.

Wacanan Qur'an, Sholawat lan donga,
Supoyo siro oleh ngapuro,
Wacanan Qur'an, Sholawat lan donga,
Supoyo padang ing qubur iro.

Wong ahli becik, nikmat kubure,
Wong kang duroko banget susahe,
Mengkono iku sebab amale,
Podo nampani, opo nyatane.

Mulo dulurku, monggo ngakehke,
Amal kanggo sangu matine,
Mulo dulurku, monggo ngakehke,
Amal kang kanggo ing akhirote.

Amal kang becik dirindak-ake,
Sunat den tambah bakda wajibe,
Larangan-larangan den adohi,
Dosa-dosa kudu den tobat.

Kanti dedonga, nyuwun pitulung,
Adang-adang ing rahmat kang agung,
Kanti dedonga, nyuwun pitulung,
Ing Allah kuasa kang Moho Agung.

Lamun wus teko, dina qiyamat,
Poro manungso den tangek-ake,
Perlu den dangu sarto den landrat,
Kabeh amale ono donyane.

Amal kang becik di tikelake,
Amal duroko kadar lakune,
Amal kang becik, ditikelake,
Rahmate Allah ing kawulane.

Mlebu suwargo telu carane,
 Tanpo den hisab kabeh amale,
 Kanti den hisab oleh ngapuro,
 Kanti den hisab lan mampir neroko.

Kabeh wong islam, mlebu suwargo,
 Panggonan nikmat ingkang den sejo,
 Kabeh wong islam mlebu suwargo,
 Panggonan nikmat sruwa sruwi lego.

Nikmating nikmat manggon suwargo,
 Ati kumrenteg tumuli ono,
 Panggonan indah sekabehane,
 Panggonan padang wangi gandane.

Ahli suwargo banget mulyane,
 Kumpul jeng Nabi lan Shohabate,
 Ahli suwargo banget mulyane,
 Manggon ing kono sak lawas lawase.

Allohu Robbi kang Moho Mulyo,
 Mugi maringi dateng kawulo,
 Soho ahli lan poro konco,
 Sedulur Islam kito sedoyo.

Mlebu suwargo, tanpo rekoso,
 Hisabe enteng oleh ngapure,
 Mlebu suwargo, tanpo rekoso,
 Syukur ing Allah kang Moho Lomo.

Allohu Robbi mugi ngabulno,
 Ing panyuwunan kito sedoyo,
 Mugi maringi bagus ing donya,
 Lan akhirate sarto rinekso.

Saking sikso lan panase neroko
 Amin amin ya Allah amin.
 Saking sikso lan panase neroko,
 Amin Ya Allah Robbal alamin.

Sholawat Urip Pisan

.....أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى.....

.....سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ.....

.....عَدَدَمَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً.....

.....دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ.....

Urip pisan ora mung jajal-jajalan,

Amaliro olo becik tinimbaian.

Urip iku amung kanggo pengabdian

Dunyo akhirat supoyo oleh kebegjan

Mulo dulur ayo podo gegancangan,

Ibadahe kudu ono peningkatkan.

Syari'ate ora keno kekurangan,

Thoriqote kudu kang bener temenan.

Haqiqote iku kang dadi tujuan,

Ma'rifate iku hasil kang pungkasan.

Dunyo mulyo akhirat oleh karidloan,

Manggon suwargo ono alam kelanggengan.

Amin Amin, Amin Ya Allah Amin,

Amin Amin, Ya Allah Robbal Alamiin.

2. Acara Mujahadah *Asmaul Husna*

Setelah rangkain pra acara dilaksanakan, acara selanjutnya adalah acara inti dari mujahadah *asma'ul husna*. Dalam urutan acara tersebut yaitu dimulai dari pembukaan, kemudian pembacaan ayat-ayat suci Al-

Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia raya, mars *syubbanul wathon*, dan mars an nahdliyah. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa sambutan seperti dari takmir masjid Al-Hikmah dan perwakilan dari instansi yang hadir. Setelah runtutan acara tersebut, dari hasil observasi acara rutin mujahadah *ahad kliwon* yaitu:

a. Maudhoh Hasanah

Maudhoh hasanah merupakan pelajaran atau nasihat yang baik dan berharga yang dapat menjadi landasan bagi pembenahan diri dan peningkatan spiritual. Dalam acara mujahadah *asma'ul husna* ini, mau'idhoh hasanah menjadi panduan yang membimbing seseorang dalam mengenali, memahami, dan menerapkan *asma'ul husna* dalam kehidupan sehari-hari. Setiap nama Allah yang Maha Agung memiliki pesan yang berharga, baik dalam relasi antara manusia dengan Allah maupun dalam interaksi antar manusia. Dengan memahami mauidhoh hasanah, seseorang diharapkan dapat menggali hikmah dan manfaat spiritual yang terkandung dalam setiap nama Allah, serta mengaplikasikannya dalam tindakan dan sikap sehari-hari untuk mencapai kebaikan yang lebih besar.

Dalam perjalanan mujahadah *asma'ul husna*, mauidhoh hasanah juga mengajarkan seseorang untuk menjadi teladan yang baik bagi sesama. Ketika seseorang memperoleh pemahaman yang mendalam tentang *asma'ul husna*, seseorang juga dapat memberikan kebaikan dan kebijaksanaan kepada orang lain, membantu mereka untuk

memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang baik. Maudhoh hasanah membawa semua orang pada pemahaman bahwa setiap tindakan dan kata-kata yang dilakukan dapat menjadi sumber inspirasi dan petunjuk bagi orang lain dalam menjalani kehidupan dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. oleh karena itu, dalam acara mujahadah ini, mau'idhoh hasanah sebagai landasan yang kokoh untuk memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah dan sesama manusia.

Maudhoh hasanah dalam acara mujahadah *asma'ul husna* di masjid Al-hikmah ini merupakan mauidhoh hasanah yang disampaikan oleh Kyai atau Ulama yang masih berada di wilayah Cilacap dan sekitarnya yang diundang untuk memberikan nasihat kepada para jamaah mujahadah *asma'ul husna*. Maudhoh hasanah ini berlangsung selama 30 menit. Materi yang disampaikan oleh Kyai dalam mauidhoh hasanah juga beragam sehingga memberikan kesan untuk mengajak jamaah supaya selalu istiqomah untuk bermujahadah (Nurokhim, 2023).

b. Mujahadah *Asma'ul Husna* dan Do'a

Dalam mujahadah *asma'ul husna* sebelum dimulai ada beberapa bacaan untuk mengawali mujahadah yaitu sebagai berikut:

1. Membaca Syiir Tanpo Waton – Gus Dur

Astaghfirullah rabbol baroya

Astaghfirullah minal khotoya

Robbi zidni ‘ilman naafi’a

Wawafiqni amalan sholiha

Ya Rasulullah, salamun alaik

Ya rafi’asyani waddaraji

Athfatayyaji rotal’alami

Ya uhailalju diwal karomi

Ngawiti ingsun nglaras syi’iran

Kelawan muji maring Pengeran

Kang paring rohmat lan kenikmatan

Rino wengine tanpo pitungan

Duh bolo konco priyo wanito

Ojo mung ngaji syareat bloko

Gur pinter ndongeng nulis lan moco

Tembe mburine bakal sengsoro

Akeh kang apal Qur’an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe gak digatekke

Yen esih kotor ati akale

Gampang kabujuk nafsu angkoro

Ing pepaese gebyare dunyo

Iri lan meri sugieh tonggo

Mulo atine peteng lan nisto

Ayo sedulur jo nglalek ake

Wajibe ngaji sak pranatane

Nggo ngandelake iman tauhide

Baguse sangu mulyo matine

Kang aran sholeh bagus atine

Kerono mapan sari 'ilmune

Laku toriqot lan ma'rifate

Ugo haqiqot manjing rasane

Al-qu'an qodim wahyu minulyo

Tanpo tinulis biso di woco

Iku wejangan guru waskito

Den tancepake ing jero dodo

Kumantil ati lan pikiran

Mrasuk ing badan kabeh jeroan

Mu'jizat rosul dadi pedoman

Minongko dalan manjinge iman

Kelawan Alloh Kang Moho Suci

Kudu rangkulan rino lan wengi

Ditirakati diriyadhohi

Dzikir lan suluk jo nganti lali

Uripe ayem rumongso aman

Dununge roso tondo yen iman

Sabar narimo najan pas-pasan

Kabeh tinakdir saking Pangeran

Kelawan konco dulur lan tonggo

Kang pdho rukun ojo dursilo

Iku sunahe Rosul kang mulyo

Nabi Muhammad panutan kito

Ayo nglakoni sekabehane

Alloh kang bakal ngangkat drajate

Senajan asor toto dhohire

Ananging mulyo maqom drajate

Lamun palastro ing pungkasane

Ora kesasar roh lan sukmane

Den gadang Alloh swargo manggone

Utuh mayite ugo ulese

Ya Rasulullah, salamun alaik

Ya rafi'asyaani waddaroji

Athfatayyaji rotal 'alami

Ya uhailalju diwal karomi

2. Membaca *Dzikirul Jami*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَمَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ

3. Membaca Sholawat *Nuri Dzati*

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّوْرَ الدِّيْنِيَّ وَالسِّرَّ السَّارِيَّ فِي سَائِرِ الْأَسْمَاءِ
وَالصِّفَاتِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

4. Niat dan membaca istighfar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ : اسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمِ لِي وَلِوَالِدِيَّ وَلِأَصْحَابِ الْخِطَابِ الْوَجِيهَاتِ عَلِيٍّ وَلِجَمِيعِ

الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ . إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِ

وَرِضَاكَ مَطْلُوبٌ أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

5. Bacaan Tawasul

Sebelum pembacaan tawasul membaca syahadat sebanyak 3x

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Membaca sholawat sebanyak 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Pertama:

Ilā ḥadroti nabiyyil mustofa sayyidinā Muhammadin rasūlillahi ṣhollallahu ‘alaihi wasallam wa ‘alā ālihi wa aṣḥābihī, wa azwājihī, wa zurriyātihī, wa ahli baitihī, wa liman dakhola fī baitihī ajmā’ina kullu Syaiulillahumul Fātiḥah.

Kedua:

Tsumma ilā ḥadroti ābāihī wa ummahātihī wa ikhwānihī minal anbiyāi walmursalīn wal malāikatil muqorrobīn wal karūbiyīn wasyuhadāi waṣhaliḥīn wa āli kulli wa aṣḥābi kulli wa ilā rūḥi abīnā Adam wa ummīnā Ḥawā wa mā tanāsala bainahumā ilā yaumiddīn kullu Syaiullahumul Fātiḥah.

Ketiga:

Tsumma ilā ḥadroti Sādātinā wa mawālīna wa a’immatinā Abī Bakrin wa ‘Umar wa ‘Uṣman wa ‘Ali wa ilā baqiyyatish ṣoḥābati wal qorōbati wat tābi’īn watābi’it tābi’īn watābi’ihim bi iḥsāini ilā yaumid dīn. Kullu Syaiullillāhumul Fātiḥah.

Keempat:

Tsumma ilā ḥadroti jamī’i ahliḥ Qur’ān, wa ahliḥ Ḥadīts, wa ahliḥ Fiqihī, wa ahliḥ Taṣhawwuf wa ilā ḥadroti sultānil auliā lillahi ta’ala mim masyāriqil arḍi ilā maghoribihā fī barriha wa bahrihā Khushūṣon ilā ḥadroti quthbil ghoutsī wa muhyis sunnati

wad dīni imaminā wa qudwatinā wa sayyidinā sulṭonil auliyāi'
 Syekh 'Abdul Qodir Jailani Qoddasallaahu sirrohu, wa Syekh Abi
 Hasan Syadzilii, wa Syekh Sayyid Ahmad Abdullah bin Marzuki,
 wa Syekh Ahmad Al Badawi, wa Syekh Ahmad Ar Rifa'i, wa
 Syekh Ahmad Ad Dasuki, wa Syekh Junaidi Al-Baghdadi, wa
 Syekh Ma'ruf Al Karkhi, wa Syekh Sirri Saqothi, wa Syekh Habib
 Al Azami, wa Syekh Hasan Al Bashri, wa Syekh Ja'far Shodiq, wa
 Syekh Yusuf Al Hamdani, wa Syekh Abi Yazid Al Busthami, wa
 Syekh Sayyid Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi, *Wa ḥadroti*
imāmīr Rabbānī wa Sayyidina Syekh Ahmad Khatib bin Abdul
 Ghaffar as Sambas, wa syekh Tolhah kalisapu Assyaibani, *Wa*
ḥadroti syaikhonal mukarrom syekh Abdullah Mubarak bin Nur
 Muhammad, wa Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Wa*
ḥadroti syaikhonal mukarrom sulṭan auliyā fi hadzihi zaman Syekh
 Muhammad Abdul Gaos Saifullah Maslul Al Qodiri Al Kamil An
 Naqsyabandi Al Muwaffaq Al Mujadid Al Muttaqi Al Quthb As
 Shamadhani Al Mahdi *Qaddasallahu sirrahum wa radiyallahu*
'anhum wa uṣūlihim wa furū'ihim wa ahli silsilatihim wal ākhiḍin
'anhum kullu Syaiulillahumul Fātiḥah.

Kelima:

Tsumma ilā ḥadroti 'ulamāi' lillahi ta'ala fil masyariqi wal
maghoribi Khusūṣon ilā ḥadroti:

Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel (Raden Ahmad Rahmatulloh), Sunan Drajat (Raden Syarifuddin Hasyim), Sunan Bonang (Raden Machdum Ibrahim), Sunan Kalijogo (Raden Syahid), Sunan Gunung Jati (Raden Syarif Maulana Hidayatullah), Sunan Giri (Raden Paku Syarif Muhammad ‘Ainul Yaqin), Sunan Kudus (Syaid Ja’far Shodiq), Sunan Muria (Raden Umar Said), *Wa nafa ‘ana wa azwājinā wa aulādinā wa dzuriyatīnā wa jamī’i ahliil islam bihim wa bibarokatihim amīn yā robbal ‘ālamīna. Syaiulillahumul Fātīhah.*

Keenam:

Tsumma ilā arwahi abāina wa ummahātinā wa azwājinā wa aulādinā wa zurriyyātinā wa ajdādinā wa jaddātinā wa ikhwānina wa akhowātinā wa a’ māminā wa ‘ammātinā wa ikhwālinā wa kholātinā wa jamī’i aqribāinā wa ahabbaāinā wa jamī’i man lahum ḥaqqu ‘alaina wa jamī’i manda’ālamā bi Khoirin Khuṣuṣon ilā arwahi:

(Nama orang tua, kakak adik, saudara, teman, dan lain-lain yang telah tiada) *ghofarollohu dzunūbahum wa sataro ‘uyūbahum wa ja’alal jannata matswahum, Syaiulillahumul Fātīhah.*

Ketujuh:

Tsumma ilā arwahi jamī’i ahliil qubūr minal mu’minīn wal mu’mināt, muslimīn wal muslimāt al ahyā-i minhum wal amwāt,

*fil masyāriqi wal maghribi ghofarollohu zunūbahum wa
askānahum fī farodisil jinani bi rohmatika yā arḥamar rōḥimīn,
Syaiulillahumul Fātiḥah.*

6. Membaca *Asma'ul Husna*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ... x٣

لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْخُفُوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ وَمَشَائِخِي وَأَهْلِي وَأَوْلَادِي وَذُرِّيَّتِي وَالْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ x٣

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ x٣

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ... x٣ أَجْمَعِينَ

Do'a Keselamatan

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.
بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.



Nadhom Asma'ul Husna

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ بَدَأْنَا - وَالْحَمْدُ لِرَبِّنَا
 وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - لِنَبِيِّ حَبِيبِنَا
 يَا اللَّهُ يَا رَبَّنَا - أَنْتَ مَقْصُودُنَا
 رِضَاكَ مَطْلُوبُنَا - دُنْيَانَا وَأُخْرَانَا
 يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ - يَا مَلِكُ يَا قُدُّوسَ
 يَا سَلَامَ يَا مُؤْمِنَ - يَا مُهَيِّمُنُ يَا عَزِيزُ
 يَا جَبَّارُ مُتَكَبِّرُ - يَا خَالِقُ يَا بَارِئُ
 يَا مُصَوِّرُ يَا غَفَّارُ - يَا قَهَّارُ يَا وَهَّابُ
 يَا رَزَّاقُ يَا فَتَّاحُ - يَا عَلِيمُ يَا قَابِضُ
 يَا بَاسِطُ يَا خَافِضُ - يَا رَافِعُ يَا مُعِزُّ
 يَا مُدَبِّرُ يَا سَمِيعُ - يَا بَصِيرُ يَا حَكَمُ
 يَا عَدْلُ يَا لَطِيفُ - يَا خَبِيرُ يَا حَلِيمُ
 يَا عَظِيمُ يَا غَفُورُ - يَا شَكُورُ يَا عَلِيُّ
 يَا كَبِيرُ يَا حَفِيفُ - يَا مُقِيتُ يَا حَسِيبُ
 يَا جَلِيلُ يَا كَرِيمُ - يَا رَقِيبُ يَا مُجِيبُ

يَا وَاسِعُ يَا حَكِيمُ - يَا دُوْدُ يَا مَجِيدُ
 يَا بَاعِثُ يَا شَهِيدُ - يَا حَقُّ يَا وَكِيلُ
 يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ - يَا وَلِيُّ يَا حَمِيدُ
 يَا مُحْصِيُّ يَا مُبْدِئُ - يَا مُعِيدُ يَا مُحْيِي
 يَا مُمِيتُ يَا حَيُّ - يَا قَيُّوْمُ يَا وَاحِدُ
 يَا مَاجِدُ يَا وَاحِدُ - يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ
 يَا قَادِرُ يَا مُقْتَدِرُ - يَا مُقَدِّمُ يَا مُؤَخَّرُ
 يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ - يَا ظَاهِرُ يَا بَاطِنُ
 يَا وَالِيُّ مُتَعَالِي - يَا بَرُّ يَا تَوَّابُ
 يَا مُنْتَقِمُ يَا عَفُو - يَا رَوْفُ يَا مَالِكُ
 مَالِكُ الْمَلِكِ - ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
 يَا مُفْسِطُ يَا جَامِعُ - يَا غَنِيُّ يَا مُغْنِي
 يَا مَانِعُ يَا صَارُّ - يَا نَافِعُ يَا نُورُ
 يَا هَادِيُّ يَا بَدِيعُ - يَا بَاقِيُّ يَا وَارِثُ
 يَا رَشِيدُ يَا صَبُورُ - عَزَّ جَلَّ ذِكْرُهُ

الدُّعَاءُ

وَرَدْنَا عَلِمًا نَافِعًا - وَرَزَقًا وَاسِعًا
 حَالًا لَطِيفًا - وَعَمَلًا صَالِحًا
 وَتَوَرَّ قُلُوبِنَا - وَبَسَّرَ أُمُورِنَا
 وَصَحَّحَ أَجْسَادَنَا - دَانِمَ حَيَاتِنَا
 إِلَى الْخَيْرِ قَرِينًا - عَنِ الشَّرِّ بَاعِدَنَا
 بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى - إِغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
 وَلَوْلَا دِينَنَا - وَذُرِّيَّاتِنَا
 كَفَّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا - وَاسْتُرْ عَلَيَّ
 عُيُوبَنَا
 وَاجْبُرْ عَلَيَّ نُفْصَانَنَا - وَارْفَعْ دَرَجَاتِنَا

وَالْقُرْبَىٰ رَجَاؤُنَا - أَجِيرًا نَلْنَا الْمُنَىٰ

صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ - طه خَلِيلِ الرَّحْمَنِ

بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا - وَأَقْضِ حَوَاجِبَنَا

وَأَلِّهِ وَصَحْبِهِ - إِلَىٰ آخِرِ الزَّمَانِ

وَالْحَمْدُ لِأَلِهِنَا - الَّذِي هَدَانَا

Bacaan Awal Tindakan Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِx19

Do'a Petunjuk Ke Jalan yang Benar

Surat Al Fatihah (Pembukaan) x7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ
تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ⑦ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧

Surat Pembangunan

Surat Al Insyirah (Kelapangan) x3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ① وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ② الَّذِي أَقْضَىٰ ظَهْرَكَ ③
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ④ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ⑤ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ⑥ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ⑦ وَإِلَىٰ
رَبِّكَ فَارْغَبْ ⑧

Ayat Kursi x3 (Ayat Keselamatan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

Surat Penyingkir Gangguan

Surat Al Fiil (Gajah) x3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۗ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۗ
 وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۖ تَزِمِيهِمْ بِجِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ ۖ فَجَعَلَهُمْ كَعَصِفٍ مَّا كُولٍ ۗ

Sholawat Nariyah

(Sholawat Pembangunan) x3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .
 اللَّهُمَّ صَلَاةَ كَامِلَةً وَسَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعُقْدَ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبَ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعِمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلَمٍ لَكَ
 x3.....

Do'a Asma'ul Husna

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مُرَدَّهُ . يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ .
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْآخِرِينَ . وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . وَجَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ كُلِّهِمْ أَجْمَعِينَ .
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى مَا عَلِمْنَا مِنْهَا وَمَا لَمْ نَعْلَمْ . وَنَسْتَلُكَ اللَّهُمَّ بِأَسْمَائِكَ الَّتِي سَمَّيْتَ بِهَا نَفْسَكَ مَا عَلِمْنَا مِنْهَا وَمَا لَمْ نَعْلَمْ . وَنَسْتَلُكَ اللَّهُمَّ بِالْأَسْمَاءِ الْمَكْتُوبَةِ حَوْلَ الْعَرْشِ وَالْأَسْمَاءِ الْمَكْتُوبَةِ حَوْلَ الْكُرْسِيِّ . وَنَسْتَلُكَ اللَّهُمَّ بِالْأَسْمَاءِ الْمَكْتُوبَةِ فِي جِبْهَةِ جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ . وَنَسْتَلُكَ اللَّهُمَّ بِالْأَسْمَاءِ الَّتِي إِذَا دُعِيَتْ بِهَا أَجِبْتَ وَإِذَا سُئِلَتْ بِهَا أُعْطِيَتْ . وَنَسْتَلُكَ

اللَّهُمَّ بِالْأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَاكَ بِهَا سَيِّدُنَا آدَمُ سَيِّدُنَا إِدْرِيسُ وَسَيِّدُنَا نُوحٌ وَجَمِيعِ أَنْبِيَائِكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ.

وَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلَوْلَادِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَأَهْلِينَا وَأَوْلَادِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَتَلَامِيذِنَا وَجَمَاعَاتِنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

وَتَوَرَّ قُلُوبَنَا وَقَلُوبَهُمْ بِنُورِ الْعِلْمِ وَالْهُدَايَةِ وَالْحِكْمَةِ. وَارْزُقْنَا وَإِيَّاهُمْ رِزْقًا وَاسِعًا خَالِدًا طَيِّبًا وَعَمَلًا صَالِحًا وَعِلْمَانًا فِعَالًا وَعُمْرًا طَوِيلًا مُبَارَكًا وَحَسَنَ الْخَاتِمَةِ. وَاجْعَلْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ أَهْلِ الدُّكْرِ وَأَهْلِ الْفِكْرِ وَأَهْلِ الْقُرْآنِ وَأَهْلِ الْجَنَّةِ وَمِنَ السَّابِقِينَ بِالْخَيْرَاتِ. وَاقْضِ حَاجَاتِنَا يَا اللَّهُ.....*)

وَخَفِظْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيَاطِينِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ وَمِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْبَلَاءِ وَالطَّاعُونِ مِنَ الْفِتَنِ وَمِنَ الدَّيْنِ وَمِنَ آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

(اللَّهُمَّ انصُرْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ... x3)

وَنَجِّنَا وَإِيَّاهُمْ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَانصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ. وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قِرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا لَا تَرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ لَنَا فِي مَجْلِسِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا عَفَرْتَهُ. وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ. وَلَا عَيْبًا إِلَّا سَتَرْتَهُ. وَلَا عُسْرًا إِلَّا يَسَّرْتَهُ. وَلَا جَاهِلًا إِلَّا عَلَّمْتَهُ. وَلَا ضَالًّا إِلَّا هَدَيْتَهُ. وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا رَحِيمَنَ يَا رَحِيمَ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ.

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوْلٍ مِّنَ الْأَهْوَالِ فَتَسْتَجِمْ.

يَا رَبِّ بِالْمُضْطَلَّقِي بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ.

7. Penutupan dengan membaca doa *kafaratus majlis*.

Acara penutupan mujahadah *asma'ul husna* diakhiri dengan pembacaan doa *kafaratus majlis*. Doa ini merupakan salah satu anugerah Allah yang diberikan untuk menghapus dosa-dosa kecil yang terjadi dalam suatu pertemuan. Doa *kafaratus majlis* merupakan bagian dari praktik sunnah Rasulullah, sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Hurairah, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda “Siapa pun yang berada di dalam suatu majelis dan terlibat dalam percakapan yang tidak bermanfaat untuk

urusan agama, hendaklah ia mengucapkan sebelum meninggalkan majelisnya” dengan :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha suci engkau ya Allah, aku memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku meminta ampunan dan bertaubat kepada-Mu”

Demikian uraian tentang tahapan pelaksanaan mujahadah *asma 'ul husna* yang dimulai dari niat serta bacaan *asmaun nabi* hingga doa *kafaratul majlis* yang disampaikan secara beruntut untuk meraih berkah dan syafaat dari Nabi melalui kegiatan mujahadah *asma 'ul husna* tersebut. Saat menjalankan aktivitas ini, jamaah diminta untuk tetap khusyu dan fokus selama berlangsungnya pelaksanaan.

3. Evaluasi Acara

Setelah acara mujahadah *asma 'ul husna* selesai, evaluasi dilakukan secara langsung bersama dengan tamu undangan yang disiarkan melalui MKAH TV OFFICIAL. Dalam evaluasi acara mujahadah *asmaul husna*, beliau Bapak Kyai Hasyim Nurokhim selaku Ketua MKAH Al-Hikmah mengutarakan bahwa:

“evaluasi setelah acara itu untuk meningkatkan kinerja kita, setiap ada kegiatan bagaimana evaluasi tersebut menjadi hal yang wajib untuk menambahkan suatu kebaikan dan sebagai koreksi kembali kegiatan yang sudah dilakukan baik di wilayah sendiri dan berbeda dari wilayah-wilayah lainnya dan juga ada beberapa hal. Mujahadah ini tetap di pantau dari MKAH baik di tingkat kabupaten maupun dari pusat yang ada di Semarang, jadi setiap kegiatan kita ada MKAH TV Official yang selalu menyiarkan kegiatan mujahadah baik tingkat kabupaten maupun kecamatan” (Suci, wawancara pada: 29 Januari 2024)

Dengan adanya evaluasi acara ini dapat memberikan motivasi, saran, dan harapan bagi seluruhnya baik itu panitia maupun jamaah yang hadir dalam acara mujahadah *asma'ul husna* ini. Semangat jamaah dalam mengikuti mujahadah ini memberikan semangat untuk orang lain supaya tetap selalu berdzikir dan mengingat kebesaran Allah akan segala sesuatu, serta mengingatkan untuk tetap mengucapkan syukur atas anugerah dan berkah yang diberikan oleh Allah Allah. Tentunya menjadi sebuah harapan dalam mencari keberkahan dan ridho Allah SWT.



BAB III
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN
MUJAHADAH ASMA'UL HUSNA DALAM KEHIDUPAN JAMAAH
MAJELIS KHIDMAH ASMAUL HUSNA AL-HIKMAH

Nilai-nilai merupakan prinsip-prinsip penting yang memberikan arahan dan pedoman bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan untuk mengambil keputusan, tetapi juga menjadi motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan dalam hidup mereka (Bukhari, 2022: 51). Dengan memahami dan mengapresiasi nilai-nilai ini, manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berarti. Nilai-nilai tersebut berdampak positif baik bagi individu, masyarakat, maupun lingkungan di sekitarnya.

Nilai-nilai dari mujahadah *asma'ul husna*, membentuk pandangan jamaah bahwa melalui kontemplasi dan penghayatan sifat-sifat Allah, mereka dapat mencapai kebijaksanaan dalam memahami dan menghadapi berbagai aspek kehidupan dengan lebih bijak dan penuh makna. Pandangan jamaah mujahadah Majelis Khidmah *Asmaul Husna* mencerminkan keyakinan mendalam bahwa dengan mengamalkan dan merenungkan nama-nama indah Allah, mereka dapat mencapai kedamaian batin, memperkuat iman, dan memperoleh bimbingan Ilahi dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kebijaksanaan dan kebaikan. Berikut beberapa pandangan jamaah MKAH Al-Hikmah terhadap mujahadah *asma'ul husna* di Masjid Al-Hikmah Jalan Bromo Sidanegara.

A. Pandangan Jamaah Terhadap Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah Jalan Bromo Sidanegara

Hadirnya kegiatan keagamaan Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah mengundang berbagai asumsi dari masyarakat setempat. Diantaranya terdapat beberapa pandangan jamaah mujahadah *asma'ul husna* berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah yang mengikuti mujahadah *asma'ul husna*:

Ibu Annisa, salah satu jamaah mujahadah *asma'ul husna* mengatakan:

“Saya ikut mujahadah ini dari tahun 2016. Banyak pengalaman, banyak ilmu yang bisa diserap, kita juga bersilaturahmi dengan orang banyak dan kita bertemu dengan orang siapapun dan dari manapun. Kalau kita di pergaulan pengajian atau mujahadah kita kan harus mengambil hikmah dari berbagai karakter orang banyak, yang penting kita bisa memilah dan memilih dengan siapapun kita bergaul. Ya contohnya seperti mujahadah asmaul husna ini mba, pertama kali saya ikut dan bertemu dengan pak kyai Hasyim setelah itu saya mulai rutin ikut mujahadah sampai ke Semarang. Banyak sekali pengalaman yang saya dapat termasuk banyak doa-doa saya yang dikabulkan sama Allah” (Annisa, wawancara pada: 10 Desember 2023).

Acara mujahadah *asma'ul husna* yang dipelopori oleh Guru besar *Asmaul Husna* dan para ulama dahulu, menjadi sebuah jembatan bagi masyarakat yang rutin melakukan mujahadah *asmaul husna* karena dengan membaca *asmaul husna* mereka yakin semua doa pasti akan dikabulkan dengan cepat.

Ahmad Rojikin, salah satu jamaah mujahadah *asma'ul husna* mengatakan:

“Saya senang mba karena ikut mujahadah ini bikin saya jadi lebih tenang apalagi kalo sudah rutin pasti ketagihan. Dari mujahadah

asma'ul husna ini banyak pengalaman yang saya dapat tentunya menambah saudara dari muslimin dan muslimat juga mengingatkan diri kita sendiri untuk selalu berdzikir dan bersyukur atas nikmat Allah. Saya ikut mujahadah dari tahun 2019. Alhamdulillah nikmatNya luar biasa mba, semua doa yang kita minta langsung dengan menyebut asma Allah berulang kali doa-doa dan hajat yang diinginkan Inshaa Allah akan terkabulkan. Tentunya kita harus tetap ikhtiar, harus tetap berusaha apapun namanya itu. Apa yang menjadi slogan asma'ul husna itu dengan asma'ul husna dunia makmur jaya akhirat masuk surga” (Suci, wawancara pada: 14 Januari 2024).

Partisipasi dalam mujahadah *asma'ul husna* membawa ketenangan kepada hati jamaah, meskipun awalnya mungkin ada rasa ragu atau terpaksa karena ajakan dari jamaah lain. Namun, seiring berjalannya waktu, para jamaah mulai menyadari bahwa mujahadah tersebut membawa nilai-nilai positif dan kebaikan serta memberikan kedamaian batin bagi mereka.

Mengikuti mujahadah *asma'ul husna* telah memberikan banyak manfaat bagi penulis, baik secara spiritual maupun sosial. Penulis merasa lebih tenang dan terbuka untuk merasakan nikmat dari rutinitas ini, yang juga telah menambah kedekatan dengan sesama umat muslim. Pengalaman dan pengamalan mujahadah tersebut telah menguatkan keimanan penulis dengan mengingatkannya untuk selalu berdzikir dan bersyukur kepada Allah SWT. Penulis mengikuti mujahadah *asma'ul husna* sejak tahun 2021 akhir, penulis telah merasakan nikmat yang luar biasa dan yakin bahwa doa-doa yang dipanjatkan dengan menyebut *Asma* Allah akan dikabulkan oleh-Nya, asalkan disertai dengan ikhtiar dan usaha yang sungguh-sungguh. Adanya slogan “dengan *asma'ul husna*, dunia makmur jaya, akhirat masuk surga” menjadi motivasi bagi penulis untuk selalu mengingat bahwa Allah itu selalu ada di

dekat hamba-Nya dan menjadikan semangat bagi hamba-Nya untuk beribadah dan berbuat kebaikan.

Dengan adanya kegiatan keagamaan mujahadah *asma'ul husna* di masjid Al-Hikmah memberikan banyak respon positif bagi jamaah sekitar, sehingga mujahadah ini menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari *Ahad Kliwon* dan bertempat di Masjid Al-Hikmah. Dari mujahadah ini juga memberikan peluang bagi jamaah dan masyarakat sekitar untuk berbagi dan bersedekah dengan niat mendapat berkah dan ridho dari Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh istri dari Kyai Hasyim yang mendampingi selama *Syiar* di masjid Al-Hikmah yaitu ibu Sukarni:

“Selama mendampingi abah kesan saya ya saya senang, ikut bahagia, tenang, ikut ketenangan batin dan sukanya saya juga alhamdulillah warga sini, sekitar sini yang tadinya mungkin tidak ada kegiatan mujahadah akhirnya pada ikut karena yang dulunya masjid sepi alhamdulillah sekarang setiap ahad kliwon dan selasa itu juga ada mujahadah, kalau yang selasa malam itu asmaun nabi dan yang ahad kliwon itu mujahadah asma'ul husna. Alhamdulillah warga sini dan bukan warga sini pun ikut mujahadah di sini, saya ikut senang ya allah alhamdulillah masjid jadi makmur jadi rame dengan adanya mujahadah ini. Dari acara ini juga kita memberi peluang kepada masyarakat dengan sukarela tanpa ada paksaan dari kami untuk bersedekah biasanya berupa nasi kotak atau nasi bungkus dan uang, tapi kalau uang biasanya dikumpulkan terlebih dahulu kemudian kita belikan nasi dus atau nasi bungkus untuk jamaah yang hadir. Selain itu juga kita harus istiqomah untuk terus bermujahadah dengan bacaan asma'ul husna kita yakin kita mantap dengan bacaan tersebut Allah akan mengabulkan doa-doa kita” (Sukarni, wawancara pada: 1 Maret 2024).

Keberhasilan dalam melakukan sesuatu seringkali bergantung pada istiqomah, di mana dengan mempertahankan konsistensi, seseorang akan mencapai tujuan yang diinginkan dan membentuk kedisiplinan dalam

melaksanakan tugas di dunia yaitu beribadah kepada Sang Maha Kuasa. Dari kedisiplinan tersebut memberi pengaruh terhadap kehidupan seseorang dengan bermujahadah dan selalu menyebut-nyebut *asma* Allah dalam memohon dan meminta kepada-Nya sebagai bentuk riyadhoh untuk tercapainya suatu cita-cita dan harapan.

Dalam setiap acara atau tradisi, hambatan selalu ada, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dialami oleh jamaah termasuk rasa malas yang terus muncul dan ketidaknyamanan karena sulit menahan rasa kantuk. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi jamaah berasal dari keluarga atau hambatan lain yang menghalangi partisipasi mereka dalam pelaksanaan mujahadah *asma'ul husna*.

Bapak Fauzan, jamaah mujahadah *asma'ul husna* Al-Hikmah mengatakan:

“Alhamdulillah setiap mujahadah asma'ul husna di al-hikmah rutin saya membawa jamaah untuk ikut mujahadah. dan alhamdulillah jamaah saya malah ketagihan sampai meminta untuk diadakan di tempat kami. Kebetulan jamaah saya sebelumnya banyak yang tidak suka dan beranggapan bahwa mujahadah itu bid'ah. dari situ saya selalu mengajak jamaah saya untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena kondisi dan lingkungan yang berada di wilayah perkotaan juga memberikan pengaruh kurang baik. Terlebih budaya yang ada di perkotaan, dengan kesibukan dan kegiatan masing-masing saya mencoba untuk menarik masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan setidaknya satu bulan sekali yaitu mujahadah asma'ul husna di Al-Hikmah pada hari ahad kliwon” (Fauzan, wawancara pada: 8 Maret 2024).

Meskipun pelaksanaan mujahadah *asma'ul husna* dijadwalkan sebulan sekali, namun tidak semua masyarakat atau jamaah dapat hadir dalam

acara tersebut. Hal ini disebabkan oleh prioritas mereka yang lebih condong kepada pekerjaan, meskipun harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, banyak juga yang tetap menghadiri acara tersebut karena mereka menyadari nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalamnya, seperti nilai-nilai untuk introspeksi diri, penyucian hati, dan memperkuat hubungan antar sesama. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sainah:

“Saya kadang kalo ga sibuk ya saya sempatkan untuk ikut mujahadah, tapi biasanya kalo pas kebetulan saya dagang ya saya libur mujahadah, tapi tetap saya selalu membaca asma’ul husna dimanapun waktu saya berdagang karena manfaatnya banyak banget mbak jadi saya biasanya suka sambil baca asmaul husna. Tapi senang dengan adanya mujahadah asmaul husna ini, saya bisa kumpul dengan tetangga-tetangga” (Sainah, wawancara pada: 3 Maret 2024).

Pernyataan lain dari ibu Yetie Beben, jamaah mujahadah asma’ul husna Al-Hikmah mengatakan:

“Alhamdulillah mba saya senang ikut mujahadah asmaul husna ini dengan keadaan saya yang sekarang ini jadi lebih khusyu’, hati jadi lebih tenang yang jelas hati tenang ibadah istiqomah kayaknya doa atau permintaan kita dikabulkan oleh Allah Inshaa Allah begitu. Sesibuk apapun saya berusaha untuk meluangkan waktu supaya bisa ikut mujahadah di Al-Hikmah. biasanya hari-hari kalo saya lagi buka salon saya juga sambil putar CD asma’ul husna dan alhamdulillah pelanggan saya sering merasa nyaman waktu nyalon di tempat saya”

Pandangan jamaah terhadap mujahadah asma’ul husna merupakan refleksi dari beragam persepsi dan pengalaman yang mereka alami dalam proses tersebut. Meskipun terdapat hambatan-hambatan baik internal maupun eksternal, banyak di antara mereka tetap menghargai nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam mujahadah tersebut. Melalui perenungan dan penghayatan asma’ul husna, mereka merasakan manfaat spiritual yang mendalam,

termotivasi untuk memperbaiki diri, memurnikan hati, dan mempererat ikatan persaudaraan.

Latar belakang dari konteks sosial budaya, tingkat pendidikan, dan keyakinan agama dari setiap individu memiliki peran yang sangat signifikan. Dari pernyataan dan pandangan jamaah telah tercermin bagaimana mujahadah *asma'ul husna* bukan sekedar sebuah acara rutin, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang memperkaya jiwa dan menguatkan iman. Dengan demikian, pandangan jamaah menjadi penutup yang menegaskan bahwa mujahadah *asma'ul husna* bukan sekedar kewajiban, tetapi juga ladang penuh berkah yang memperkaya kehidupan rohani setiap orang yang mengamalkan *asma'ul husna* dalam kehidupannya.

Pandangan jamaah terhadap mujahadah *asma'ul husna*, mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang mendalam yang terkandung dalam setiap *asma Allah*. Implementasi nilai-nilai spiritual ini menjadi langkah berikutnya dalam perjalanan mereka menuju peningkatan diri dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, dan kasih sayang, jamaah diharapkan mampu mengaplikasikan aspek-aspek tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mujahadah *asma'ul husna* tidak hanya berfungsi sebagai wadah refleksi spiritual, tetapi juga sebagai wahana untuk memperdalam pemahaman akan nilai-nilai spiritual serta mengubah pola pikir dan perilaku menuju ke arah yang lebih positif dan harmonis.

B. Implementasi Nilai-nilai Keagamaan Mujahadah Asma'ul Husna Dalam Kehidupan Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah

Pada bab ini, peneliti akan mengevaluasi nilai-nilai spiritual serta tujuan dari para pelaku yang terlibat dalam mujahadah *asma'ul husna*. Analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori agama atau religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama atau religiusitas merupakan kerangka simbolis, sistem kepercayaan, sistem perilaku, dan nilai-nilai yang diatur secara resmi serta berfokus pada persoalan-persoalan yang dianggap sebagai makna tertinggi (*ultimate meaning*) yang dihayati. Dalam bab ini akan membahas bagaimana implementasi nilai-nilai spiritual keagamaan mujahadah *asma'ul husna* dalam kehidupan sehari-hari Jamaah Majelis *Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah* berdasarkan 5 jenis dimensi religiusitas yang telah dikelompokkan oleh Glock dan Stark (Aurelia et al., 2023).

1. Dimensi Ideologi (Keyakinan)

Dalam dimensi keyakinan menilai seberapa jauh mana seseorang menerima pertanyaan praktis tentang agamanya. Misalnya apakah seseorang percaya adanya Tuhan, malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, dan hari akhir (Aurelia et al., 2023: 10). Dimensi keyakinan dalam mujahadah *asma'ul husna* meliputi kepercayaan pada kehadiran dan kuasa Allah, serta keyakinan akan manfaat spiritual yang diperoleh melalui penghayatan dan pengamalan *asma'ul husna*. Dalam hal ini melibatkan keyakinan akan keberadaan yang Maha Kuasa yang tercermin dalam setiap nama Allah, serta keyakinan akan kemampuan mujahadah *asma'ul husna*

dalam membawa kedamaian, keberkahan, dan pemurnian spiritual bagi individu yang mengikutinya dengan bersungguh-sungguh. Dalam dimensi ini, terdapat pula keyakinan bahwa setiap doa yang diucapkan dengan menyebut *Asma Allah* akan didengar dan dijawab oleh-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya yang Maha Bijaksana. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan guru besar mujahadah *asma'ul husna* yaitu bapak KH. Amdjad Al Hafidz mengatakan:

“Yaa kalau mujahadahnya dimulai Juni 90 yaitu setelah saya mendapatkan bukti kalau pakai asma itu cepat. Kalau sekarang pembuktiannya banyak yaitu dengan ikut-ikutan seperti ini (mujahadah kubro) disana nanti akan menemukan, njenengan setelah ikut asma bagaimana rasanya? Itu dimana-mana banyak. Ya yang tekun karena ada yang tekun dan ada juga yang tidak. Kalau yang tekun itu pasti, tapi kalo yang tidak hanya ikut baca saja. Nek yang tekun nanti Allah berikan pemberian-pemberian khusus, ini bisa ditanyakan masing-masing dari partisipan yang ikut soalnya setiap orang yang merasakan itu berbeda-beda pemberianNya”. (KH. Amdjad, wawancara pada: 28 September 2023)

Pernyataan lain juga dirasakan oleh ibu Sukarni jamaah MKAH Al-Hikmah, beliau menuturkan bahwa:

“alhamdulillah yang selama ini saya rasakan dengan mengikuti asmaul husna saya menjadi lebih tenang lebih yakin bahwa doa doa itu pasti dikabulkan oleh allah dengan kita menyebut asmaul husna terlebih dahulu”. (Sukarni, wawancara pada: 1 Maret 2024)
Jamaah MKAH Al-Hikmah ibu Yetie Beben juga menuturkan

bahwa:

“saya yakin dengan mengamalkan asmaul husna hati jadi tenang yang jelas hati tenang ibadah tambah istiqomah semua doa atau permintaan kita dikabulkan oleh Allah Inshaa Allah”. (Yetie Beben, wawancara pada: 30 Januari 2024)

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa keyakinan dalam mujahadah *asma'ul husna* merupakan landasan yang kuat bagi pengalaman spiritual yang *mendalam dan beragam untuk para pelakunya, sehingga* kegiatan keagamaan mujahadah *asma'ul husna* ini menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Jamaah Majelis Khidmah *Asma'ul Husna Al-Hikmah* sampai sekarang.

2. Dimensi Ritualistik (Ibadah)

Dimensi Ibadah merupakan pengetahuan tentang sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban beribadah menurut agamanya, misalnya seorang muslim yang melaksanakan shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Bagaimana dengan mereka yang beragama Kristen dan pergi ke gereja setiap minggu? Atau juga agama lainnya (Aurelia et al., 2023: 10).

Dimensi ibadah dalam mujahadah *asma'ul husna* meliputi penghayatan dan praktik keagamaan yang mengarah pada penghormatan dan pengabdian kepada Allah melalui penggunaan *asma'ul husna*. Tentunya ini melibatkan aspek spiritualitas yang mendalam, termasuk doa, dzikir, dan refleksi atas makna-makna dari setiap nama Allah yang dihayati secara mendalam. Dalam dimensi ini, ibadah bukan hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Selain itu, dimensi ibadah dalam mujahadah *asma'ul husna* juga mencakup komitmen untuk meningkatkan kualitas ibadah secara keseluruhan, baik dalam aspek individu maupun sosial, dengan tujuan mencapai kecemerlangan spiritual dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dijelaskan oleh ketua MKAH Al-Hikmah, bahwa:

“Mujahadah asma’ul husna yang dilaksanakan di Al-Hikmah ini merupakan bentuk kasih sayang terhadap sesama yang bertujuan untuk mengingatkan kita kembali supaya berdzikir dan terus berdzikir mengingat Allah, selain itu juga untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah dan juga meningkatkan ketawakalan kita kepada Allah SWT”. (Kyai Hasyim, wawancara pada: 21 Februari 2024)

Seperti yang diutarakan juga oleh Bapak Kyai Amdjad beliau menuturkan bahwa:

“Kalo itu sifatnya ibadah, ibadah bentuknya doa loh ternyata kok ingin mendapatkan terkabulnya doa. Jadi hanya masing-masing ingin merasakan sendiri-sendiri dan karena kebetulan bacaannya sama hanya digabung-gabung jadi karena ada pengaruh terkabulnya doa terutama semakin tenang hatinya. Ya memang Allah sudah menawarkan “minta pasti kuberi”, jadi setiap pembaca atau siapapun akan berlaku. Hanya saja kesalahannya satu, tidak tekun berdoanya. Makanya pesan saya minimal baca surah 1 seumur hidup kalo itu baru pas, tapi kalo kadang-kadang tidak pas ya akibatnya seperti ngambang karena doanya njenengan kurang, tapi kalo rajin makin mantap jiwanya makin terkabul doanya. Itu yang selalu saya lakukan setiap harinya”. (KH. Amdjad, wawancara pada: 28 September 2023)

Ibu Sukarni Jamaah MKAH Al-Hikmah menyatakan bahwa:

“Saya mba selalu diingatkan dengan hal-hal yang ada disekitar saya supaya saya selalu mengingat Allah, berdzikir dengan asma’ul husna bikin saya senang sambil mengerjakan pekerjaan rumah ataupun waktu saya menjahit. Kadang kalo lagi bengong begitu biasanya reflek langsung istighfar terus nyebut itu yaa rahman yaa rahim yaa ghafur ampunilah aku. Dari situ saya merasakan tenang terus dzikir sambil baca sholawat juga”. (Sukarni, wawancara pada: 1 Maret 2024)

Pernyataan lain juga diutarakan oleh ibu Yetie Beben bahwa:

“Sudah seharusnya mba kita harus selalu ingat sama yang Maha Kuasa, saya setiap hari kalo lagi di salon sambil tunggu pelanggan datang pasti saya selalu putar VCD asma’ul husna. Kadang malah

mulut ini rasanya gerak terus nyebutin asma Allah dzikir terus dzikir terus minta untuk dimudahkan segala urusan mba. Jadi jangan ragu kalau kita dzikir terus pasti Allah kabulkan apa yang menjadi hajat kita". (Yetie Beben, wawancara pada: 30 Januari 2024)

Dzikir merupakan praktik spiritual yang mendalam dalam agama Islam, di mana umat Muslim mengingat Allah secara berulang-ulang dengan menggunakan kata-kata, kalimat, atau frasa yang memiliki makna keagungan dan kebesaran-Nya. Dzikir dapat menjadi obat ketenangan jiwa, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tentram” [ar-Ra'd/13: 28] (Terjemahan Kemenag, 2019)

Dzikir menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman serta mengingat dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikanNya. Praktik dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah, dalam berbagai bentuk dan waktu, mulai dari dzikir hati-hati secara diam-diam hingga dzikir yang diucapkan dengan lantang dalam kegiatan keagamaan. Dzikir juga dianggap sebagai sarana untuk membersihkan hati dari penyakit, menenangkan jiwa, dan memperoleh ketenangan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, dzikir bukan hanya merupakan ibadah, tetapi juga sumber kekuatan dan kedamaian bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Dimensi Eksperiensial (Pengalaman)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang dirasakan dan dialami oleh individu yang menjalankan keyakinan agamanya. Pengalaman keagamaan ini mencakup perasaan ketenangan dan kedamaian hati serta jiwa individu saat melakukan berbagai ritual dan melafalkan doa-doa dalam sebuah prosesi keagamaan tertentu, misalnya fokus dalam melakukan shalat dengan khusyu, khusyu dalam berdzikir, serta merasakan ikatan spiritual atau terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa (Aurelia et al., 2023: 11).

Dimensi pengalaman dalam mujahadah *asma'ul husna* mengacu pada pengalaman spiritual dan transformasi yang dialami oleh individu selama proses penghayatan dan pengamalan *asma'ul husna*. Ini melibatkan perjalanan batin yang mendalam di mana seseorang merasakan kehadiran Allah secara langsung melalui penggunaan dan refleksi atas setiap nama-Nya. Pengalaman ini dapat meliputi perasaan kedamaian, keberkahan, dan peningkatan kesadaran akan kehadiran Sang Khalik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dimensi pengalaman juga mencakup perubahan sikap, perilaku, dan pandangan hidup yang lebih positif dan bermakna sebagai hasil dari penghayatan *asma'ul husna*. Pengalaman ini seringkali menjadi pendorong bagi individu untuk terus memperdalam praktik spiritual mereka dan memperluas pemahaman mereka tentang agama dan keberadaan diri. Seperti pengalaman yang dirasakan oleh jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah, beberapa jamaah MKAH mengatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi untuk pengalaman saya dari asma’ul husna yaitu satu, hati jadi tenang yang jelas hati tenang ibadah tambah istiqomah kayaknya doa atau permintaan kita dikabulkan oleh Allah Inshaa Allah begitu. Itu yang saya rasakan. Kalau pengalaman di keluarga ya itu yang saya sampaikan untuk anak-anak sendiri, kalau anak saya ujian atau sedang tes waktu kuliah dulu dia kan selalu pamit “mohon doanya mamah” yuk kita sama-sama memanggil asma Allah Inshaa Allah nanti kita diijabah. Kamu ingin apa? Yaa kepingin dimudahkan apa dan apa, alhamdulillah anak-anak bisa tercapai keinginannya sehingga sampai sekarang ini. Dari kuliah ya sampai kerja saya hanya minta pertolongan Allah saja dari asma’ul husna itu alhamdulillah di ijabah sama Allah. Saya pribadi kebetulan saya kerja saya kebetulan ada kesibukan di rumah penjual jasa salon, saya kalau lagi kerja ya sambil berdzikir pas lagi ngerambat di salon, kebetulan juga saya ada VCD al asma’ul husna saya setel itu, jadi kalau ada tamu yang datang masuk ke salon katanya merasakan adem di salon saya. Efeknya Mashaa Allah mba efek kebaikan, semua itu luar biasa”. (Yetie Beben, wawancara pada: 30 Januari 2024)

Ada juga pernyataan dari pengalaman jamaah MKAH yang lain mengatakan bahwa:

“Banyak sekali pengalaman yang saya rasakan selama mengikuti mujahadah asma’ul husna dan selama saya mendampingi abah khususnya dalam Syiar di lingkungan bromo ini. Saya merasakan menjadi lebih tenang yakin bahwa doa-doa itu pasti dikabulkan oleh Allah dengan kita menyebut asma’ul husna terlebih dahulu. Alhamdulillah selama ini saya minta sama Allah dengan menyebut asma’ul husna untuk kelancaran syiar abah, usaha-usaha saya dan keluarga saya, alhamdulillah luar biasa mba Allah kasih semua melalui arah yang tidak terduga, saya juga tidak menyangka dengan semua ini, tapi saya sangat bersyukur karena dengan bermujahadah saya bisa membantu diri saya dan orang-orang sekitar saya untuk selalu berada dalam jalan kebaikan sama siapapun dan dimanapun karena yang saya harapkan adalah keberkahan dalam hidup saya dan keluarga”. (Sukarni, wawancara pada: 1 Maret 2014)

Selain dari pengalaman jamaah MKAH, penulis juga merasakan pengalaman yang luar biasa dari mujahadah asma’ul husna ini. Awalnya

penulis diminta untuk menjadi pembawa acara dalam mujahadah tersebut, seiring berjalannya waktu penulis terus diminta untuk menjadi pembawa acara mujahadah *alhamdulillah* sampai saat ini. Perjalanan penulis selama mengikuti acara rutin *ahad kliwon* mujahadah *asma'ul husna* memberikan efek dan motivasi yang sangat luar biasa, dari mujahadah ini penulis merasakan ketenangan batin dan kenyamanan dalam berkomunikasi, karena pada saat itu penulis merasakan gelisah yang amat luar biasa dikelilingi rasa takut akan menghadapi masalah, cobaan dan ujian yang kompleks dalam kehidupan, keluarga dan diri sendiri. Setelah beberapa kali mengikuti mujahadah *asma'ul husna* penulis mencoba untuk merefleksikan diri sampai akhirnya merasakan berada di titik dimana penulis sudah hampir merasa putus asa akan hal yang penulis alami, ketika itu penulis ingat nasihat beliau bapak kyai hasyim mengatakan "*Kalau kamu sudah merasa lelah dengan semua yang kamu hadapi, cobalah tenangkan hatimu dan pikiranmu kemudian wudhu dan sholat sunnah, setelah sholat kamu duduk sebentar dan baca asma'ul husna sampai kamu merasa tenang*". Dari nasihat beliau penulis tersadar untuk melaksanakannya.

Dengan semua kompleksitas yang penulis alami dan rasakan pada saat itu, penulis tersadar bahwa semua bisa terjadi karena kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Dari pengalaman tersebut penulis bersyukur karena Allah telah membukakan jalan melalui orang-orang di sekitar dan menjadikan pengingat dalam diri penulis bahwa Allah itu selalu ada di dekat kita, dengan kita menyebut *asma Allah* setiap hari bahkan setiap

waktu Allah selalu mendengar doa-doa dan hajat yang kita inginkan, dan Allah juga tidak akan menguji hambaNya di luar batas kemampuannya. Dari sini penulis banyak belajar makna sabar, syukur, ikhlas, dan ridho dengan semua yang terjadi.

Begitu juga pengalaman yang dirasakan oleh bapak Kyai Amdjad, beliau menuturkan bahwa:

“Jadi sebetulnya intinya Cuma doa ya Cuma ketika doa diluar asma kok rasanya kurang cepat. Januari tahun 1990 saya mulai asmaul husna sendirian. Begitu 6 bulan kok ada perbedaan, saat itu jualan buku dengan merasa gelisah stress dan putus asa ya karena ada bukti itu lalu mulailah juni 90 ngajak jamaah aah ini lama-lama makin banyak. 91 muncul nadzom sebelumnya tidak. 92 dicetak bukunya, makanya dengan buku lebih cepat lagi. Kebetulan pada saat itu banyak guru sekolahan SD MI itu punya di IIBS kebetulan saya mengajar disitu, mulanya langsung asma menyebar melalui guru-guru yang menjadi mahasiswa itu tahun 92 terus saja sampai sekarang keseluruh dunia”. (K.H Amdjad, wawancara pada: 28 September 2024)

Dari pengalaman yang dirasakan para jamaah mencakup perasaan kedamaian, keberkahan, dan peningkatan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta perubahan sikap, perilaku, dan pandangan hidup yang lebih positif. Pengalaman-pengalaman jamaah Majelis *Khidmah Asma'ul Husna* Al-Hikmah menegaskan bahwa penghayatan *asma'ul husna* membawa manfaat yang nyata dalam kehidupan mereka, termasuk peningkatan ketenangan hati, keberkahan dalam upaya-upaya dan doa-doa yang diucapkan, serta kesuksesan yang mereka alami melalui campur tangan Allah.

4. Dimensi Intelektual (Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan mencerminkan seberapa lama seseorang telah mengenal ajaran agamanya dan sejauh mana upaya individu untuk memperluas pengetahuannya dalam hal tersebut. Contohnya seperti pemahaman tentang konten atau isi Al-Qur'an, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip iman yang fundamental, dan pemahaman tentang hukum-hukum dalam Islam (Aurelia et al., 2023: 11)

Dimensi intelektual dalam mujahadah *asma'ul husna* melibatkan pemahaman dan refleksi mendalam terhadap makna-makna spiritual yang terkandung dalam setiap nama Allah. Hal ini melibatkan eksplorasi dan pemikiran kritis terhadap ajaran agama, serta upaya untuk memahami implikasi praktis dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang terlibat dalam mujahadah *asma'ul husna* dituntut untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang sifat-sifat Allah yang tercermin dalam setiap nama-Nya, serta untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dengan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini juga mencakup upaya untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang ajaran agama secara umum, serta untuk menggali pengetahuan dari sumber-sumber yang terpercaya. Dengan demikian, dimensi intelektual dalam mujahadah *asma'ul husna* mengharuskan individu untuk tidak hanya mengamalkan ajaran agama secara mekanis, tetapi juga untuk memahami secara mendalam latar belakang filosofis dan spiritual dari praktik-praktik tersebut.

Bapak Kyai Hasyim Nurrokhim berpendapat bahwa:

“Dengan adanya mujahadah asma’ul husna, abah berharap dan ingin jamaah tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja, akan tetapi abah bersama dengan kyai dan ulama lainnya ingin jamaah juga mengetahui apa makna dibalik dari asma dan sifat Allah yang mulia. Makanya sebelum memasuki acara mujahadah ada mauidhoh hasanah terlebih dulu, itu tujuannya untuk menambah ilmu dan wawasan bagi jamaah. Dari mauidhoh hasanah banyak nasihat-nasihat yang disampaikan oleh guru-guru kita supaya menjadi jembatan bagi kita semua untuk mengamalkan dan memahami makna dari mujahadah asma’ul husna ini supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya kita memohon dan berharap keberkahan dari Allah SWT” (Kyai Hasyim, wawancara pada: 21 Februari 2024)

Menurut K.H Amdjad menyatakan bahwa:

“dua tugas utama manusia yang mana bila dilaksanakan, umat Islam pasti akan sangat mahu dalam bidang agama dan teknologi. Tugas pertama adalah setiap hari harus membaca Al Asmaul Husna. Waktu dan jumlah dapat diatur sendiri. Tugas kedua ini akan menimbulkan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi inilah yang dimaksudkan dengan zaman modern. Jadi keistimewaan dan peranan Al Asmaul Husna di zaman modern, artinya dengan selalu membaca Al Asmaul Husna, Allah memberi: satu, dekat denganNya, ibadah meningkat, selamat dunia akhirat. Dua, kekuatan untuk membentuk zaman maju atau minimalnya dapat mengikuti kemajuan zaman dengan teknologi yang canggih. Tentunya diiringi dengan do’a, ibadah yang menjadi tiang agama adalah sholat. Oleh karena itu setiap sesudah sholat lalu membaca Al Asmaul Husna”. (K.H. Amdjad, wawancara pada: 28 September 2024)

Ibu Sukarni menyatakan bahwa:

“ketika kita tahu bahwa asmaul husna merupakan sifat-sifat Allah dan kita bisa mengamalkan serta mengetahui arti dan makna dari sifat-sifat tersebut pasti akan merasakan ingin mengetahui lebih jauh lagi apa itu asmaul husna, tentunya berdoa dengan asma’ul husna saya yakin semua yang menjadi hajat kita bersama akan Allah kabulkan khususnya yang sudah menjadi hajat jamaah MKAH Al-Hikmah”. (Sukarni, 1 Maret 2024)

Ibu Yetie beben juga mengatakan bahwa:

“dari belajar kita tahu apa itu asmaul husna. Yang saya tahu mba saya belajar asmaul husna waktu itu dari cucu saya yang sekolah kemudian ada majelis mujahadah saya ikut dan waktu itu saya juga penasaran akhirnya saya coba buat belajar lagi tentang asmaul husna. Setelah saya tahu saya semakin ketagihan untuk ikut mujahadah dan alhamdulillah sampai sekarang saya masih aktif dalam kepengurusan MKAH baik pusat, kabupaten dan kecamatan. Dari sini saya banyak belajar dan mencari pengalaman dengan mengamalkan asmaul husna ini”. (Yetie Beben, wawancara pada: 30 Januari 2024)

Dimensi intelektual dalam mujahadah *asma'ul husna* menggambarkan upaya individu untuk memahami dengan mendalam makna spiritual yang tersirat dalam setiap nama Allah. Hal ini melibatkan refleksi kritis terhadap ajaran agama serta upaya untuk menghubungkan pemahaman tersebut dengan praktik spiritual sehari-hari. Selain itu, dimensi ini mencakup usaha untuk memperluas pengetahuan tentang ajaran agama secara umum dan menggali sumber-sumber ilmu yang kredibel. Intelektualitas dalam mujahadah *asma'ul husna* bukan hanya tentang mengamalkan mekanisme ajaran agama, tetapi juga tentang pemahaman mendalam terhadap filosofi dan spiritualitas di balik praktik-praktik tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan Kyai Hasyim Nurrokhim menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman bagi jamaah MKAH Al-Hikmah, bukan sekedar ikut-ikutan, tetapi juga untuk mengamalkan dan memahami esensi mujahadah *asma'ul husna* agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berkah dari Allah SWT.

5. Dimensi Konsekuensial (Pengamalan)

Dimensi ini menggambarkan bagaimana ajaran agama berperan dalam membentuk perilaku dan tindakan individu. Hal ini merujuk pada pengaruh ajaran agama terhadap cara individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, bagaimana akhlak yang mulia dan ketaatan pada ajaran-ajaran agama Islam dapat mempengaruhi tindakan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Dimensi pengamalan dalam mujahadah *asma'ul husna* melibatkan pelaksanaan praktik spiritual yang bersifat aktif dan konsisten berdasarkan ajaran agama Islam. Hal ini mencakup upaya nyata individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam *asma'ul husna* dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini mencakup berbagai bentuk ibadah, seperti shalat, dzikir, dan perbuatan baik kepada sesama yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Selain itu, dimensi pengamalan juga melibatkan kesadaran individu untuk mengubah perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta untuk terus berupaya meningkatkan kualitas spiritualitas mereka melalui mujahadah yang berkelanjutan. Dengan pengamalan yang teguh, individu diharapkan dapat mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah SWT dan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka dan lingkungan sekitar.

Pengamalan mujahadah *asma'ul husna* menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara rutin oleh jamaah MKAH Al-Hikmah. seperti yang diutarakan oleh Ibu Sukarni dan Ibu Beben, mereka mengatakan bahwa:

“Kegiatan mujahadah asma'ul husna ini menjadi rutinan mbak biasanya setiap hari ahad kliwon di Masjid Al Hikmah. selain ini juga ada mujahadah kubro tingkat kabupaten hari ahad pahing. Semoga dengan adanya mujahadah ini semua jamaah terus istiqomah untuk hadir dan tentunya tidak hanya waktu mujahadah saja tapi ketika di rumah ataupun dimana saja”.

Pernyataan lain diutarakan oleh ibu Sukarni bahwa:

“Saya menerapkan asma'ul husna bukan hanya untuk diri saya saja tapi juga untuk anak-anak, keluarga dan orang-orang sekitar. Saya sendiri mengamalkan setiap setelah sholat dan saya juga menegaskan anak-anak seperti itu, juga saya biasanya mengarahkan karyawan-karyawan saya untuk berdoa terlebih dahulu khususnya dengan asma'ul husna sebelum memulai bekerja”. (Sukarni, wawancara pada: 1 Maret 2024)

Pernyataan yang juga disampaikan oleh bapak Kyai Amdjad bahwa:

“Amalkan asmaul husna setiap hari, setiap setelah sholat semua yang menjadi cita-cita, keinginan dan hajat terbesar pasti akan diijabah. Saya ketika bulan Januari tahun 1990 mencoba membaca Al Asmaul Husna siang dan malam tanpa ada hitungan, di rumah maupun di perjalanan. Setelah berjalan 6 bulan yakni sampai bulan Juni 1990 ternyata ada perubahan yaitu rasa gelisah, susah, stres, dan putus asa hilang musnah. Muncul rasa gembira timbul gairah hidup dan kemantapan menghadapi masa depan. Lalu timbul pemikiran untuk mengajak jamaah kiri kanan. Adapun jumlah yang dibaca adalah 7 kali seiring waktu jumlah bacaan ditambah menjadi 33x, 99x, dan 999x. Semua tergantung pada situasi dan kondisi, semakin banyak maka semakin cepat dan lebih baik”. (K.H. Amdjad, wawancara pada: 28 September 2023)

Dimensi pengamalan pada mujahadah *asma'ul husna* mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial, di mana individu tidak hanya

berfokus pada pengulangan dan penghayatan nama-nama Allah, tetapi juga menerapkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam tindakan sehari-hari, interaksi sosial, dan upaya untuk mencapai kedamaian batin serta peningkatan kualitas karakter.

Pengamalan mujahadah *asma'ul husna* yang dilakukan oleh jamaah MKAH Al-Hikmah ini biasanya menjadi sebuah acara rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau setiap 35 hari sekali, tepatnya pada hari *ahad kliwon*. Jumlah bacaan paling sedikit satu kali dalam sehari semalam. Selain itu juga diharapkan setiap akan belajar, akan mengaji dibaca satu kali. Lebih utama lagi bila dibaca ba'da shalat wajib satu kali atau lebih, Inshaa Allah dengan begitu cepat dinaikan derajatnya. Diadakannya mujahadah *asma'ul husna* setiap seminggu sekali atau satu bulan sekali, bahkan setiap memiliki hajat dan peringatan hari besar Islam alangkah baiknya jika mengadakan Mujahadah, yaitu membaca bersama jamaah dengan jumlah lebih dari satu kali, misalnya 7 kali, 11 kali, 21 kali, atau menyesuaikan dengan kemampuan, sehingga diharapkan makin cepat terkabulnya doa. Pelafalan *asma'ul husna* juga dilakukan dengan cara dinadzomkan agar memudahkan jamaah untuk mengingat dan menjadi motivasi supaya tetap bersemangat dalam berdzikir. Seperti yang disampaikan oleh bapak KH. Amdjad Al-Hafidz mengatakan bahwa:

“Mujahadah ini kan sifatnya ibadah, ibadah bentuknya doa. Loh ternyata kok ingin mendapatkan terkabulnya doa, jadi hanya masing-masing ingin merasakan sendiri-sendiri dan karena kebetulan bacaannya sama hanya gabung-gabung jadi karena ada pengaruh terkabulnya doa terutama semakin tenang hatinya. Ya memang Gusti Allah sudah menawarkan “minta pasti kuberi” jadi setiap pembaca atau siapapun akan berlaku itu, kesalahannya satu

tidak tekun keh doa keh ngga keh doa keh ngga malahuwakeh ngga nya begitu, makanya pesan saya minimal baca sekali seumur hidup itu baru pas, tidak perlu banyak-banyak, tapi kalau kadang-kadang itu tidak pas yaa akibatnya ya seperti ngambang kabul po ra yo kabul po ra yo karena doanya njenengan kurang, tapi kalau rajin makin mantap jiwanya makin terkabul doanya. Saya pesan untuk njenengan rutinkan setelah shalat fardhu tidak hanya di rutinan mujahadah saja” (KH. Amdjad, wawancara pada: 28 September 2023).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengamalkan *asma'ul husna* maka segala doa dan hajat pasti akan Allah kabulkan ketika seseorang yakin dan istiqomah dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam mujahadah *asma'ul husna*. Selain dari itu, pengamalan mujahadah *asma'ul husna* juga dapat diterapkan dalam keluarga, pendidikan dan dalam aspek-aspek lain.

Penerapan *asma'ul husna* dalam lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. penerapan tersebut merupakan upaya untuk membawa nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam *Asma Allah* ke dalam hubungan antar anggota keluarga. Hal ini mencakup praktik-praktik seperti saling menghormati, saling mengasihi, dan saling memaafkan, yang tercermin dalam sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pemaaf. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dapat menerapkan nilai-nilai seperti *ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang) dalam memelihara hubungan yang penuh kasih sayang dan empati antar anggota keluarga. Selain itu, penerapan *asma'ul husna* juga dapat membantu dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat di dalam keluarga dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran,

sebagaimana Allah SWT dipercayai sebagai *Al-Hakam* (Maha Menentukan) dan *Al-Adl* (Maha Adil). Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan keluarga dapat menjadi lingkungan yang harmonis, penuh dengan kedamaian dan penuh berkah.

Salah satu pandangan jamaah yaitu ibu Yetie Beben mengatakan bahwa:

“Penerapan asma’ul husna dalam keluarga saya sangat penting mba karena dengan asma’ul husna keluarga bisa bersatu. Biasanya kalau saya lagi kumpul bareng anak-anak di ruang tangan ada yang mulai duluan nyebut Yaa Rahman Yaa Rahim nanti ada yang nyambung Yaa Malik Yaa Quddus Yaa Salam... begitu seterusnya sampai selesai. Ketenangan yang saya dapat ketika bersama kecil saya merasakan bahagia dan mengharapkan berkah dalam keluarga saya” (Yetie Beben, wawancara pada: 30 Januari 2024)

Pandangan lain juga diutarakan oleh Ibu Sukarni yang mengatakan bahwa:

“Kalo untuk keluarga itu memang saya terapkan kepada anak-anak dan keluarga di rumah itu diwajibkan setiap setelah shalat fardhu walaupun hanya membaca 1 kali. Alhamdulillah anak-anak selama masih di rumah tetap membaca asma’ul husna. Dengan mengamalkan itu anak-anak jadi tahu dan paham apa yang mereka inginkan dan pada siapa mereka harus meminta” (Sukarni, wawancara pada: 1 Maret 2024).

Selain penerapan dalam keluarga, mujahadah *asma’ul husna* juga dapat diterapkan dalam pendidikan dengan menyatukan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam nama-nama Allah SWT ke dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Hal ini melibatkan pengembangan sikap, perilaku, dan karakter siswa berdasarkan sifat-sifat Allah yang Maha Bijaksana, Maha Penyabar, dan Maha Pemurah. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai seperti *al-‘Alim* (Maha Mengetahui) dan *al-Hakim*

(Maha Bijaksana) dapat digunakan untuk mendorong siswa agar menjadi peneliti yang rajin dan pembelajar yang aktif, serta untuk memotivasi mereka untuk mengembangkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan belajar.

Selain itu, penerapan *asma'ul husna* dalam pendidikan juga melibatkan pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai seperti *al-Halim* (Maha Penyantun) dan *al-Ghafur* (Maha Pengampun). Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap kesabaran, toleransi, dan kemurahan hati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru juga dapat menggunakan cerita-cerita atau contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang menggambarkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata untuk memperkuat pemahaman siswa tentang konsep *asma'ul husna*. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *asma'ul husna* dalam pendidikan, siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hal ini disampaikan oleh bapak Kyai Hasyim, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak sekolah-sekolah, SD, MI, SMP, MTS, SMA dan Aliyah serta TPQ-TPQ dan madin yang ada di wilayah sini khususnya Cilacap Tengah sudah banyak yang menerapkan dan mengamalkan asma'ul husna sebelum pembelajaran dimulai. Di pondok-pondok wilayah cilacap juga sudah diwajibkan untuk mengamalkan asma'ul husna terlebih dulu sebelum pembelajaran dimulai. Gunanya untuk apa? Yaitu nantinya sebagai pondasi di luar ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Mereka dituntut untuk bisa bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam asma'ul husna terutama bagi para santri jika

sudah terjun di lingkungan masyarakat” (Kyai Hasyim, wawancara pada: 21 Februari 2024).

Dalam pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai *asma'ul husna* dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Guru juga dapat menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan implementasi nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. banyak sekolah dan institusi pendidikan di wilayah tertentu, seperti Cilacap Tengah, rata-rata telah menerapkan *asma'ul husna* sebagai bagian dari pendidikan, dengan harapan siswa dapat membawa nilai-nilai tersebut sebagai pondasi dalam interaksi sosial di masyarakat setelah mereka lulus.

Implementasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam mujahadah *asma'ul husna* pada jamaah Majelis *Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah* mengarah pada upaya peningkatan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter yang lebih baik. Melalui perenungan dan penghayatan *asma'ul husna*, jamaah mujahadah *asma'ul husna Al-Hikmah* dapat memperkaya jiwa dan meningkatkan hubungan mereka dengan Allah SWT. Nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, dan kedermawanan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mujahadah *asma'ul husna* juga mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Dalam proses ini, jamaah mujahadah *asma'ul husna Al-Hikmah* belajar saling mendukung, memaafkan, dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Dengan mengimplementasikan nilai-

nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, mereka dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh keberkahan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai spiritual dari mujahadah *asma'ul husna* tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada lingkungan sekitar, menciptakan dampak positif yang luas dalam kehidupan masyarakat.

Pengalaman dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual mujahadah *asma'ul husna* pada setiap jamaah tentunya berbeda-beda dan berkontribusi terhadap proses pembentukan konstruksi sosial masyarakat, seperti pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat yang awalnya dari menyukai hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam misalnya mabuk dan judi. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan Masjid Al-Hikmah orang-orang tersebut menjadi masyarakat yang menyukai mujahadah *asma'ul husna*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kyai Hasyim bahwa:

*“Abah waktu pertama kali datang dan tinggal di lingkungan bromo sini banyak sekali orang-orang sekitar abah yang tidak suka, karena waktu itu banyak orang yang menganggap nantinya banyak hal-hal yang akan dilarang ketika orang-orang sini mabuk, judi dan melakukan tindak kekerasan. Waktu itu ada orang yang sedang dikejar-kejar sama warga karena mencuri ayam dan lainnya orang itu sembunyi di rumah abah, abah keluar lihat orang itu sembunyi abah tanya, ada apa? Kenapa sembunyi disini? Orangnya langsung menjabat tangan abah kemudian bilang saya ingin tobat pak kyai tolong bantu saya pak kyai. Disitulah abah mulai mengarahkan untuk mulai meninggalkan hal-hal yang tidak baik dan abah minta orang tersebut untuk mengaji di rumah abah, beberapa hari kemudian orang itu membawa temannya yang waktu itu abah lihat dari penampilannya sangat-sangat memprihatinkan. Akhirnya banyak dari teman-temannya yang ikut untuk memperbaiki diri dengan mengikuti mujahadah *asma'ul husna*. Alhamdulillah mereka masih ikut sampai saat ini”.* (Nurrokhim, wawancara pada: 1 Oktober 2023)

Mujahadah *asma'ul husna* sebagai konstruksi sosial di masyarakat berperan sangat penting dalam membentuk norma-norma dan nilai-nilai kolektif yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Praktik spiritual ini, yang melibatkan pengulangan dan perenungan atas *Asma Allah*, tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara para anggotanya. Melalui mujahadah, masyarakat diajak untuk menginternalisasi sifat-sifat Ilahi seperti kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran, yang kemudian tercermin dalam interaksi sosial dan kebiasaan sehari-hari. Praktik ini mendorong solidaritas, kerjasama, dan keharmonisan dalam komunitas, serta membangun fondasi etika dan moral yang kokoh. Sebagai sebuah konstruksi sosial, mujahadah *asma'ul husna* membantu memperkuat identitas kolektif dan memberikan panduan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan hingga menciptakan lingkungan yang lebih damai dan berlandaskan pada nilai-nilai baik.

Seperti yang dirasakan oleh jamaah MKAH Al-Hikmah selama mengikuti mujahadah *asma'ul husna* sebagai konstruk sosial di lingkungan masyarakat. Ungkapan yang diutarakan oleh bapak Nano bahwa:

“Alhamdulillah mba, saya senang karena dengan saya mengikuti rutinan mujahadah asmaul husna dengan kyai hasyim saya jadi banyak belajar, dulu saya sebelum mengenal kegiatan seperti ini saya jauh dari hal-hal baik, kegiatan sehari-hari saya dulu banyak membuang waktu mba, mba tahu sendiri di lingkungan sini seperti apa banyak yang suka main kartu, taruhan kadang pakai dara atau lainnya Yaa banyak pokoke mba. Tapi alhamdulillah masyarakat sini banyak yang sudah sadar karena sering diingatkan dan diajak ikut kegiatan di masjid jadi rasanya juga damai, tenang, banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari belajar sabar, ikhlas, tawakal.”

Pokoke saya senang banget kalau sudah diajak ke tempat-tempat mujahadah pasti selalu ketagihan”. (Nano, wawancara pada: 28 April 2024)

Dari pernyataan tersebut bapak Nano menyampaikan pengalamannya tentang bagaimana mujahadah *asma'ul husna* telah mengubah hidupnya dari kegiatan yang tidak produktif menjadi lebih bermakna. Dari pengalaman tersebut ada beberapa poin penting diantaranya yakni transformasi pribadi, di mana dari transformasi pribadi ini bapak Nano merasakan perubahan signifikan. Selain itu, pengaruh lingkungan, pembelajaran nilai-nilai etis, serta kepuasan dan ketagihan positif.

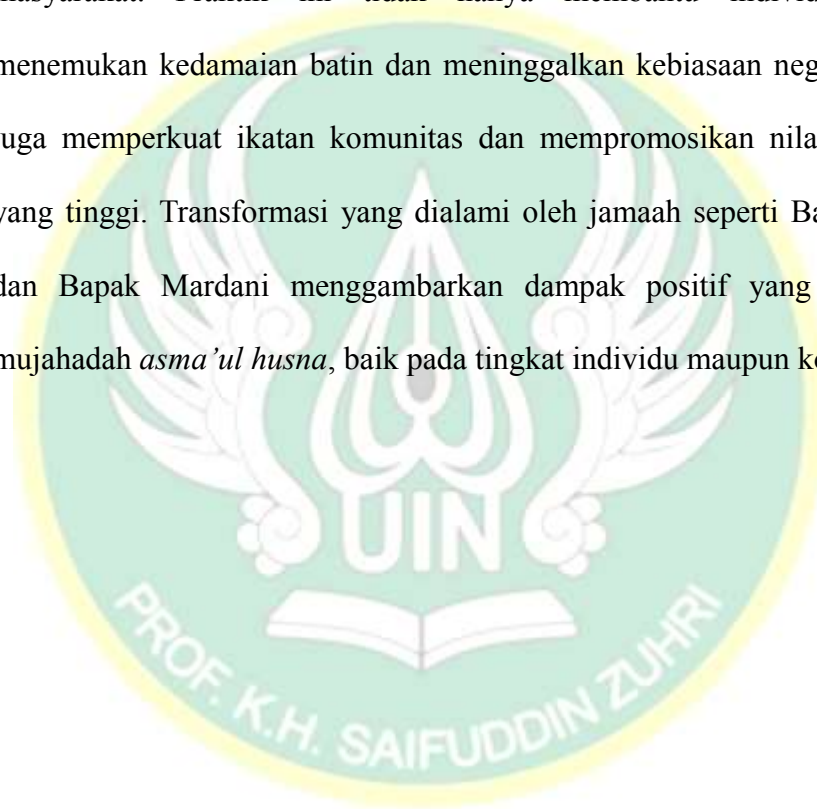
Pernyataan lain juga diungkapkan oleh bapak Mardani jamaah MKAH Al-Hikmah, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Dulu waktu saya belum mengenal jauh kegiatan di masjid, saya sering kumpul sama warga yang suka main sabung ayam, main kartu, pokoke banyak kegiatan negatif yang bikin saya lupa dengan keadaan saya selama melakukan hal-hal tersebut kok saya merasa tidak nyaman, gelisah, juga saya sering dimarahin sama istri gara-gara kumpul main sama orang-orang yang ga baik di lingkungan. Dari sering dimarahin sama istri saya jadi sadar kalo saya hidup pasti ga bakal lama lagi, saya disitu merenung sampai akhirnya saya coba datang ke masjid mulai sholat jamaah, saya mulai ikut kegiatan keagamaan waktu itu saya juga diajak pak kyai hasyim untuk ikut mujahadah *asma'ul husna*, itu saya rutin bersama beliau saya ikut alhamdulillah sampai sekarang masih terus ikut kegiatan, semoga bisa istiqomah sampai akhir hayat. Dari mujahadah *asma'ul husna* ini saya justru merasakan ketenangan, damai batin ga ada rasa gelisah, dan semua hajat yang saya minta alhamdulillah Allah kabulkan”. (Mardani, wawancara pada: 28 April 2024)*

Dari pengalaman serupa bapak Mardani juga menceritakan pengalaman serupa, menekankan bagaimana mujahadah *asma'ul husna*

membantunya meninggalkan kegiatan negatif dan menemukan kedamaian batin. Beberapa poin utama dari pernyataan beliau diantaranya yakni kesadaran dan refleksi diri, perubahan positif melalui kegiatan keagamaan, dampak pada keluarga, dan komitmen terhadap praktik spiritual.

Kedua pernyataan ini menunjukkan bagaimana mujahadah *asma'ul husna* berfungsi sebagai konstruk sosial yang kuat di lingkungan masyarakat. Praktik ini tidak hanya membantu individu-individu menemukan kedamaian batin dan meninggalkan kebiasaan negatif, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan mempromosikan nilai-nilai etis yang tinggi. Transformasi yang dialami oleh jamaah seperti Bapak Nano dan Bapak Mardani menggambarkan dampak positif yang luas dari mujahadah *asma'ul husna*, baik pada tingkat individu maupun kolektif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Prosesi dan Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Mujahadah *Asma'ul Husna* pada jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah di Kelurahan Sidanegara Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap. Yaitu sebagai berikut:

1. Mujahadah *Asma'ul Husna* merupakan sebuah kegiatan spiritual yang dilaksanakan di Masjid Al-Hikmah. kegiatan ini melibatkan jamaah dari berbagai kelompok dan organisasi, seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap *asma'ul husna* serta memperbaiki diri secara spiritual. Proses Mujahadah *Asma'ul Husna* meliputi berbagai tahapan, mulai dari pembukaan acara, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, menyanyikan lagu-lagu nasional, hingga sambutan dari berbagai pihak yang hadir. Selain itu, dalam proses ini juga terdapat praktik dzikir, pembacaan sholawat, dan nasihat-nasihat yang baik untuk pembenahan diri. Melalui perenungan dan penghayatan *Asma'ul Husna*, jamaah merasakan manfaat spiritual yang mendalam dan terdorong untuk memperbaiki diri serta mempererat ikatan persaudaraan. Mujahadah *Asma'ul Husna* di Masjid Al-Hikmah telah berhasil menyatukan jamaah dari berbagai latar belakang, mencapai

partisipasi yang signifikan, dan memberikan dampak positif dalam memperkaya jiwa serta menguatkan iman para peserta mujahadah.

2. Implementasi Mujahadah *Asma'ul Husna* melibatkan lima dimensi yang penting, yaitu dimensi ideologi (keyakinan), dimensi ritualistik (ibadah), dimensi eksperiensial (pengalaman), dimensi intelektual (pengetahuan), dan dimensi konsekuensial (pengamalan). Dari kelima dimensi tersebut yang diimplementasikan diantaranya dalam lingkungan keluarga, mencakup praktik-praktik seperti saling menghormati, saling mengasihi, dan saling memaafkan, yang tercermin dalam sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pemaaf, serta dapat membantu dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat di lingkungan keluarga. Selain itu, mujahadah *asma'ul husna* juga dapat diterapkan dalam pendidikan dan melibatkan pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai seperti *al-Halim* (Maha Penyantun) dan *al-Ghafur* (Maha Pengampun). Implementasi tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Implementasi nilai-nilai spiritual melalui praktik mujahadah *asma'ul husna* pada jamaah MKAH dapat mencapai peningkatan kesadaran spiritual seperti kesabaran, rasa syukur, dan kedermawanan, yang juga mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan mendukung serta menjadi konstruksi sosial di lingkungan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam

kehidupan sehari-hari, mereka berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh keberkahan, dengan dampak positif yang luas. Selain itu mujahadah *Asma'ul Husna* juga menjadi konstruk sosial di lingkungan masyarakat sekitar Jl. Bromo.

B. Saran

1. Bagi Jamaah Mujahadah *Asma'ul Husna* Al-Hikmah

Terus tingkatkan kualitas diri, jadilah jamaah yang aktif dalam kegiatan mujahadah *asma'ul husna* dan terus tingkatkan kualitas spiritualitas serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Jalin hubungan sosial yang baik, manfaatkan kegiatan mujahadah *asma'ul husna* sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dengan jamaah lainnya, saling mendukung, dan memperluas jaringan keagamaan. Serta diharapkan jamaah menerapkan nilai-nilai spiritual yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti dzikir, shalat, dan perilaku baik kepada sesama, sebagai wujud nyata dari pengamalan ajaran agama.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan seperti Mujahadah *Asma'ul Husna* untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan meningkatkan kualitas spiritualitas. Serta melibatkan diri dalam diskusi agama, kajian kitab suci, atau kelompok studi keagamaan untuk memperluas pemahaman agama dan mendiskusikan konsep-konsep spiritual. Karena mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat, diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan

nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan inspirasi positif kepada lingkungan sekitar.

Hal terakhir yang ingin peneliti sampaikan adalah penelitian ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun bahasa. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik yang membangun terhadap karya ini. Tujuan peneliti ini adalah memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia akademis sebagai referensi yang terpercaya dan berwibawa, serta bermanfaat bagi pengetahuan umum masyarakat saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badr, S.A. 2020. *Ensiklopedi Asmaul Husna Menyelami Samudra Makna Asmaul Husna dan Tata Cara Pengamalannya Dalam Ibadah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2019. Kementerian agama RI. Jakarta: LMPQ. Dalam Aplikasi Qur'an Kemenag In Ms. Word.
- Alwi, Said. 2014. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Anam Khoirul Muhamad. 2023. *Implementasi Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Islami pada Siswa Mts Al-Azhar Menganti Gresik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar, Vol. 02
- Aurelia, Nazwa, Yusuf Immanuel Tooy, dkk. 2023. "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Moral", *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol. 1, No.1.
- Bukhori, Adam. 2022. "Nilai Spiritual Dalam Fenomena Tapa Muarahan (Studi Fenomenologi Tapa Muarahan di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)". Dalam Skripsi. Purwokerto: UIN SAIZU.
- Fatawi, Mohammad Mike Rahadian. 2018. "Pembentukan Nilai-nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya". Dalam Skripsi. Surabaya: IAIN TULUNGAGUNG.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halim Abdul dan Moh. Khoirul Anam. 2023. *Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami pada Siswa Mts Al-Azhar Menganti Gresik*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar, Vol. 02 No. 02
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Mediator. Vol.9, No.1.
- https://sidanegara-cilacaptengah.cilacapkab.go.id/?page_id=147. Diakses pada hari Sabtu tanggal 18 April 2024.
- K. Zainuri Ihsan, S.D. 2015. *Mujahadah Bacaan dan Amalan Penting Untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Kawiana, I Gede Putu. 2019. *Spiritual Leadership Membangun Kinerja Organisasi*. Bali: UNHI Press.

- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Mardeni, Putri Rizca dan Jimmi Copriady. 2023. *Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl*. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol.6, No.3.
- Marjuwva, Paramaramya Moktikanana dan Isa Anshori. 2023. *Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol.9, No.1.
- Maskur, Abdul Jamil, dan Sholihan. 2023. *Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam*. JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora. Vol.9, No.2.
- Mauhibah, Riri Ananta. 2023. *Tradisi Pembacaan Asmaul Husna Ar-Razaq Perspektif Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 180 (Pada Jam'iyah Tsamratul Raudhah di Desa Berugenjang Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*. Dalam Skripsi. Kudus: IAIN KUDUS.
- Melayu, Hasnul Arifin dkk. 2012. *Syiar Islam di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh
- Purnama Rozak. 2021. *Peranan Agama dan Terapi Dzikir dalam Membentuk Mental Sehat*. Jurnal Ibtida, Vol. 02 No. 02
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*". Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol, 11, No. 1, Maret
- Rahman, Ryan Arief dkk. 2021. *Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-agama*. Al-Adyan: Jurnal Lintas Agama. Vol.16, No.2.
- Shidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Peneliitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Shobir, Labib Muzaki. 2020. *Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu*. Indonesia Journal Of Humanities and Social Science. Vol.1, No.2.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surawan, Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan erkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.

Tadzkiroh. 2021. “*Spiritualisasi Kegiatan Dzikir Asma’ul Husna (Analisis Fenomenologi Pada Jamaah Majelis Khidmah Asmaul Husna “Tombo Ati” Kesugihan Cilacap*”. Dalam Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: ANDI.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

1. Apa yang melatar belakangi mujahadah *asma'ul husna* di Al-Hikmah ini?
2. Bagaimana ide atau inspirasi untuk memulai prosesi mujahadah ini muncul?
3. Kapan mujahadah *asma'ul husna* di Al-Hikmah dilaksanakan?
4. Apa tujuan utama dari mujahadah *asma'ul husna*?
5. Bagaimana prosesi ini diharapkan memberikan manfaat kepada jamaah atau masyarakat?
6. Bagaimana proses persiapan sebelum memulai mujahadah *asma'ul husna*?
7. Adakah rencana atau cara khusus yang harus diikuti oleh jamaah sebelum mengikuti prosesi ini?
8. Bagaimana perasaan dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti prosesi ini?
9. Apakah mujahadah mencakup elmen pendidikan atau pembelajaran tentang *asma'ul husna*?
10. Bagaimana respons dan partisipasi masyarakat terhadap mujahadah *asma'ul husna*?
11. Adakah keterlibatan komunitas dalam mengorganisir atau mendukung acara ini?
12. Apakah ada rencana untuk terus memperbaiki atau mengembangkan prosesi ini di masa depan?
13. Apa harapan bapak/ibu untuk mujahadah *asma'ul husna* di masa mendatang? Dan adakah tujuan jangka panjang terkait dengan acara ini?
14. Bagaimana nilai-nilai spiritual ini dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga?
15. Bagaimana nilai-nilai ini dapat membentuk karakter anak-anak dan generasi muda?
16. Bagaimana mujahadah *asma'ul husna* dapat membantu seseorang dalam menjalani karir atau pekerjaan?
17. Apakah dalam pekerjaan nilai-nilai spiritual *asma'ul husna* diterapkan?
18. Bagaimana nilai-nilai ini dapat mendorong jamaah untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal atau bantuan?
19. Bagaimana implementasi mujahadah dalam kehidupan sehari-hari?
20. Apakah ada mekanisme evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk memastikan konsistensi dalam mujahadah tersesbut?

Subyek wawancara atau partisipan

1. Bapak Kyai Hasyim Nurrokhim
2. Bapak K.H. Amdjad Al-Hafidh
3. Bapak Kyai Fauzan
4. Bapak Ahmad Rojikin
5. Bapak Nano
6. Bpk. Mardani
7. Ibu Yetie Beben
8. Ibu Sukarni
9. Ibu Sainah
10. Ibu Annisa



Lampiran 2:

HASIL WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang melatar belakangi mujahadah <i>asma'ul husna</i> di Al-Hikmah ini?	dari awal itu banyak kesalah pahaman, banyak kesimpang siuran bahkan terjadi bermacam-macam konflik. Seperti tidak boleh sholat dan tidak boleh macam-macam akan tetapi, dari bermacam-macam yang terjadi awal mulanya abah sholat istikhroh terlebih dahulu. Amaliah apa yang bisa dijadikan dan dilakukan oleh semua orang artinya semua bisa memahami dan saling mengamalkan dengan amalan tersebut. Juga pada saat itu kehidupan masyarakat jajan bromo jauh dari aturan, banyak yang mabuk, judi dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat.
2.	Bagaimana ide atau inspirasi untuk memulai prosesi mujahadah ini muncul?	Yang pertama, kita kepingin khususnya dilingkungan jl. bromo memiliki suatu kegiatan positif dan di masjid al-hikmah sendiri itu kan ada beberapa notabnya ada NU dan MD, dan dari macam-macam organisasi, dari masing-masing organisasi pastinya memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Abah itu kepingin mempersatukan.
3.	Kapan mujahadah <i>asma'ul husna</i> di Al-Hikmah mulai pertama kali dilaksanakan?	dilaksanakan yang ditetapkan awalmulanya perjalanan itu pada bulan Januari 2018.
4.	Apa tujuan utama dari mujahadah	Sebagai syiar Islam serta untuk mempersatukan Organisasi-

	<i>asma'ul husna?</i>	oraganisasi yang ada di Masjid Al-Hikmah
5.	Bagaimana prosesi ini diharapkan memberikan manfaat kepada jamaah atau masyarakat?	Dalam prosesi ini memberikan semangat bagi jamaah untuk selalu mengingat Allah, bersyukur, bersedekah.
6.	Bagaimana proses persiapan sebelum memulai mujahadah <i>asma'ul husna?</i>	Prosesi persiapan biasanya ada persiapan dari jamaah, microfon, makanan atau donasi, hadroh, air minum yang akan didoakan.
7.	Adakah rencana atau cara khusus yang harus diikuti oleh jamaah sebelum mengikuti prosesi ini?	Sebelum mujahadah di mulai dianjurkan terlebih dahulu untuk membaca nadzom asma'un nabi, Sholawat urip pisan, dan sholawat eling kubur.
8.	Bagaimana perasaan dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti prosesi ini?	saya senang, ikut bahagia tentram ikut ketenangan batin dan sukanya saya juga alhamdulillah warga sini sekitar sini yang tadinya mungkin tidak ada kegiatan mujahadah akhirnya pada ikut karena yang dulunya masjid sepi alhamdulillah sekarang setiap ahad kliwon dan selasa itu juga ada mujahadah.
9.	Apakah mujahadah mencakup elmen pendidikan atau pembelajaran tentang <i>asma'ul husna?</i>	Itu pasti, rata-rata kebanyakan sekolah juga mengaplikasikan nilai <i>asma'ul husna</i> dalam pendidikan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
10.	Bagaimana respons dan partisipasi masyarakat terhadap mujahadah <i>asma'ul husna?</i>	respon dan reaksi dari lingkungan ada pro dan kontra. Tapi setelah berusaha untuk meyakinkan dan tidak menyerah begitu saja maka tetap mujahadah tersebut dilaksanakan.

11.	Adakah keterlibatan komunitas dalam mengorganisir atau mendukung acara ini?	Di dalam MKAH sendiri ada susunan organisasinya dan komunitas ikut bergabung di MKAH ini pun ada MKAH Official, fatayat, ansor, banser dan komunitas lain yang berada dibawah naungan NU.
12.	Apakah ada rencana untuk terus memperbaiki atau mengembangkan prosesi ini di masa depan?	wacana untuk kedepannya agar supaya mujahadah itu tambah mendapat keberkahan tambah jamaah yaang ada di sekitar kita dan inshaallah kedepannya kita akan mengundang takmir-takmir masjid dan mushola yang ada di cilacap tengah khususnya di sidanegara supaya nanti bukan hanya di masjid Al-Hikmah tetapi kita bisa membentangkan di masjid-masjid lain.
13.	Apa harapan bapak/ibu untuk mujahadah <i>asma'ul husna</i> di masa mendatang? Dan adakah tujuan jangka panjang terkait dengan acara ini?	supaya mujahadah ini terus menerus dilakukan baik dari tingkat kabupaten maupun ditingkat ranting kecamatan terus dan menerus jangan sampai terputus untuk bermujahadah, dan kedepannya memberikan pendidikan-pendidikan kepada generasi-generasi muda supaya menjadi lebih baik dan merekrut anak-anak kita baik dari santri-santri atau yang lainnya untuk perkembangan mujahadah asmaul husna.
14.	Babagaimana nilai-nilai spiritual ini dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga?	Kalo untuk keluarga itu memang saya terapkan kepada anak-anak dan keluarga di rumah itu diwajibkan setiap setelah sholat 5 waktu walaupun hanya membaca 1 kali, itu seperti diwajibkan dalam keluarga jadi tidak lupa untuk selalu bermujahadah setelah sholat fardhu. Alhamdulillah anak-anak selama masih di rumah tetap membaca asmaul husna.

15.	Bagaimana nilai-nilai ini dapat membentuk karakter anak-anak dan generasi muda?	<p>mujahadah <i>asma'ul husna</i> juga dapat diterapkan dalam pendidikan dengan menyatukan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam nama-nama Allah SWT ke dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Hal ini melibatkan pengembangan sikap, perilaku, dan karakter siswa berdasarkan sifat-sifat Allah yang Maha Bijaksana, Maha Penyabar, dan Maha Pemurah. nilai-nilai seperti <i>al-'Alim</i> (Maha Mengetahui) dan <i>al-Hakim</i> (Maha Bijaksana) dapat digunakan untuk mendorong siswa agar menjadi peneliti yang rajin dan pembelajar yang aktif, serta untuk memotivasi mereka untuk mengembangkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan belajar. <i>al-Halim</i> (Maha Penyantun) dan <i>al-Ghafur</i> (Maha Pengampun). Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap kesabaran, toleransi, dan kemurahan hati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi lingkungan masyarakat.</p>
16.	Bagaimana mujahadah <i>asma'ul husna</i> dapat membantu seseorang dalam menjalani karir atau pekerjaan?	<p>Dalam usaha itu pasti ada mba soalnya setiap usaha kan ada doa allah sudah berjanji dengan asmaul husna allah akan mengabulkan semua doa, dan yang namanya usaha itu tidak luput dari doa.</p>
17.	Apakah dalam pekerjaan nilai-nilai spiritual asma'ul husna diterapkan?	<p>Dengan saya usaha ini doa itu pasti saya panjatkan untuk kelancaran usaha saya ini dengan membaca asmaul husna tersebut. Untuk karyawan pun kita terapkan juga, untuk karyawan saya sering menyampaikan juga kepada karyawan jangan lupa kita sebelum melakukan aktivitas apapun bacalah</p>

		<p>doa dan asmaul husna. Dan apabila ada pengajian atau mujahadah dimanapun karyawan saya itu saya liburkan atau misal kalo acaranya sore kita pulangkan gasik supaya bisa mengikuti acara mujahadah tersebut.</p>
18.	<p>Bagaimana nilai-nilai mujahadah dapat mendorong jamaah untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal atau bantuan?</p>	<p>Meskipun pelaksanaan mujahadah <i>asma'ul husna</i> dijadwalkan sebulan sekali, namun tidak semua masyarakat atau jamaah dapat hadir dalam acara tersebut. Hal ini disebabkan oleh prioritas mereka yang lebih condong kepada pekerjaan, meskipun harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, banyak juga yang tetap menghadiri acara tersebut karena mereka menyadari nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalamnya, seperti nilai-nilai untuk introspeksi diri, penyucian hati, dan memperkuat hubungan antar sesama.</p>
19.	<p>Bagaimana implementasi mujahadah dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Penerapan asmaul husna baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, pendidikan, sosial masyarakat juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati, saling mengasihi, dan saling memaafkan, yang tercermin dalam sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Pemaaf. Selain itu juga penerapan <i>asma'ul husna</i> juga dapat membantu dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran, sebagaimana Allah SWT dipercayai sebagai <i>Al-Hakam</i> (Maha Menentukan) dan <i>Al-Adl</i> (Maha Adil) selain itu sifat-sifat Allah yang bisa terapkan ada sifat Allah yang</p>

		Maha Bijaksana, Maha Penyabar, dan Maha Pemurah. Maha mengetahui untuk mendorong seseorang supaya menjadi rajin belajar dalam kehidupan. Maha Penyantun, Maha Pengampun bertujuan untuk membentuk sikap kesabaran, toleransi, dan kemurahan hati dalam interaksi.
20.	Apakah ada mekanisme evaluasi atau pemantauan yang dilakukan untuk memastikan konsistensi dalam mujahadah tersebut?	mujahadah ini tetap dipantau dari MKAH baik di tingkat kabupaten maupun dari pusat yang ada di Semarang, jadi setiap kegiatan kita ada MKAH TV Official yang selalu menyiarkan kegiatan mujahadah baik tingkat kabupaten maupun kecamatan.



Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan Mujahadah *Asma'ul Husna*











La



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Susi Nur Cholifah
NIM : 1717502041
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Mujahadah
Asma'ul Husna Pada Jamaah Majelis Khidamah Asma'ul
Husna Al-Hikmah Di Kelurahan Sidanegara Kecamatan
Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 30 April 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA

Ubaidillah, M.A.
NIP. 2121018201

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Supriyanto, L.C., M.S.I
NIP. 197403261999031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jamil A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimil (0281) 636553;
www.uinibkl.ac.id

Nomor : B-716/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/4/2023

16 April 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Ketua takmir Masjid Al-Hikmah Jl. Bromo Sidanegara Cilacap Tengah Cilacap
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai
berikut:

Nama : Suci Nur Cholifah
NIM : 1717502041
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : XIV

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Mujahadah
Asma'ul Husna Pada Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul
Husna Al-Hikmah Di Kelurahan Sidanegara Kecamatan
Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap
Tempat : Masjid Al-Hikmah Jl. Bromo Sidanegara Cilacap Tengah
Cilacap.
Waktu : 16 April 2024-17 Juni 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan
memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Susi Nur Cholifah
NIM : 1717502041
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing : Prof. Dr. H. Supriyanto, LC., M.S.I
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Mujahadah Asma'ul Husna Pada
- Jamaah Majelis Khidamah Asma'ul Husna Al-Hikmah Di Kelurahan Sidanegara
Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	02 Oktober 2023	Bimbingan BAB I		
2.	06 Oktober 2023	Mencari Teori dan Membuat Kerangka Teori		
3.	23 January 2024	Bimbingan BAB 2		
4.	07 Maret 2024	Bimbingan BAB 3		
5.	22 April 2024	Bimbingan Revisi BAB 3		
6.	23 April 2024	Bimbingan BAB 4		
7.	29 April 2024	Membuat Abstrak		
8.	30 April 2024	Perbaikan dan ACC		

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal: 30 April 2024
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Supriyanto, LC., M.S.I
NIP. 197403261999031001



**PENGURUS MAJELIS KHIDMAH
AL ASMA UL HUSNA (MKAH)
AL HIKMAH**

Sekretaris : Jl. Bromo No. 220 Rt 06 Rw 03 Sidanegara Cilacap

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor :03/SK/AHK/1445

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, MKAH Al - Hikmah menerangkan bahwa :

Nama : Suci Nur Cholifah
NIM : 1717502041
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : XIV

Yang tersebut di atas benar - benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 17 April 2024 – 19 April 2024 dengan judul **"Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Mujahadah Asma'ul Husna Pada Jamaah Majelis Khidmah Asma'ul Husna Al-Hikmah Di Kelurahan Sidanegara Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap "**.

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 20 April 2024

PENGASUH
MKAH AL HIKMAH



(Kyai Hasyim Nurrokhim)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.672/Un.19/FUAH/PP.05.3/2/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Suci Nurcholifah
NIM : 1717502041
Semester : 14
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL KEAGAMAAN MUJAHADAH ASMAUL HUSNA PADA MASYARAKAT MODERN DI KELURAHAN SIDANEGARA KABUPATEN CILACAP

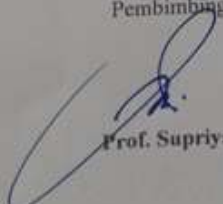
Pada Hari Selasa, tanggal 6 Februari 2024 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

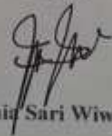
1. LBM ditambah penjelasan bahwa masyarakat Sidanegara itu masyarakat modern atau tidak usah pakai modern.
2. Teori fokus pada Glock & Starck tentang spiritual keagamaan.
3. RM: 1. Bagaimana prosesi Mujahadah Asmaul Husna di Masjid Al-Hikmah.
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai spritual Mujahadah Asmaul Husna.
4. Sistematika : Bab I Pendahuluan
Bab II Profil Majelis Khidmah Asmaul Husna Al-Hikmah & proses
Bab III Analisis Implementasi Nilai-nilai Mujahadah Asmaul Husna

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 20 Februari 2024
Penguji,

Pembimbing,


Prof. Supriyanto


Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-702/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Suci Nur Cholifah
NIM : 1717502041
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 14
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal Jum'at, 15 Maret 2024: **Lulus dengan Nilai: 86,5 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 20 Maret 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1821/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : SUCI NUR CHOLIFAH
NIM : 1717502041
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 26 April 2024



Kepala,

[Signature]
Indah Wijaya Antasari



Lampiran 5: Sertifikat-Sertifikat



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

SUCI NUR CHOLIFAH

1717502041

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	78
3. Kitabah	75
4. Praktek	70

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

NO. SERI: MAJ-MB-2017-520

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat : Jl. Jend. A Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPO/865/92022

Diberikan Kepada:

SUCI NUR CHOLIFAH
NIM: 1717502041

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 11 September 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto.

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,8
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
66-70	B-	2,8

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-




Purwokerto, 28 Januari 2022
Kepala UPT TIPO



Dr. H. Fajar Hardayono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200601 1 003



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بـوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مخولان، طاري عندبل أمميدان، ريقو، بـ، بوروكرتو، ٥٣١٢٦، مانده، ٦٣٥٦٢٤ - www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ٥٣١٢٦/٦٣٥٦٢٤/٥٣١٢٦/٥٣١٢٦/٥٣١٢٦/٥٣١٢٦

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : سوتشي نور خليفة

القسم : SAA

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجمع

مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٧٦
١٠٠
جيد
جدا



رقم الشهادة: ٥٣١٢٦/٦٣٥٦٢٤/٥٣١٢٦/٥٣١٢٦/٥٣١٢٦/٥٣١٢٦



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: 06.27-UPF.Bhs/PP.00.9/187-2017

This is to certify that:

Name : SUCI NUR CHOLIFAH
Study Program : SAA

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR TO

Purwokerto, August 02nd 2017
Head of Language Development Unit,
Dr. Supur, M.A.E.
NIP. 19670507 199303 1 005



SERTIFIKAT

No. B- 044 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/11/2020

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

SUCI NUR CHOLIFAH

1717502041 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

SD MULIA BAKTI PURWOKERTO

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020



Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19420922-199002-2-001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124-2019011-002



SERTIFIKAT

Nomor: 270/K.LPPM/KKN.47/05/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : SUCI NUR CHOLIFAH

NIM : 1717502041

Fakultas / Prodi : FUAH/ SAA

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 94 (A).

Purwokerto, 11 Mei 2021
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.,
NIP. 19650407 199203 1 004

Lampiran 6:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Suci Nur Cholifah
2. NIM : 1717502041
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 11 September 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Kalidonan RT.04/RW.13 Kel. Donan
Kec. Cilacap Tengah Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Purwadi
6. Nama Ibu : Sukiyem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI DDI-AD Nurul Islam Timika-Papua, tahun lulus 2011
 - b. MTS Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan, tahun lulus 2014
 - c. MA Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan, tahun lulus 2017
 - d. UIN SAIZU Puwokerto, tahun masuk 2017
2. Pendidikan NonFormal
 - a. Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan, tahun masuk 2011 dan tahun keluar 2017
 - b. Pondok Pesantren El-Fira 1 Purwokerto Utara Banyumas, tahun masuk 2017 dan tahun keluar 2019
 - c. Pondok Pesantren Al-Jauhariyah Sokaraja Lor Banyumas, tahun masuk 2019 dan tahun keluar 2022

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ SAA Tahun 2018-2019
2. PMII Rayon FUAH

Purwokerto, 23 April 2024



Suci Nur Cholifah
1717502041